

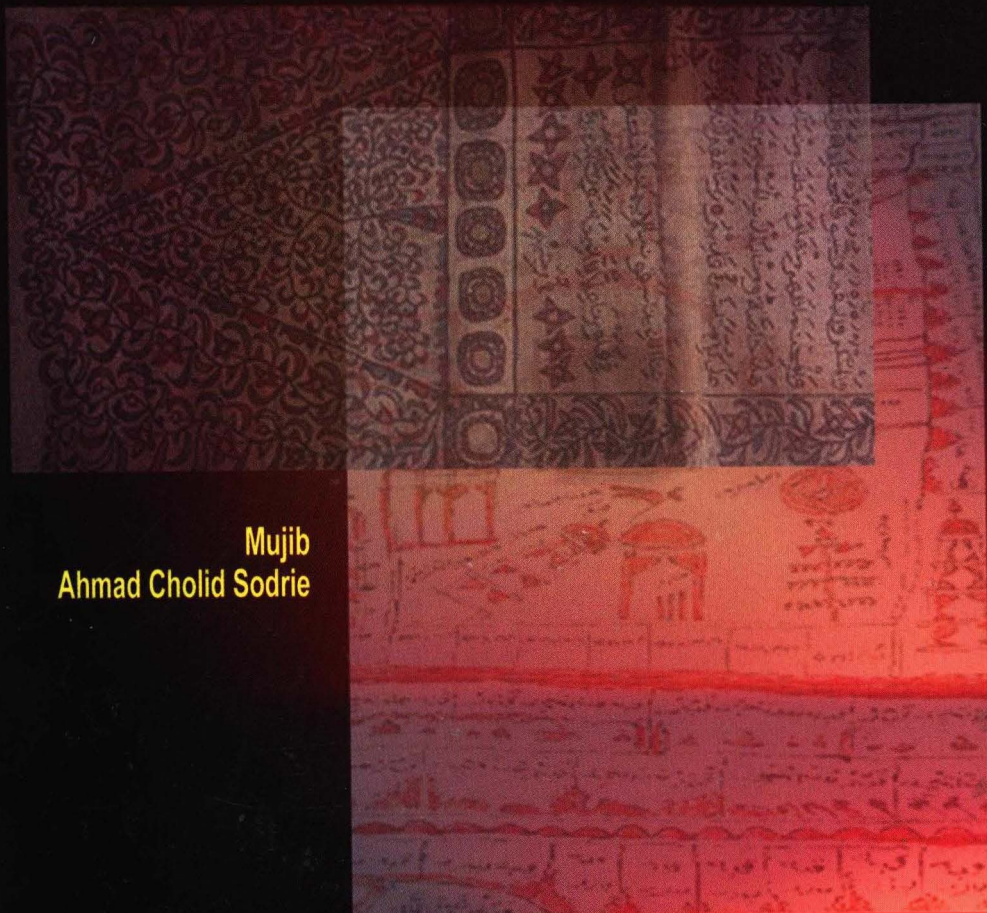
KHAZANAH NASKAH

DESA KETANGGA

KECAMATAN SUELA

KABUPATEN LOMBOK TIMUR

PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



Mujib
Ahmad Cholid Sodrie

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2004

**KHAZANAH NASKAH
DESA KETANGGA, KECAMATAN SUELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**KHAZANAH NASKAH
DESA KETANGGA, KECAMATAN SUELA
KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
JAKARTA, 2004**

copyright
Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional
2004 – 2005

ISBN 979-8041-32-1

Dewan Redaksi:

Penanggungjawab
Dr. Tony Djubiantono

Ketua
Dra. Lien Dwiari Ratnawati, M.Hum

Sekretaris
Mugiyanto

Anggota
Dra. Naniek Harkantiningasih Wibisono

Dra. Vita
Dra. Dwi Yani Yuniawati U
Agustijanto, I. S.S.
Sri Solikatul

Penyusun
Mujiib
Achmad Cholid Sodrie

Tataletak
Mugiyanto

KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan tulisan perdana mengenai pernak-nahan yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang kini menjadi Kantor Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional. Penelitian Naskah-naskah Kuna di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur dilakukan oleh Ahmad Cholid Sodrie, M.Hum, Mujib, Tubagus Najib dan Hedi Surahman.

Di dalamnya diuraikan berbagai persoalan berkaitan dengan naskah, yaitu ragam tinggalan naskah; teks dan kodeks, serta interpretasi berkaitan dengan naskah-naskah kuna di Ketangga, baik yang berkaitan dengan informasi agama, kebudayaan, fungsi Ketangga dalam penyebaran Islam, kedudukan Ketangga dalam sistim Kerajaan Selaparang, serta Kegunaan naskah pada masa lalu dan sekarang.

Sementara itu tujuan penulisan buku ini adalah sebagai sumbangan pemikiran dalam penanganan naskah yang akan selalu dilakukan dalam penelitian naskah. Semoga buku ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi kalangan akademisi dan peneliti naskah. Juga bagi masyarakat pecinta naskah, buku ini akan dapat memberi arahan bagaimana menganalisis naskah secara benar.

Penerbitan ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak, terutama para pimpinan di lingkungan Asdep Urusan Arkeo-

logi Nasional, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi dan rekan-rekan peneliti sekalian. Atas bantuannya kami ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas budi baik yang diberikan.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Penulis

SAMBUTAN
ASSITEN DEPUTI URUSAN ARKEOLOGI NASIONAL

Penelitian naskah selama ini telah dilakukan oleh Bidang Arkeologi Islam. Akan tetapi sampai saat ini belum ada satupun naskah yang diterbitkan mengenai bagaimana cara penanganan naskah dalam penelitian naskah. Oleh karena itu saya menyambut dengan baik terbitnya buku ini yang merupakan sumber pemikiran dalam penanganan naskah dengan contoh kasus penelitian naskah-naskah kuno yang telah dilakukan di Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur.

Di dalamnya diuraikan berbagai masalah yang berkaitan dengan naskah, kodeks dan teks, serta interpretasi naskah-naskah kuno di Desa Ketangga, berkaitan dengan agama, budaya, penyebaran agama Islam serta kegunaan naskah pada masa lalu dan masa kini.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat tidak saja bagi peneliti naskah, tetapi juga bagi peneliti pada umumnya, serta masyarakat luas dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional

Dr. Tony Djubiantono
NIP 130793032

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional	iii
Daftar Isi	iv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kerangka Pemikiran	9
1.5 Metode Analisis Naskah	11
1.6 Pertanggungjawaban Ilmiah	12
1.7 Sistematika Pembahasan	14

BAB 2 DESA KETANGGA DAN TINGGALAN ARKEOLOGI

2.1 Geografi dan Lingkungan	15
2.2 Sejarah Ketangga	17
2.2.1 Jaman Purba	
2.2.2 Jaman Kuno: Hindu-Buddha dan Islam	20
2.2.3 Kerajaan Selapang Hindu	25
2.2.4 Kedatangan Islam	26
2.2.5 Kerajaan Selaparang Islam	28

2.3	Potensi Tinggalan Arkeologi di Ketangga	32
2.3.1	Masjid Keramat Pusaka Ketangga	32
2.3.2	Bangunan Gedeng dan Bruga	33
2.3.3	Kompleks Kubur Tuan Lebay	34
2.3.4	Kompleks Kubur Penyabukan	35
2.3.5	Kubur Reban Loan	37
2.3.6	Benda-benda Pusaka	38

BAB 3. TINGGALAN NASKAH DI DESA KETANGGA

3.1	Ragam Naskah di Desa Ketangga	40
3.1.1	Naskah-naskah tentang Agama	40
3.1.2	Naskah-naskah tentang Usul	46
3.1.3	Naskah-naskah tentang Fiqih	73
3.1.4	Naskah-naskah tentang Tarikh	82
3.1.5	Naskah-naskah tentang Tasawuf	84
3.1.6	Naskah-naskah lain	86
3.2	Pembahasan: Kodeks dan Teks	90

BAB 4. NASKAH KETANGGA DAN FUNGSINYA

4.1	Sumber informasi Keagamaan	99
4.2	Informasi Budaya	106
4.3	Kaitan antara Naskah dengan Masjid Kuna di Ketangga	109
4.4	Kedudukan Ketangga dalam Penyebaran Islam	111
4.5	Fungsi Ketangga dalam Ketatanegaraan Kerajaan Selaparang	113

4.6	Kaitan antara Naskah dengan Tinggalan Arkeologi yang Lain	115
4.7	Pemanfaatan Naskah di Ketangga	119
BAB 5. PENUTUP		124
DAFTAR PUSTAKA		127

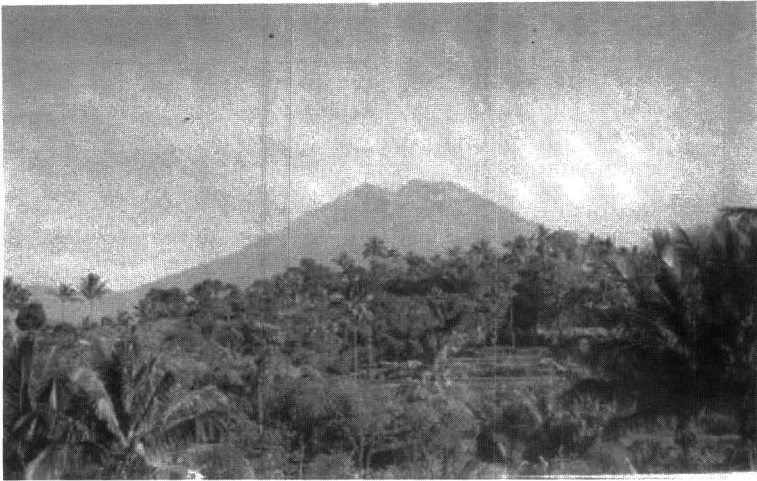
Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil penelitian geologi dataran rendah di Lombok Selatan merupakan dataran termuda di antara dataran-dataran lain yang terjadi di jaman tersier, sebagai bukti di pulau itu ditemukan fosil-fosil di Rebile dan Mangkung serta tulang belakang ikan di Gunung Sawing. Selain itu juga terdapat beberapa goa yang diduga pernah dihuni oleh manusia purba. Penemuan itu terjadi tahun 1971 di Gunung Piring, Desa Trowsi Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (Depdikbud 2002: 11). Selanjutnya, dilakukan tes-gali di bawah pimpinan Drs. M.M. Soekarto, Kepala LPPN Kantor Cabang Gianyar di Bali yang menemukan beberapa artefak (Ibid, 11).

Dari temuan purbakala dan sumber-sumber tertulis dapat diketahui bahwa \pm 2000 tahun yang lampau Pulau Lombok telah berpenduduk yang kebudayaannya setara dengan yang terdapat di Vietnam Selatan, di Goa Tabon dan Goa Sasak di Pulau Pallawa (Philipina Tengah), Gilimanuk (Bali), dan Malolo (Sumba) yang diperkuat oleh Prof. Solheim, guru besar di Universitas Hawai. Menurut kedua ahli tersebut, kebudayaan di Gunung Piring itu termasuk kedalam Shan Huin Kalanay Pottery Tradition (Ibid, 11).



Ketangga di bawah kaki Gunung Rinjani, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

Selain itu di situs ini terdapat pula beberapa kompleks mehir, antara lain sarkopagus di Serenong; Pujud dan dan Batudendeng; juga sisa-sisa kebudayaan megalitik berupa sarkopagus di Sinjangborot (Kecamatan Layan, Kabupaten Lombok Barat).

Tinggalan budaya Neolitik berupa kapak batu (penduduk Sasak menyebutnya bekas pelor petir), yang diasah dan diupam, sehingga halus dan berbentuk indah juga ditemukan di Lombok. Dilihat dari bentuknya maka dapat dikelompokkan ke dalam kapak persegi.

Salah satu situs di wilayah Lombok yang potensial bagi penelitian arkeologi Islam adalah Desa Ketangga, desa yang dahulu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pringgabaya. Karena

pemekaran wilayah maka Ketangga kemudian masuk dalam wilayah Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Pada tahun 1998 Desa Ketangga pernah dikunjungi oleh Tim Penelitian arkeologi Bidang Arkeologi Islam. Penelitian itu bertujuan untuk mengkaji tinggalan bangunan tempat-tempat peribadatan umat Islam di daerah Lombok. Bermula dari ketika tim berada di daerah Selaparang, diperoleh informasi berkaitan dengan ditemukannya naskah-naskah kuna di Desa Ketangga. Naskah-naskah tersebut disimpan di rumah salah seorang *sesepuh* (tetua) Desa Ketangga, yang diamanati oleh masyarakat untuk menyimpan dan merawat naskah-naskah itu.

Secara khusus, naskah-naskah itu belum pernah diteliti baik secara kelompok maupun perorangan. Hal itu terkait erat dengan aturan yang diberlakukan di masyarakat tersebut, bahwa selain harus tepat pada waktu tertentu, pembukaan naskah-naskah itu terlebih dahulu harus diadakan pemotongan hewan sebagai syaratnya, dengan harapan agar masyarakat setempat dan para penelitiannya selamat dan tidak menemui hambatan apapun. Keyakinan mereka, bahwa dengan upacara itu maka bala akan tertolak, dan bagi yang ingin melihat dan membaca naskah juga selamat (Montana dkk 1998).

Dilihat dari kertas yang digunakannya naskah-naskah tersebut diduga merupakan tinggalan kuna pada masa yang belum dapat diketahui dengan pasti. Terkait dengan keberadaan naskah-naskah itu diduga juga masih ada kaitannya dengan islamisasi di Desa Ketangga dan sekitarnya.

Masjid Ketangga dapat dikaitkan dengan masjid-masjid di daerah Lombok pada umumnya, namun selain mempunyai kro-

nologi yang lebih muda, juga mempunyai kesetaraan dengan bentuk arsitektur masjid-masjid kuno yang lainnya (Montana, 1998). Data itu dapat memberikan gambaran kekunaan Desa Ketangga. Oleh sebab itu kiranya perlu mendapat perhatian. Disamping itu selain tinggalan-tinggalannya yang khas, keletakan Desa Ketangga juga unik, yaitu pada ketinggian 200 – 900 meter dpl. diduga merupakan daya tarik tersendiri untuk kajian naskah yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan Agustus tahun 2002.

Melalui kajian naskah-naskah kuna ini akan dapat dikaji kronologi dan islamisasi Desa Ketangga khususnya dan Lombok pada umumnya. Hasil kajian itu juga akan dapat mengungkapkan informasi apa saja yang dapat diambil dari kandungan naskah tersebut, disamping dapat pula diketahui bagaimana pemanfaatan Naskah di Ketangga pada masa lalu dan masa kini.

Masyarakat Pulau Lombok sangat unik, mereka dipengaruhi oleh budaya Hindu-Bali di sebelah barat, Islam (terutama dari pantai utara Jawa dan Bugis) dan Hindu-Jawa di tengah dan sebelah timur. Pengaruh Hindu-Bali di Lombok telah dimulai sejak abad ke-16, sedangkan pengaruh Jawa (Majapahit di Lombok, sebagai mana yang dicatat dalam *Negarakertāgama* (1365 AD) telah dimulai pada abad ke-14. Berbagai versi Babad Lombok (lihat misalnya naskah L. Or. 6621 koleksi UB Leiden) juga mengisahkan hubungan antara Jawa (Majapahit) dan Lombok serta Sumbawa. Sementara itu Islam masuk ke Lombok diperkirakan abad ke-16, terutama dari pantai utara Jawa dan Mandura. Pulau Lombok menjadi tempat pertembungan berbagai kekuatan budaya (plus agama).

Sampai sekarang Pulau Lombok seolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian barat (terutama daerah Ampenan—Mataram—

Cakranegara) sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Bali dan bagian timurinya didominasi oleh Muslim Sasak. Hubungan antara kedua kelompok ini sangat fluktuatif, kompleks, dan tak jarang tegang. Pertemuan berbagai budaya itu agaknya dapat dilihat dari *sinkeretisme* budaya dan agama yang pekat dalam masyarakat Pulau Lombok. Sampai sekarang ini kaum Muslim Lombok terbagi atas dua kelompok, yaitu: Pertama, kelompok Islam Waktu Telu, yaitu penganut Islam tradisional dan masih kuat memegang mistik, warisan dari pengaruh Majapahit; Kedua, Islam Waktu Lima, yaitu yang ortodoks, bersikap puritan, dan non-kompromistis terhadap kelompok Hindu-Bali.

Kompleksitas masyarakat itu terefleksi pula dalam tinggалан-tinggалан arkeologisnya, terutama naskah-naskahnya. Tinggалан-tinggалан arkeologis yang unik dan merefleksikan perpaduan budaya itu antara lain bentuk dan arsitektur masjid, lengkap dengan saka tunggalnya, kolam masjidnya, dll. Sementara itu dari naskahnya tampak bahwa naskah Sasak umumnya ditulis di atas lontar (*palm-leaf*), seperti di Bali, memakai huruf Jawa yang di Lombok dikenal sebagai *jejawen*. Naskah Sasak dari periode yang lebih tua sangat dipengaruhi oleh tradisi sastra Jawa-Hindu. Ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Majapahit dahulu di Lombok. Bukan saja genre-genre sastra Jawa saja, misalnya cerita panji, yang diadopsi oleh orang Sasak, tetapi bahasa Jawa juga dipakai dalam naskah-naskah mereka. Kemudian setelah pengaruh Islam masuk pada abad ke-16, cerita-cerita Jawa Pesisiran (seperti terlihat dalam naskah-naskah Jawa pegon) juga mulai diadopsi di Lombok, misalnya naskah-naskah suluk yang lebih ditujukan untuk ibadah dan didaktik. Setelah itu baru ditemukan naskah-naskah yang memiliki karakter budaya Sasak sendiri. Tak jarang pula ditemukan naskah

Sasak yang memakai dua bahasa sekaligus: bahasa Jawa dan Sasak, juga Arab dan Jawa.

Dari segi metrum, banyak naskah sasak mengadopsi metrum sastra Jawa. Ada enam metrum macapat yang ditemukan dalam banyak naskah yang ditulis di Lombok, yaitu asmaradana, danganggula, durma, maskumambang, pangkur, dan sinom. Selain itu ditemukan pula metrum yang asli dari tradisi Sasak. Ini paling tidak mengesankan hubungan sejarah yang “aneh” pada masa lalu.

Dari itulah maka penelitian naskah-naskah kuna di Ketangga harus dikaitkan dengan temuan-temuan naskah-naskah yang lain di wilayah Lombok. Tidak ketinggalan pula seharusnya penelitian itu dikaitkan dengan tinggalan-tinggalan arkologisnya. Dari segi bahan, tulisan, bahasa, dan kandungan naskah, naskah-naskah di Lombok, khususnya yang ditemukan di Ketangga dapat menunjukkan keragaman budaya yang mempengaruhi Lombok pada umumnya. Keragaman budaya dalam naskah itulah yang membuat daya tarik tersendiri untuk dikaji secara sekasama, di samping kemungkinan-kemungkinan lain yang terdapat dalam naskah, misalnya apa saja yang dapat dikaji secara komprehensif dan signifikan dengan budaya masyarakat Lombok pada umumnya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut, kiranya Ketangga dapat dijadikan daerah kajian yang menarik karena berita tentang keberadaan naskah-naskah itu. Oleh karena itu timbul beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan yaitu:

1. Naskah-naskah apa saja yang ditemukan di Desa Ketangga?
2. Dari manakah asal mula keberadaan naskah-naskah tersebut, dan dengan cara bagaimanakah sehingga sampai di Ketangga?
3. Adakah naskah-naskah itu masih ada kaitannya dengan Masjid Keramat Ketangga yang mungkin dijadikan sarana penyebaran Islam?
4. Mungkinkah naskah-naskah itu dapat membuka latar Ketangga sebagai pusat penyebarluasan pengaruh Islam di Lombok Timur?
5. Apakah fungsi Ketangga sebagai pusat penyebaran Islam yang berdiri sendiri seperti halnya dengan Gresik di bagian Indonesia bagian Timur atau berkait erat dengan Selaparang?
6. Selain tiga data di atas mungkinkah ada data penunjang Ketangga lainnya, misalnya dari tinjauan alam dan daerah sekitarnya, budaya yang terkait dengan tatacara keagamaan umpamanya yang dapat mengarahkan pembaca terhadap paham-paham ketasawufan dalam Islam?

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang saling terkait antar satu dengan lainnya, antara keberadaan naskah-naskah itu dengan sarana peribadatan, dan antara pusat dengan daerah bawahan dalam satu strata daerah pemerintahan dalam hal ini terkait antara Ketangga dengan Selaparang sebagai sebuah kerajaan? Atau dapat juga diduga sementara bahwa justru Ketangga merupakan awal penyebaran pengaruh Islam.

Keberhasilan suatu penelitian selalu ditunjang oleh tersedianya waktu yang cukup, terutama terkait dengan pengkajian

terhadap naskah. Hal itu belum dapat dikatakan suatu penelitian yang terkait dengan naskah-naskah, selain kajian naskah yang memerlukan kajian yang cukup teliti (di dalamnya kajian terhadap naskah luar atau kodekologi, telaahan naskah juga memerlukan kejelian terutama pada huruf-huruf yang digunakan dalam penulisan naskah tersebut), tanpa itu semua keberhasilan penelitian belum dapat berhasil.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui dengan detil apa yang menjadi rekomendasi penelitian arkeologi pada tahun 1998 berkaitan dengan naskah-naskah keagamaan di Desa Ketangga, maka jabaran tujuan penelitian kali ini adalah untuk:

1. Mengetahui naskah apa saja yang ditemukan di Desa Ketangga yang dituangkan dalam deskripsi.
2. Mengetahui asal mula keberadaan naskah-naskah tersebut, dan dengan cara-cara yang digunakan dalam penyebarluasan naskah-naskah itu sehingga sampai di Desa Ketangga.
3. Mencari hubungan antara naskah-naskah yang ditemukan di Desa Ketangga itu dengan Masjid Keramat di tempat yang sama yang menjadi sarana penyebaran Islam.
4. Mencari kemungkinan mengetahui latar belakang sejarah penyebaran Islam di Desa Ketangga pada khususnya dan di

Lombok Timur pada umumnya melalui naskah-naskah kuna yang ditemukan di desa tersebut.

5. Mengetahui fungsi dan kedudukan Desa Ketangga dalam konteks Kerajaan Selaparang dalam penyebaran Islam.
6. Mencari data arkeologis penunjang Ketangga lainnya, misalnya dari tinjauan alam dan daerah sekitarnya, budaya yang terkait dengan tatacara keagamaan yang dapat mengarahkan pembaca terhadap paham-paham ketasawufan dalam Islam.

Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang naskah-naskah kuna dari Desa Ketangga, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat dikorelasikan dengan lingkungan, tinggalan arkeologis lainnya yang ditemukan, serta berbagai informasi penting berkaitan dengan naskah-naskah itu sendiri. Informasi itu diharapkan dapat dipakai dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan berkaitan dengan pernaskahan, baik oleh praktisi birokrasi maupun publik terpelajar.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian Arkeologi Islam yang secara khusus mengkaji naskah, sudah dilakukan di Daerah Istimewa Aceh dan daerah Jawa Barat. Pada setiap penelitian Arkeologi Islam selalu atau kadang-kadang diiringi dengan temuan naskah-naskah. Naskah akan ditemukan terutama di daerah-daerah yang dahulunya menjadi lokasi

kerajaan atau kesultanan, atau tempat yang berfungsi sebagai penyebar Islam.

Penelitian ini dikhususkan pada kajian naskah. Namun begitu, peninggalan masa pengaruh Islam di Ketangga tidak luput dari pengamatan peneliti. Ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar temuan yang nantinya dapat mengungkapkan secara tuntas peran Desa Ketangga dalam pengembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini: juga diteliti aspek pemukiman, aspek arsitektur yang terkait dengan arsitektur pada bangunan sakral maupun profan, aspek kesejarahan yang terkait dengan latar sejarah dari Lombok.

Hal itu diharapkan akan menggiring pemikiran dalam membuktikan Arkeologi Sejarah yang terkait dengan keberadaan temuan-temuan arkeologis yang ditemukan atau naskah-naskah. Naskah Islamologi dalam klasifikasinya akan terbagi kepada beberapa bagian, seperti naskah-naskah yang mengacu kepada pokok-pokok ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Sejarah, budipekerti, tajwid, kemasyarakatan, dan sebagainya.

Dari naskah-naskah itu diharapkan dapat membuka arah ke dan dari mana asal mula keberadaan naskah-naskah tersebut, kemudian dapat diambil intisarinya terutama dari intisari yang tertuang dalam naskah-naskah sejarah atau babad suatu daerah. Dari isi naskah mungkin dapat menyumbangkan informasi tentang masa lalu daerah kekuasaannya.

Keberadaan budaya dilihat dari naskah-naskah yang ditemukan merupakan cerminan hasil budaya di masa lalu. Demikian juga

antara tinggalan arkeologis dan naskah dengan kondisi dan situasi penduduk Ketangga, diduga akan terkait erat melalui kepercayaan dan adat istiadat sampai masa kini, atau mungkin sebaliknya karena Ketangga dahulu berbeda dengan Ketangga pada masa kini.

1.5 Metode Analisis Naskah

Karena yang dianalisis ini adalah naskah, maka metode yang digunakan adalah analisis filologis, yaitu suatu analisis yang digunakan untuk menganalisis naskah baik fisik maupun teksnya. Pada dasarnya analisis filologis ini adalah bertujuan untuk mengetahui kata yang sebenarnya dalam suatu naskah. Dengan penggunaan metode ini muara akhirnya adalah mengetahui naskah asli atau paling tidak naskah yang mendekati keasliannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: pertama, analisis fisik; dan kedua, analisis teks.

Hariyati Subadio (1991: 8 - 9) dalam tulisannya mengatakan bahwa beberapa langkah yang harus ditempuh dalam telaah naskah adalah: Pertama, tinjauan keadaan fisik naskah; Kedua, pembacaan naskah sementara secara menyeluruh; Ketiga, perhatian liku-liku kebakasaannya. Tahap selanjutnya adalah analisis teks yang memerlukan banyak ketelitian. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis teks inipun juga berjenjang.

Dalam analisis naskah yang perlu dikemukakan adalah; daftar naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, penentuan naskah yang akan ditransliterasi, singkatan naskah, transliterasi/transkripsi naskah, dan uraian tentang apa yang diinginkan dari analisis itu.

Konsep ini seluruhnya akan dilalui, kecuali tahap-tahap yang semestinya dilakukan, yaitu perbandingan naskah tidak akan dilaksanakan mengingat tujuan penulisan ini adalah inventarisasi naskah. Mengapa demikian karena esensi yang sebenarnya dari tulisan ini adalah mengetahui keberadaan naskah dengan berbagai kaitan antara naskah dengan lingkungannya.

1.6 Pertanggungjawaban Ilmiah

Pertanggungjawaban ilmiah di sini bukan berkaitan dengan pertanggungjawaban pelaksanaan ilmiah itu sendiri, melainkan pertanggungjawaban dalam penulisan tanda yang digunakan dalam analisis, misalnya tanda titik titik (...) untuk tanda dari bagian kata atau kalimat yang tidak terbaca dalam naskah. Karena itu, sebelum semua itu dilakukan, maka perlu diberi pengantar bagaimana pertanggungjawaban ilmiah penulisan naskah ini.

Tanda-tanda dalam analisis yang perlu dikemukakan di sini di antaranya adalah tanda “...” digunakan sebagai tanda bahwa naskah ini pada asalnya tidak mempunyai judul, sehingga editor perlu memberi judul tersendiri dengan berpedoman pada kaidah yang berlaku pada kajian filologi. Kemudian karena di dalam teks asli naskah ini tidak diberi tanda baca, maka diperlukan edisi yang akan menggunakan tanda baca yang lain dalam penulisan ilmiah.

Dalam analisis ini juga akan digunakan tanda “f”, “angka”, “r” atau “v”. yang dapat diterjemahkan dengan: “f” adalah singkatan dari folio. Folio di sini bukan dalam pengertian ukuran kertas,

namun sebagai penamaan akan setiap lembar naskah. “Angka” maksudnya adalah nomor halaman, baik yang dibuat oleh editor maupun yang lain. Sementara itu, setiap folio naskah mempunyai dua sisi, muka dan belakang. Untuk mempermudah pembacaan setiap halaman, maka dalam tulisan ini akan digunakan dua tanda dalam setiap folio, yaitu “r” dan “v”. “r” adalah singkatan dari *recto* yang artinya bagian depan (folio), dan “v” adalah singkatan *verso*, yang artinya bagian belakang (folio). Dalam tulisan ini kemungkinan juga akan muncul catatan kaki untuk memperjelas maksud teks atau yang lain.

Disamping itu, untuk tidak tercampurnya kalimat pada teks asli naskah dengan keterangan editor, maka editor menggunakan tanda [...] sebagai tanda bahwa itu sebuah interpretasi atau penjelasan editor terhadap sesuatu yang ada dalam teks dengan mengacu pada tanda atau bacaan yang terdapat di tempat lain yang ditemukan dalam teks asli naskah ini. Penggunaan tanda garis miring (/) adalah untuk mempertegas bahwa editan teks itu berada pada halaman yang berbeda dengan teks pada sebelum atau sesudah tanda itu. Oleh karena itu diperlukan pembatas agar pembaca tidak kesulitan mengenali setiap halaman pada naskah.

Dalam penulisan transliterasi digunakan huruf-huruf transliterasi yang lazim, terutama penulisan huruf-huruf fokal, misalnya “a” panjang, maka digunakan “â”, dan “u” panjang maka digunakan “ū” dan “i” panjang digunakan “ī”. Hal itu dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi antara fokal-fokal dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Oleh karena itu maka diciptakan huruf-huruf yang disesuaikan itu. Huruf-huruf Arab yang lain yang

tidak ditemukan padanannya dalam huruf-huruf Latin maka dalam tulisan ini juga mendapat perhatian khusus dengan cara mencantumkan huruf-huruf yang dipedomani dalam transliterasi ini pada halaman pengantar.

1.7 Sistematika Pembahasan

Tulisan ini diuraikan dalam enam Bab. Bab pertama adalah Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah; Permasalahan; Tujuan; Kerangka Pikir; Metode Penulisan; Pertanggungjawaban Ilmiah, dan Sistematika Pembahasan. Bab kedua mengenai gambaran umum Desa Ketangga, bab ketiga mengenai Tinggalan Naskah di Ketangga, bab keempat mengenai Naskah Ketangga dan Fungsinya, serta bab kelima Penutup.

Bab 2

DESA KETANGGA DAN TINGGALAN ARKEOLOGI

2.1 Geografi dan Lingkungan

Desa Ketangga yang dijadikan lokasi utama penelitian ini terletak di Kecamatan Suela. Kecamatan ini baru dibentuk setahun yang lalu setelah adanya pengembangan wilayah administratif di tingkat II Kabupaten Lombok Timur. Wilayah Kecamatan Suela terdiri atas 6 wilayah administratif desa, yaitu; Desa Suela, Desa Sapit, Desa Sungalangu, Desa Perigi, Desa Ketangga, dan Desa Selaparang. Sebelum Kecamatan Suela terbentuk, Desa Ketangga termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Pringgabaya. Masyarakat setempat pada awalnya menyebut Desa Ketangga dengan sebutan Ketangga Selaparang. Desa Ketangga sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungalangu, sebelah timur dengan Desa Selaparang, selatan dengan Kecamatan Pringgabaya, sebelah barat dengan Kecamatan Aikmel.

Desa Ketangga dibagi menjadi 4 (empat) dusun, yaitu; Dusun Otakdesa, Dusun Montonggedeng, Dusun Lekong, dan Dusun Tejong. Data mengenai luas pemanfaatan wilayah dari keempat dusun tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Dusun	Sawah ½ Teknis	Pekarangan	Tegalan/ Kebun	Penduduk
1	Otak Desa	40	8	120	825 J/300 kk
2	Mt. Gedeng	50	8	100	950 J/323 kk
3	Lekong	105	20	132	1516 J/595 kk
4	Tejong	81	7	40	1142J/222 kk

Sumber : statistik Desa Ketangga th 1997

Tanaman yang dibudidayakan penduduk adalah tanaman padi pada musim hujan, dan tanaman palawija seperti jagung pada musim kemarau. Jenis sayuran yang umum ditanam masyarakat Desa Ketangga adalah tomat yang hasilnya cukup melimpah. Selain Palawija, pada musim kemarau sebagian masyarakat juga menanam tembakau. Tembakau yang ditanam ada dua jenis, yaitu: Pertama, tembakau BAT untuk keperluan pabrik-pabrik rokok besar yang umumnya terdapat di Jawa. Tembakau jenis ini selain bibitnya agak mahal, pembeli pun konon tidak begitu banyak sehingga penduduk yang menanamnya tidak sebanyak yang menanam jenis tembakau biasa. Kedua, tembakau biasa, hasil panennya tidak perlu dioven seperti tembakau jenis BAT, tetapi cukup dijemur sekitar dua hari setelah tembakau tersebut dirajang dengan ukuran tertentu.

Daerah yang dijadikan areal persawahan di musim hujan atau ladang di musim kemarau yang terdapat di Desa Ketangga cukup luas. Persawahan atau ladang tersebut khususnya tersebar di sisi selatan ruas jalan utama Desa Pringgabaya - Suela. Sementara itu areal permukiman penduduk lebih terpusat di sisi utara ruas jalan sampai ke tepi Sungai (*kokoq*) Desa, dan sebagian di selatan ruas jalan dekat

masjid desa yang baru. Permukiman penduduk tampak seperti berundak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya yang pada umumnya diberi pembatas berupa tembok penyekat dari bata tatal atau bata mentah atau dari tatanan batu kali yang dipilester. Gejala yang tampak tersebut disebabkan karena topografi wilayah Desa Ketangga relatif miring dari barat ke timur (ke arah Pringgabaya) atau dari tengah-tengah desa ke arah selatan atau utaranya (ke arah *kokoq* desa).

2.2 Sejarah Ketangga

2.2.1 Jaman Purba

Desa Ketangga secara spesifik tidak tercantum dalam uraian-uraian sejarah Lombok pada umumnya, dan Selaparang pada khususnya. Hal itu terjadi karena mutiarainggalan arkeologis dan naskah-naskah kuna yang terdapat di Desa Ketangga sama sekali belum terjamah oleh para peneliti sehingga informasi keterkaitan antara Desa Ketangga sebagai wilayah penyangga dengan Selaparang sebagai pusat belum terurai. Namun sebagai daerah yang berada di lembah Gunung Rinjani, Ketangga termasuk wilayah cakupan sejarah masa lalu Lombok.

Disamping itu, menguraikan sejarah Desa Ketangga sama sekali tidak akan sempurna tanpa mengetahui sejarah Lombok pada umumnya, dan Selaparang pada khususnya. Di dalam Babad Sangu-pati, Pulau Lombok disebut Pulau Meneng (dalam bahasa Sasak: *meneng* = diam). Sementara itu, dalam suatu catatan lain yang dise-

but “Bencangah Punan” menceritakan bahwa Gajah Mada datang di Selapawis (*Sela* = batu, *pawis* = takluk).

Panduduk asli pulau Lombok adalah suku Sasak, begitupun bahasanya juga bahasa Sasak. Mengenai asal kata Sasak sangat banyak versinya. Salah satu sumber menyebutkan bahwa nenek moyang orang Sasak berasal dari Jawa. Sementara itu, menurut legenda “Doyan Nada” pulau ini dinamakan Sasak oleh karena pulau ini penuh dengan sasak, dan pohon kayu. Menurut Prof. C.H. Goris, kata Sasak artinya rakit. Sasak berasal dari bahasa Jawa Kuno. Etnologis *sak* = pergi, *saka* = asal. Jadi pengertian Sasak adalah orang dari Jawa yang pergi dengan menumpang rakit dan mengumpul di Lombok.

Menurut beberapa cerita tutur, dahulu Lombok didiami oleh sepasang suami istri. Lelakinya bernama Ama Lura sedangkan yang perempuannya tidak disebutkan namanya. Kala itu belum dikenal perundangan yang memadai, sehingga mayatpun tidak dikuburkan, sementara orang boleh menikah dengan saudara kandungnya.

Cerita lain menyebutkan bahwa penduduk Pulau Lombok berasal dari turunan Jin. Tidak heran jika di Bima terdapat naskah yang mengisahkan tentang Asal Mula Keturunan Jin dan Manusia. Di Sulawesi Selatan juga terdapat kisah Ritumpuna Walenrengge yang juga mengisahkan bahwa asal asul manusia adalah Jin. Begitu pula daerah-daerah lain di Nusantara terdapat cerita asal usul manusia yang berasal dari kayangan. Di Lombok pun terdapat cerita yang hampir sama, yaitu bahwa penduduk pulau itu merupakan seorang putri raja jin bernama Dewi Anjani yang tinggal di Gunung Rinjani.

Selanjutnya keturunan Anjanilah yang nanti akan menguasai Lombok.

Anak keturunan Anjani berkembang biak dan mengangkat seorang penghulu yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Doyan Nada (si Kuat Makan). Karena itu ia tidak disenangi oleh ayahnya. Ia pun pergi mengembara dan bertemu dengan seorang laki-laki yang terjepit di rumpun rotan. Karena itu dinamailah orang itu Sigarpenjalin. Selanjutnya mereka menemukan pula seorang laki-laki yang terjepit akar beringin. Orang itu dilepaskannya dan dinamai Tambingmuter.

Mereka bertiga mengembara dan di tengah perjalanannya mereka berperang dengan raksasa penghuni Goa Tanjungringgit. Di goa raksasa itu mereka menemukan 3 orang putri, masing-masing seorang dari Jawa bernama Dewi Mas Indra Sasih, dari Majapahit bernama Putri Mas Sari Kencana, dan dari Madura bernama Dewi Mas Katir. Doyan Nada mengawini putri Majapahit, Tambingmuter menikahi putri Madura, dan Sigarpenjalin menikahi putri Jawa.

Kabar bahwa ketiga putri itu berada di Pulau Sasak didengar oleh ketiga raja negeri-negeri itu yang selanjutnya mengirim rakyatnya ke Pulau Sasak dan dibangunlah kerajaan dengan nama Jero-baru (Jerowaru). Yang dirajakan ialah Doyan Nada dengan gelar Datu Jayakusuma. Beberapa tahun kemudian Jayakusuma memindahkan pusat kerajaannya ke suatu tempat yang kemudian dikenal dengan Selaparang. Puteranya seorang laki-laki menjadi Raja di Pejanggik. Sigarpenjalin mendirikan kerajaan di Sembahulun. Kelak putra Prabu Sembahulun dirajakan di Bayan. Tambingmuter tetap

di Jerowaru dan dikaruniai seorang putra bernama Raden Langkung Benoa yang setelah besar dirajakan di Langko.

Lontar Suwung menyebutkan bahwa Ki Nyake Lombok salah seorang putera Batara Indra raja Negara Suwung mendirikan kota Lombok. Setelah Batara Indra wafat, putera yang tersulung bernama Ama Rara memindahkan ibukota kerajaan dari Suwung ke Lombok setelah lebih dulu memindahkan adiknya, Ki Nyaka Lombok ke Brenga. Ama Rara terkenal dengan gelarannya Batara Lombok.

2.2.2 Jaman Kuno: Hindu-Budha dan Islam

Menurut Babad Lombok, kerajaan yang tertua di Lombok dan pertama kali berdiri disebut Desa Laek. Penduduk Desa Laek masih rendah kebudayaan dan peradabannya. Di antara mereka terdapat banyak ahli sihir yang animis. Mereka belum mengenal Raja. mereka dipimpin oleh *toa'loka*'. Mereka sudah mulai berladang, menanam padi dan kapas. Beberapa tahun kemudian, penduduk Desa Lae ini membangun negeri baru yang disebut Pamatan. Mereka dipimpin oleh seorang Raja yang dibantu oleh Patih. Alat-alat pemerintahan yang lain juga dibentuk, seperti demang-demung, tumenggung, rangga, nyaka, lurah, dipati dan jaka. Mereka didatangi orang dari berbagai negeri di Nusantara. Pendeta Garendah menyebarkan agama *Wistaari* di Jawa. Setelah Jawa menganut agama Witsaari, Prabu Majapahit memerintah putera-puteranya untuk menyebarkan agama itu ke Timur, Bali, Sasak, Banjar, Makasar, Malaka dan Jambi.

Prabu Majapahit mempunyai empat orang putera. Yang tersulung diutus ke bumi Sasak dan Sumbawa. Yang penengah tinggal mengganti ayahnya di Majapahit, yang lain ke pulau-pulau yang tersebut termasuk Sasak sehingga tunduk kepada Majapahit dan segera membangun meru dan sanggah, setelah meninggalkan agama Buddha. Putera Majapahit itu mengganti Raja Oamatan dan meresmikan agama *wistaari* sebagai agama negara.

Pada jaman Pemerintahan Raja Putera Majapahit ini meletuslah Gunung Rinjani yang memusnahkan Pamatan. Rakyat terencar-pencar, di seluruh Lombok. Kemudian terbentuklah kerajaan-kerajaan Pejanggik, Langko, Bayan, Sokong dan desa-desa kecil lainnya.

Sumber lain yang mirip dengan cerita ini ialah Babad Suwung. Menurut babad ini bahwa kerajaan yang pertama kali berdiri di Lombok ialah Kerajaan Suwung. Mungkin kerajaan ini yang dimaksud dengan Pamatan oleh Babad Lombok. Negara Suwung ini diduga terletak di antara daerah Sambelia dan Sugian sekarang. Sementara itu letak Pamatan ada yang menduga di Sembalun sekarang.

Negara Suwung diperintah oleh seorang raja bernama Batara Indra dan permaisurinya bernama Diah Sita. Beberapa puteranya membentuk desa yang merupakan kerajaan kecil-kecil antara lain: (1) Ama Rara, putera yang tersulung menjadi pengganti baginda. (2) Ama Nyaka membuat Desa Brangbantu. (3) Ama Langkokun menjadi raja di Langko alias Rangga Bainesda. (4) Ama Salut menjadi raja di Salut. (5) Ama Balun menjadi raja di Sembalun. (6) Ama Bayan menjadi raja di Bayan. (7) Ama Brangtapen menjadi raja di

Pejanggik, jejuluk Rangga Pejanggik. (8) Ama Talkoang, raja Bakong Taliwang di Sumbawa, jejuluk Tumenggung Talkoang. (9) Ki Nyaka Sekat, raja Aikmual. (10) Ki Nyaka Lombok, raja Lombok kemudian beralih ke Brenga. (11) Ki Nyaka Koarlarang, raja Benua, jejuluk Tumenggung Benua. (12) Ama Pebangeran, raja Sokong, jejuluk Tumenggung Pabangeran.

Sebelum Ama Rura dinobatkan, pusat kerajaan akan dipindahkan dari Negara Suwung ke Talkoang (Sumbawa). Tetapi karena Gunung Rinjani meletus maka rencana itu dibatalkan. Kemudian pusat pemerintahan dipusatkan di Lombok setelah memindahkan Nyaka Lombok ke Brenga. Desa-desa (kerajaan kecil) lainnya, seperti Sokong, Bayan, dan Pejanggik terus berkembang namun mengakui supremasi Negara Lombok. Kedudukan mereka hanyalah sebagai lurah saja. Demikianlah Lombok menjadi besar makmur dan sejahtera rakyatnya. Beberapa tahun kemudian 5 orang pangeran dari Majapahit meninggalkan istana. Pangeran-pangeran itu ialah: Betara Geni Prabda, Betara Kayangan, Betara Mas Kalang, Betara Mas Ringgit, dan Betara Kue.

Batara Geni Prabda kawin dengan Raden Dewi Sarwi, anak Patih Brawangsa di Nusa Kambangan. Empat pangeran lainnya tiba di Selapawis (Lombok). Di Selapawis Batara Kayangan kawin dengan puteri Leng Citra (puteri Raja Kayangan di Lombok + Raja Puteri Dewi Mas Kuta. Batara Kaleng (Jeneng) kawin dengan puteri Madayin bernama Dewi Lasmining Madayin.

Perhubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lain semakin ramai, terutama dengan Palembang. Pada waktu itu terjadi peris-

tiwa, patih di Brangbatum tidak mau membayar hutangnya kepada saudagar-saudagar dari Palembang. Saudagar-saudagar itu menghadap Raja Prabu Nyakrawati di Lombok Wanagiri. Baginda mengizinkan agar Palembang memerangi Brangbatum, karena dianggap merusak hubungan baik dengan Raja Palembang. Patih Brangbatum dapat dikalahkan dan melarikan diri ke Monggok. Di sini berganti nama menjadi Nyaka Tana' Gadang.

Pemerintahan semakin maju, desa-desa (kedatuan-kedatuan) kecil semakin berkembang sehingga perlu menetapkan batas-batas yang jelas. Maka ditetapkanlah:

1. Kerajaan Medayin batas di sebelah barat daya ialah Berhala dengan Kuripan dan terus diberio tanda perbatasan bagian Medayin samapi Gunung Menggala di utara.
2. Kerajaan Bayan berbaas sampai Sesot di selatan.
3. Kerajaan Brenga berbatas sampai Lenek dan Batulanggik terus ke Jurang Pena batas batas dengan Baindesa Barong Pute'

Anak Raja Medayin yang laki bernama Raden Madura menjadi Demung Jereneng merangkap patih Medayin. Batara Ringgit disuruh ke Sumbawa pada saudaranya di sana, Raja Telkoang dan di sana dikawinkan dengan Dewi Lasmining Taliwang.

Diceritakan Raja Lombok mempunyai 4 orang anak:

1. Meraja Lombok dikawinkan dengan puteri Medayin bernama Nene' Galuh Mas Mercinta.
2. Meraja Sugian
3. Meraja Tanjung Dangar

4. Meraja Tanjung Ringgit, kemudian menjadi raja Langko.

Raja Tanjung Dangar kawin dengan puteri Brenga (perbatasan Jeroweru – Kopang) kemudian turunannya menjadi Rangga Brenga. Meraja Sugian pergi ke Salut, setelah kawin dengan puteri Salut beliau menjadi raja di sana.

Perkawinan Meraja Lombok dengan puteri Medayin melahirkan seorang putra. Setelah besar, putera itu kawin dengan puteri Purwa Sari Negara, anak Raja Brenga. Anak Raja Brenga yang laki bernama Pecaktanda.

Semangkat Raja Lombok, mayatnya dibakar berwadah Lembu. Baginda diganti oleh puteranya yang bergelar Batara Lombok. Ia dan permaisurinya, Puteri Sari Purwa Negara mangkat dalam usia lanjut. Baginda mempunyai 4 orang anak, yaitu Rama Pakosang, Ama Busur, Ama Barak, dan Dewi Mas Kayangan.

Dewi Mas Kayangan terkenal kecantikannya sampai Majapahit. Karena itu Mas Prabu Majapahit mengutus patihnya beserta adik baginda Raden Maspahit diiringi oleh rakyat dan hulubalang melamar puteri Mas Kayangan. Sumber lain menyatakan bahwa puteri diminta sebagai tanda bakti Lombok kepada Majapahit.

Prabu Lombok menerima lamaran itu. Tetapi Raden Maspahit jatuh cinta kepada calon iparnya hingga terjadi perkawinan. Hal ini dilaporkan kepada Baginda di Majapahit yang kemudian memutuskan agar Lombok diserbu. Karena serangan Majapahit ini, Kerajaan Lombok hancur. Namun Raden Maspahit dan istrinya dapat meloloskan diri kedalam hutan. Korban jiwa sangat banyak. Be-

berapa raja, *demung*, *rangga* dan *nyaka* tewas dalam pertempuran itu. Raja Lombok masuk ke hutan Pakosong. Ama Busur masuk dan maktah di Goa Benua. Anak Ama Barak mengungsi ke hutan Tabing Gantang lalu menjadi Tumenggung Benoa (Batu Keliling Mantang), masuk goa dan dijaga kerbau putih. Sampai sekarang bekas kerajaannya masih ada. Ada juga putera Raja Lombok yang samapi di Medayin bernama Kentawang yang kemudian kawin dengan puteri Medayin.

2.2.3 Kerajaan Selaparang Hindu

Setelah tentara Majapahit yang menghukum kerajaan Lombok kembali ke Jawa, maka Raden Maspahit dan istrinya keluar dari persembunyiannya dan membangun Kerajaan Batuparang yang terkenal dengan nama Selaparang. Sumber sejarah yang dapat diuraikan di sini di antaranya: (1) Silsilah Raja Langko, bahwa yang dimaksud dengan Raden Maspahit adalah Batara Mumbul. Dalam sumber itu dikatakan bahwa leluhur Raja Lombok bernama Betara Mumbul berasal dari Majapahit, keturunan Brawijaya bernama Parabu Tunggulametung. Batara Mumbul datang di Lombok membangun kota Mumbul di Pelabuhan Lombok, lalu pindah ke Selaparang. (2) Sumber lain mengatakan bahwa nama Batara Mumbul itu ialah Raden Prabu Turunan. Dikatakan bahwa Prabu Tunggulametung mempunyai 3 orang anak, yaitu Pangeran Prabu (yang tersulung) di Banjarmasin, Prabu Kaisari di Majapahit, dan Prabu Turunan menjadi raja di Selaparang. Tidak dijelaskan apakah beliau dirajakan atau karena dihanyutkan gelombang dan terdampar di

Pengantap kemudian membangun kerajaan di Batudendeng, dan anak cucunya menjadi raja-raja di Lombok. (3) Sumber lain lagi mengatakan bahwa pada abad ke-13 pada jaman Kerajaan-kerajaan Perigi (nama lain Lombok) datanglah 20.000 orang dari Majapahit dipimpin oleh Pangeran Jayakusuma. Pangeran inilah yang mungkin disebut Prabu Turunan.

Setelah menaklukkan Bali (1343), Gajahmada mengirim ekspedisi di bawah pimpinan Mpu Nala untuk menaklukkan Selaparang, Perigi, Dompu dan Bima. Hancurlah kerajaan Selaparang Hindu itu. Setelah itu keadaanpun menjadi kacau, sehingga Gajahmada sendiri perlu datang sendiri untuk mengatur pemerintahan di Pulau Sasak. Naskah yang memuat kedatangan Gajahmada itu disebut *Bencangah Punan*. Diperkirakan bahwa kedatangan Gajahmada di Selapawis pada tahun 1344. Kedatangannya itu diperkuat pula oleh prasasti tembaga yang terdapat di Desa Menggala, Kecamatan Tanjung. Dalam prasasti itu disebut nama seorang satria bernama Lumendung Sari asal Waringin Sumsang (Majapahit) yang datang bersama Gajahmada menyebut-nyebut nama Selasuwung untuk nama Pulau Lombok. Pada saat itu sebagaimana keterangan kitab Negara Kertagama, karangan Mpu Prapanca mengatakan bahwa Lombok Barat disebut Lombok Mirah, dan Lombok Timur disebut Sasak Afi.

2.2.4 Kedatangan Islam

Islam masuk di Lombok diperkirakan pada permulaan abad ke-16. Nama-nama muballigh terkenal dari Jawa yang mengislam-

kan Lombok antara lain adalah Sunan Prapen, Putra Sunan Giri, Al-Fadlal (mungkin orang Arab), Sangupati dll. Menurut Babad Lombok, Sunan Giri mempunyai 3 orang murid, yaitu Lembu Mangkurat untuk mengislamkan Banjarmasin, Dato' Bandan untuk mengislamkan Makassar, Seram, Tidore dan Selayar, dan Sunan Prapen, putera Sunan Giri sendiri untuk mengislamkan Lombok, Sumbawa dan Pulau Bali. Waktu itu yang memerintah Lombok ialah Prabu Rangke Sari. Sunan Prapen datang bersama pengiringnya antara lain Patih Mataram, Arya Kertasura, Jaya Lengkara, Adipati Semarang, Tumenggung Surabaya, Tumenggung Sedayu, Tumenggung Anom Sandi, Ratu Madura, dan Ratu Sumenep. Islam di Lombok diajarkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu. Adat istiadat dan keseniannya disesuaikan dengan ketauhidan. Asal tidak merusak ketauhidan tidak dilarang. Mereka diajar membaca Kalimah Syahadat dan ikrar taubat.

Lambat laun Islam mulai merata di Lombok. Satu persatu desa yang ada di pulau itu diislamkan. Demikian seluruh Lombok masuk Islam, kecuali Pejarakan, Ganjar dan Pengantap, Tebango dan Karang Panasan (semuanya Lombok Barat). Kerajaan Lombok di bawah Prabu Rangke Sari makin naik wibawanya atas kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Dari Lombok Sunan Prapen dan rekan-rekannya meneruskan ke Sumbawa. Salah seorang di antaranya peenyebar Islam yang terkenal ialah Pangeran Sangupati. Beberapa pendapat tentang beliau antara lain: (1) Pangeran Sangupati bersal dari Jawa. Di Jawa beliau bernama Aji Duta Semu, di Bali beliau terkenal dengan nama Penandu Wau Rauh, dan di Lombok terkenal dengan nama Pangeran Sangupati. (2) Pangeran

Sangupati, adalah putera Selaparang. Beliau dianggap Waliullah. Buah karyanya antara lain: Jatisuara, Primbon, Fikh, dll. Beliaulah yang dianggap mengadakan pagelaran wayang yang pertama kali di Lombok. Sampai bukannya banyak sekali, tidak diketahui nama yang sebenarnya.

Menurut sumber lain, Islam juga masuk dari utara (Bayan) atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah, juga diperkirakan permulaan abad ke-16. Ajarannya adalah sufi, yang menurut banyak kalangan mengandung sinkritisme Hindu-Islam. Sumber ajaran Islam ini berasal dari Sunan Kalijaga. Sinkritisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (*Adwatta*) dengan Islam (sufisme), dengan ajaran pandan theisme. Mistik dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk Lombok yang masih animisme. Golongan inilah yang lama-kelamaan dinamakan *waktu telu*..

2.2.5 Kerajaan Selaparang Islam

Setelah Kerajaan Lombok memeluk Islam, maka atas usul Patih Banda Yudha, ibukota kerajaan dipindahkan ke Watuparang, di bekas Kerajaan Selaparang Hindu. Perpindahan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Selaparang lebih strategis, tidak mudah diserang dari darat apalagi dari laut. Lain halnya dengan Lombok mudah sekali diserang dari laut dan dari darat. Kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang terkenal seperti Sokong, Bayan, Parwa, Langko, dan Pejanggik.

Nama lain dari Selaparang ialah Selakawin. Kerajaan Selaparang menjadi aman dan makmur di bawah pemerintahan Raja Rangka Sari yang adil. Setelah Prabu Rangka Sari Raja Lombok memeluk Islam, beliau ditinggalkan rakyatnya, karena malu menghi-lang di suatu tempat yang kemudian di tempat itu dibuat sebuah makam dengan nama Makam Bawak Bakang (dekat Desa Sentalangu) kemudian atas bantuan Sunan Prapen dipilihlah seorang raja bernama Raden Mas Rakenak.

Setelah itu tidak terdengar beritanya lagi. Hanya di negara-negara (kerajaan sekitarnya) mulai bergolak oleh pengaruh pesatnya perkembangan Islam dan kerakusan VOC yang selalu merebut pasaran dengan sistim monopolinya.

Kedua hal itu sangat mengkhawatirkan Klungkung dan Makasar. Klungkung sebagai bekas adipati Majapahit atas Bali dan Lombok merasa terancam oleh kepesatan Islam dari Barat (Pasuruan) dan dari Timur (Lombok). Lebih-lebih Lombok masih tetap dianggap sebagai wilayahnya. Karena ini Klungkung selalu ingin menegaskan kekuasaannya di Lombok. Di lain pihak Kerajaan Makassar di bawah Alauddin mempunyai kepentingan membendung pengaruh VOC di selatan. Maka Lombok dan Sumbawa menjadi incaran. Tetapi campur tangan secara langsung di kedua pulau itu berarti akan menyebabkan terjadinya kontak senjata antara Makassar dengan Klungkung yang sebenarnya tidak dikehendaki oleh kedua kerajaan itu. Tahun 1618 Karaeng Morowangeng menaklukkan Sumbawa. Tahun 1623 Sumbawa langsung dibawah Makassar. Maka pada tahun 1624 diadakanlah traktat Makassar – Bali (Alauddin – Saganing). Dalam traktat itu ditentukan daerah perluasan pe-

ngaruh masing-masing. Pada tahun 1633 Makassar merebut Bima. Beberapa tahun kemudian Lombok di bawah pengaruh Makassar. Sebelum itu sejak Majapahit runtuh dan Lombok memeluk Islam Lombok di bawah pengaruh Demak (khusus yang bersifat keagamaan). Sejak itu (1640) secara tak langsung Lombok bersama Makassar berhadapan dengan VOC. Di jaman itu yang memerintah di Selaparang ialah Pembani Meraja Mas Bakel. Beliau didampingi oleh patih-patihnya bernama Singa Yudha, Banda Yudha, dan Arya Busing.

Menurut catatan Belanda, pada 30 November 1648 Maan Pamayan, putra raja Selaparang (Meraja Mas Bakel) menjadi raja di Sumbawa. Dapat diambil kesimpulan pusat pemerintahan adalah Lombok (Selaparang). Kesimpulan ini diperkuat oleh beberapa keterangan dalam tesis A.A. Cense De Kronick van Banjarmasin, bahwa pada saat itu Lombok dan Sumbawa adalah satu kerajaan. Mengenai sejak kapan Selaparang dan Sumbawa merupakan satu kerajaan, kurang jelas.

Babad Lombok juga menyinggung tentang pernahnya Sumbawa tunduk di bawah Selaparang. Riwayat itu dimulai dengan Raja Selaparang yang tidak mempunyai anak laki-laki, hanya seorang perempuan. Maka baginda mengambil menantu ke Bayan. Semangkat Prabu itu dimakamkan dekat masjid Selaparang. Sebagai pengantinya ialah menantunya yang sebelumnya sudah menikah dengan putri dari Langko, melahirkan seorang anak laki-laki bernama Raden Dipati Prakosa. Sementara itu dengan istri dari Selaparang tidak berputra. Di samping itu raja yang asal Bayan itu mempunyai anak

bernama Raden Wiranata. Empat puluh tahun lamanya ia memerintah di Kerajaan Selaparang dengan aman dan makmur dan perdagangan sangat ramai. Pada masa pemerintahannya itu Sumbawa juga takluk di bawah Selaparang. Baginda membuat pasar di sebuah *gili* (pulau) antara Lombok dan Sumbawa. Semangkat baginda dimakamkan di Makam Tanjung. Kedua putranya tak ada yang bersedia menjadi raja, maka putra Raja dari Siren (Sumbawa) diangkat menjadi raja. Sejak itulah kerajaan tidak aman, banyak perampok, pencuri dan perjudian.

Pada jaman Kerajaan Selaparang, Pejanggik dan Parwa ke-susasteraan sangat maju. Berpuluh puluh lontar (babad) dikarang pada masa itu. Isinya banyak mengandung agama, filsafat, sejarah, dan dongeng. Karangan digubah dalam bentuk kakawin dan ditulis dengan huruf Jejawen (Sasak) dalam bahasa Kawi. Di antara naskah-naskah kuna itulah yang sekarang disimpan di Desa Ketangga, yang dahulu merupakan sebagian wilayah kekuasaan Selaparang.

Sekalipun sejarah Selaparang secara khusus tidak menyinggung Ketangga, namun jelas bahwa Ketangga tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Selaparang. Benda-benda arkeologis, seperti masjid kuna, peralatan perang kuna, keramik kuna, dan naskah-naskah kuna menjadi buktinya.

Kajian atas naskah-naskah itu diharapkan dapat membuka jalan ke mana dan dari mana asal mula keberadaan naskah-naskah tersebut, yang kemudian dapat diambil intisarinya, terutama dari intisari yang tertuang dalam naskah-naskah sejarah atau babad suatu daerah. Dari isi naskah mungkin dapat menyumbangkan informasi tentang budaya masa lalu daerah kekuasaannya.

2.3 Potensi Tinggalan Arkeologis di Ketangga

2.3.1 Masjid Keramat Pusaka Ketangga

Masjid ini terletak di Dusun Otakdesa, Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, lebih tepatnya di sisi selatan sungai yang dinamakan *Kokoq Desa*. Masjid “Keramat Pusaka” Ketangga yang pada awalnya disebut Masjid Tua ini, kini tidak lagi menampilkan ciri-ciri kekunaannya, karena baik denah maupun bahannya telah diganti dengan yang baru sejak tahun 1971 setelah terjadinya kebakaran yang cukup besar di Desa Ketangga. Kebakaran yang melanda desa ini (yang begitu diingat oleh masyarakat setempat), pernah terjadi dua kali, yaitu pada tanggal 19 September dan pada tanggal 27 September 1969 yang mengakibatkan musnahnya masjid beserta rumah-rumah penduduk di sekitarnya, kecuali rumah bapak Amak Salam yang kini dikenal sebagai tokoh spiritual desa tersebut.

Menurut informasi bapak H. Lalu Muhsin, seorang tokoh yang konon mempunyai garis keturunan bangsawan Selaparang, Masjid “Keramat Pusaka” Ketangga dahulu berdenah bujur sangkar, berukuran sekitar 6 x 6 meter². Dinding bangunan dibuat dari bata tatal/genggaman mentah (tidak dibakar), tiang utama (soko guru) dari kayu, atap dari alang-alang, lantai dari tanah, dan konstruksi bangunan kayu. Pintu masjidnya hanya sebuah terletak di sisi timur, lurus dengan arah mihrab.

Keadaan masjid yang ada sekarang denahnya berukuran 14 x 14 m², tiang bangunan dari beton, lantai dari keramik, atap dari

alang-alang, dinding dari bata berlepa, dan langit-langit dari kayu. Tampak dari luar masjid ini berdiri di atas batur setinggi ± 50 cm dari lantai serambi teratas yang bentuknya berundak.

2.3.2 Bangunan Gedeng dan Bruga

Bangunan *Gedeng*, berupa rumah adat adalah sebuah bangunan yang difungsikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai tempat bermusyawarah mengenai adat. Bangunan ini bentuknya menyerupai cungkup makam dengan konstruksi bata berlepa dan terletak di timur, atau tepatnya di tenggara Masjid Keramat Pusaka Ketangga. Di dalam bangunan ini terdapat balai-balai menyerupai tempat tidur yang dibuat dari bahan semen. Pada masa lalu kemungkinan balai-balai ini dibuat dari kayu dan difungsikan sebagai tempat duduk bagi para pemuka adat yang akan bermusyawarah.

Dilihat dari tata letaknya, bangunan *Gedeng* dibangun di sebuah lahan yang mempunyai dua tingkat. Bangunan dimaksud dibangun pada lahan bagian atas yang tentunya lebih tinggi daripada lahan bagian pertama. Sementara itu pada lahan pertama dibangun sebuah bangunan yang disebut *Bruga*, bangunan mana sama dengan paseban. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat penduduknya untuk upacara adat. Bentuknya empat persegi panjang dengan konstruksi rumah panggung dari kayu tanpa dinding atau penyekat dan beratapkan *santek*. Di bagian langit-langit digantungkan sebuah kentongan berbentuk silinder yang pada bagian atasnya dihiasi dengan motif muka manusia dengan mata melotot. Kentongan ini dibuat dari kayu (angka?) berukuran pan-

jang 182 cm, diameter 30 cm. Kedua bangunan yang kini bahannya dibuat dari bahan baru itu terletak di suatu lahan yang pada bagian luarnya dikelilingi tembok penyengker. Pintu masuk menuju bangunan tersebut terletak di sisi timur yang sewaktu-waktu dapat dibuka jika ada warga masyarakat yang akan menunaikan hajatnya.

2.3.3 Kompleks Kubur Tuan Lebay

Kompleks kubur Tuan Lebay terletak \pm 100 m di sisi selatan *kokoq* Desa, di sebelah timur Masjid Kerama Pusaka. Kompleks kubur ini telah mengalami beberapa kali pemugaran dan yang terakhir dilakukan pada tahun 2000, khususnya pemugaran pada bagian tembok penyengker kompleks dengan mengganti bahan batu kali dengan bata merah. Pintu masuk kompleks terletak di sisi selatan, di sudut tenggara, berbentuk gunungan dari bata berlepa dengan dua daun pintu dari kayu. Pada daun pintu kayu sebelah kiri (barat) terdapat inskripsi huruf Arab, berbunyi; *Masya Allah la quwwat illa billah*, sedangkan pada daun pintu sebelah kanan (timur) terdapat inskripsi “*Makam Tuan Lebay Ketangga*”. Menurut informasi, dahulu pada daun pintu yang asli terdapat gambar garuda di sebelah kiri, dan gambar *wong menak* di sebelah kanan.

Kompleks kubur ini hanya terdiri atas satu halaman dengan jumlah kubur sebanyak 13 individu. Ke-13 kubur ini tersusun menjadi 10 buah jirat, sehingga terdapat 3 jirat yang masing-masing ditempati 2 kubur. Jirat yang ada di kompleks ini sifatnya tidak permanen karena hanya berupa tatanan batu yang membatasi kubur satu dengan yang lainnya. Ada kemungkinan 2 kubur dalam satu

jirat merupakan tanda dari adanya kekerabatan di antara si mati. Bentuk-bentuk nisan di kompleks ini tergolong sederhana dan kurang bervariasi karena hanya berupa nisan dari batu alam yang tidak dibentuk. Bentuk batu-batu nisan tersebut adalah bulat atau hampir silinder, pipih dan bentuk segitiga.

Kubur Tuan Lebay sebagai tokoh utama di kompleks ini, terletak di sebelah selatan tidak jauh dari pintu masuk. Kubur tokoh tersebut berada dalam satu jirat dengan tokoh yang dipercayai oleh masyarakat sebagai orang tuanya. Jirat dari tatanan batu kali, panjangnya 280 cm, lebar 234 cm, dan tinggi 24 cm. Nisan kepala kubur Tuan Lebay berbentuk segi empat pipih, berukuran; tinggi 22 cm, dan lebar 14 cm. Sementara itu nisan kaki berbentuk segi tiga berukuran tinggi 45 cm.

Sebelah selatan kompleks kubur Tuanku Lebay, tepatnya di dekat bangunan sekolah dasar Dharma Wanita, terdapat kubur kuna yang di sekitarnya terdapat pekuburan baru. Kubur kuna itu jumlahnya 3 individu dalam satu jirat dari tatanan batu kali. Bentuk nisan ketiga kubur itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, berderet dari timur ke barat, yaitu nisan batu alam, nisan bentuk gada segi delapan, dan nisan bentuk Jawa Timuran tipe Troloyo. Ketiga kubur tersebut tidak diketahui identitasnya, dan kondisinya cukup memprihatinkan karena tidak dirawat.

2.3.4 Kompleks Kubur Penyabukan

Kompleks kubur Penyabukan yang dikenal juga dengan nama kubur kolam, terletak di sebelah timur pusat desa. Kompleks kubur

ini dianggap sebagai “batas desa” sisi timur. Di lokasi yang sekitarnya berupa ladang jagung dan tanaman tomat, terdapat dua kompleks kubur yang terpisah sekitar 50 meter. Kompleks kubur pertama terdiri atas beberapa kubur dengan bentuk nisan berbeda, yaitu nisan batu alam, nisan segi empat panjang, dan kubur dengan nisan bentuk balok, tipe Troloyo. Kubur dengan nisan bentuk balok, tipe Troloyo, menurut informasi adalah seorang tokoh yang berperan sebagai pengawal dari Kubur Penyabukan yang terletak sekitar 50 meter di arah timurnya.

Kompleks Kubur Penyabukan berdiri di atas tanah seluas \pm 230 m² yang diberi tembok penyengker dari susunan batu kali. Tembok penyengker tersebut tingginya 80 cm, dan tebal 60 cm. Pintu masuk menuju kubur terletak di sisi utara atau hampir di sudut tenggara. Di kompleks ini terdapat 5 buah kubur yang terbagi menjadi 3 kelompok jirat.

Kubur pertama, terletak di paling barat, jirat kubur dibuat dari tatanan batu kali yang disusun membentuk segi empat panjang dilengkapi dengan nisan batu alam berbentuk pipih. Kubur kedua terletak di sebelah kanannya (timur). Kubur ini merupakan kubur tokoh utama yang dikenal dengan nama kubur Penyabukan. Jirat kubur dibuat dari tatanan batu kali berbentuk segi empat panjang yang disusun bertingkat sebanyak tiga tingkatan yang tingginya mencapai 65 cm dari permukaan tanah sekitarnya. Pada tingkat keempat atau tingkat yang paling atas, terdapat nisan dari bahan batu padas berbentuk gada segi delapan, tinggi nisan 67 cm, lebar bagian kaki 8 cm, dan diameter puncak 20 cm.

Kubur ketiga, keempat, dan kelima terletak di sebelah kanan (timur) kubur kedua. Ketiga kubur ini disatukan dalam satu jirat berupa tatanan batu kali yang disusun membentuk segi empat panjang. Ketiga kubur ini nisannya dibuat dari batu alam dengan bentuk (dari barat ke timur) adalah; agak bulat, pipih, dan segi tiga.

Menurut informasi Amak Sahrudin, juru kunci makam dan informasi masyarakat setempat, tokoh yang dikenali secara turun temurun yang dikubur di lokasi ini adalah Penyabukan. Beliau dikenal sebagai seorang yang masih mempunyai hubungan dengan Tuan Lebay. Nama tempat “Penyabukan” itu sendiri dikaitkan dengan suatu tempat yang dikenal sebagai tempat memperbaiki sabuk. Tempat itulah yang sekarang menjadi kompleks kubur Penyabukan. Apakah sabuk yang dimaksud itu ada kaitannya dengan naskah gulung yang lebih dikenal dengan “*sabuk*” yang kini disimpan di rumah Bapak Amak Salam, belum ada informasi yang jelas.

2.3.5 Kubur Reban Loan

Kubur Reban Loan terletak di tepi parit di sebelah selatan sungai (*Kokoq Desa*), hampir mendekati hulu dari sungai itu. Masyarakat beranggapan bahwa pada masa lalu kubur ini menjadi batas barat dari desa, sedangkan batas timurnya adalah kubur Penyabukan. Kubur ini terletak di atas dataran tanah yang cukup tinggi dan terkesan seperti di atas suatu punden. Sisi selatan kubur merupakan ladang berteras yang cukup tinggi. Sementara itu, sisi barat dan timur kubur tampak batuan besar (*boulders*) yang cukup menonjol. Kubur diberi tembok penyangker dari tatanan batu kali setinggi \pm

80 cm, dan tebal \pm 70 cm. Dibagian dalam tembok terdapat sebuah kubur yang jiratnya berbentuk segiempat panjang, dibuat dari ples-teran semen setinggi 60 cm dari permukaan tanah sekitarnya.

Menurut informasi, tokoh yang dikuburkan tidak diketahui namanya, sekalipun masyarakat setempat menyebutnya dengan kubur *Reban Loang* (*Reban* = parit/saluran, *Loang* = lubang) karena letaknya di sisi saluran air. *Reban* atau parit itu sendiri adalah semacam sodetan dari hulu Sungai (*kokoq*) Desa. Sungai (*kokoq*) Desa airnya mengalir di sisi utara desa terus ke timur sampai ke laut.

2.3.6 Benda-benda Pusaka

Yang dimaksud dengan benda-benda pusaka ini adalah benda-benda buatan manusia yang dianggap sebagai benda-benda warisaninggalan Kerajaan Selaparang yang kini disimpan di rumah Amak Salam, tetua masyarakat Desa Ketangga. Menurut informasi Lalu Mukhsin, benda-bendainggalan Kerajaan Selaparang yang diperolehnya secara turun temurun itu kini disimpan di rumah Amak Salam beserta benda-bendainggalan Tuan Lebay yang pada umumnya berupa naskah-naskah kuna.

Benda-benda pusakainggalan Kerajaan Selaparang yang dimaksud adalah; sebuah kendi susu, bahan keramik, cucuk pendek gemuk, warna putih kusam, hiasan motif bunga dengan warna merah, dan daun dengan warna hijau. Tinggi kendi 17 cm, diameter dasar 6 cm, diameter badan 10 cm, dan diameter cucuk 2,5 cm. Kendi tersebut diduga berasal dari Cina, masa dinasti Ching (18-19?); dua buah guci kecil dari keramik, warna abu-abu pecah seribu,

tinggi 16,5 cm, lebar dasar 6,5cm, badan 15 cm, tepian 8,5 cm; dua buah keris cukup besar dilengkapi sarung dari kayu dengan gambar wayang *lanang* (lelaki) dan *wadon* (wanita); dua buah keris berukuran kecil; dua buah tombak (*jungkit*), di bagian dalamnya berisi tombak; dua buah kendi tembikar; sebuah kendi kaca dengan badan berbentuk labu; sebuah pisau kecil untuk khitanan; sebuah kayu kecil (*pe-nyongrong*) untuk khitanan; sebuah kayu kecil (*penjepit*) untuk khitanan; dan sebuah ikat pinggang dari kain.

BAB 3

TINGGALAN NASKAH DI DESA KETANGGA

3.1 Ragam Naskah di Desa Ketangga

Ragam adalah macam dan jenis sesuatu. Dalam tulisan ini ragam naskah artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan macam dan jenis naskah yang ditemukan di Desa Ketangga. Deskripsi berikut merupakan hasil inventarisasi naskah-naskah tersebut. Kiranya dapat mempermudah pembaca jika naskah-naskah itu diuraikan sesuai dengan judul masing-masing.

3.1.1 Naskah tentang Agama

3.1.1.1 Naskah Al-Quran 1

Al-Quran tulis tangan ini ditulis pada bahan kertas Eropa, jenis Pro Patria. Kondisinya masih baik dan terawat. Naskah ini berukuran 20 cm x 14,5 cm dan tebal 6 cm dijilid dengan sampul kain tenun dengan motif Sasak. Jilidannya masih tampak kuat untuk menyusun kertas yang dilipat dalam jumlah besar, yaitu 25 kuras. Pias atas berukuran 2,5, kanan 2,5 cm, kiri 1,5 cm dan bawah 2,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam tulisan adalah huruf Arab, begitu pula dengan bahasanya menggunakan bahasa Arab. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta cina dengan dua warna hitam dan merah. Paginasi tidak dicantumkan dalam penulisan al-Quran



Illuminasi naskah Al-Qur'an dari Ketangga

ini. Untuk mengetahui lanjutan dari halaman satu ke halaman yang lainnya digunakan kata awal dalam halaman lanjutan dicantumkan pada bagian bawah kiri halaman sebelumnya. Dalam setiap halaman memuat tulisan sebanyak 13 baris lengkap dengan tanda bacanya. Kelainan tulisan untuk sementara belum diketahui, mengingat belum dibaca seluruhnya. Tetapi keyakinan akan ditemukannya kekeliruan dalam penulisan naskah ini pasti ada, seperti ditemukan bahwa kadang-kadang penulisan huruf *Kaf* menjadi *qof*, dan banyak kelainan seperti tanda panjang-pendek tidak sesuai dengan lafalnya.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 4. v yang dapat ditranskrip "*Surat al-fatihah, sab' Bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamdu*

lillah rabb al-'alamin, ar-rahman ar-rahim, malik yawm ad-din, iyyak na'bud wa iyyak nasta'in, ibdina as-sirat al-mustaqim, sirat alladzin a'amt 'alayhim, gayr al-magdhub 'alayhim wa la adz-dzallin."

Sementara itu, kalimat akhir naskah terdapat pada f. 284. r yang dapat ditranskrip "*bismillah ar-rahman ar-rahim, qul a'udzu bi rabb an-nas, malik an-nas, ilah an-nas, min syarr al-waswas al-khannas, al-ladzi yuwaswis fi sudur an-nas, min al-jinnat wa anonas."*

Isi naskah tentunya ayat-ayat al-Quran yang masih utuh, artinya memuat seluruh ayat-ayat al-Quran dari juz 1 sampai juz 30. Sayangnya di akhir naskah tidak mencantumkan kolofon, sehingga kapan, dimana ditulis, dan siapa penulisnya tidak diketahui.

3.1.1.2 Naskah Al-Quran II

Naskah al-Quran dengan bahan kertas Eropa jenis Pro Pratia ini berukuran panjang 20 cm, lebar 14,5 cm, dan tebal mencapai 6 cm. Kain dengan motif Sasak menjadi hiasan sampul al-Quran ini. Ketebalan naskah ini mencapai 287 folio dengan 25 kuras. Jilidannya masih ada dan kuat. Ukuran pias atas 2,5 cm, kanan 2,5 cm, kiri 1,5 cm, dan bawah 2,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah huruf Arab, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab lengkap dengan tanda bacanya. Tintanya menggunakan tinta cina warna hitam dan merah. Paginasi tidak dicantumkan dalam penulisan ini, dan setiap halaman memuat sebanyak 7 baris tulisan. Tanda-tanda khusus tidak ditemukan, begitu juga dengan kelainan tulisan tidak

terdeteksi secara jelas, mengingat penelitian hanya mendeskripsikan naskah yang ada.

Naskah diawali pada f. 1. r dengan tulisan yang dapat ditranskripsikan: *"bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah rabb al-alamin, ar-rahman ar-rahim, malik yaum ad-din, iyyak na'bud wa iyyak nasta'in.* Sementara itu naskah diakhiri pada f. 574. v yang dapat ditranskripsikan: *bismillah ar-rahman ar-rahim, qul a'udzu bi rabb an-nas, malik an-nas, ilah an-nas, min syarr al-was al-khannas, alladzi yuwaswis fi sudur an-nas, min al-jinnat wa an-nas."*

3.1.1.3 Naskah Surah Yasin dan Doa-doa

Naskah ini berjudul "Surah Yasin dan doa-doa", berukuran panjang 16 cm, lebar 10,5 cm, dan tebal 0,5 cm. Naskah ditulis pada bahan kertas Eropa dengan watermark Pro Patria. Sampul naskah adalah kain motif sasak. Naskah memuat 21 folio yang dijilid rapi dalam satu kuras. Ukuran ruang tulis adalah: atas 2,0 cm, kanan 2,0 cm, kiri 1,0 cm, dan bawah : 2,0 cm.

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab, dan menggunakan bahasa Arab. Jenis tintanya adalah tinta cina berwarna hitam. Di dalam naskah juga tidak dijumpai nomor halaman. Setiap halaman memuat halaman 9 baris tulisan yang ditulis menggunakan tanda-tanda baris. Namun demikian kelainan penulisan tidak terdeteksi.

Kalimat awal terdapat pada f.1.v., yang dapat ditranskripsikan *'Yasin, yasin, yasin, yasin, yasin, yasin, wa al-quran al-hakim, innak lamin al-mursalin, 'ala sirat al-mustaqim'*. Adapun kalimat akhir ter-

dapat pada f. 21. r., yang dapat ditranskripsikan “*la ilah illa huwah-dah, la syarikalah lahu al-mulk wa lah al-hamd yubhi wa yumit.*”

Naskah tidak diketahui penulis atau penyalinnya dikarenakan kolofon yang biasa memperkenalkan jati diri penulis tidak didapatkan dalam naskah. Isi naskah Surah Yasin dan doa-doa.

3.1.1.4 Naskah Al-Quran

Naskah ini adalah Al-Quran yang berukuran panjang 20 cm, lebar: 14,5 cm, dan tebal 6 cm. Naskah dibuat dari Kertas Eropa, jenis *Pro Patria*. Al-Quran ini disampul kain dengan motif tenun Sasak. Naskah ini memuat 287 folio dalam 25 kuras yang dijilid kuat. Watermark yang ditemukan dalam kertas adalah *Pro Patria*. Ruang tulis berukuran: Pias atas 2,5 cm, kanan 2,5 cm, kiri 1,5 cm, dan bawah : 2,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah adalah huruf Arab. Demikian juga dengan bahasanya adalah bahasa Arab. Tulisan ditulis dengan tinta cina berwarna hitam dan merah. Setiap halaman tidak mencantumkan nomor halaman. Setiap halaman memuat 13 baris tulisan yang disertai dengan tanda-tanda baris lengkap. Kelainan yang sementara terdeteksi adalah bahwa kadang huruf *Kaf* ditulis menjadi *qof*, dan banyak kelainan seperti tanda panjang-pendek tidak sesuai.

Kalimat awal terdapat pada f. 4. v., “*Bismillah ar-rahman ar-rahim, al-Hamd lillah rabb al-‘alamin, ar-rahman ar-rahim, malik yaum ad-din,*” dst. Kalimat akhir terdapat pada f. 284. r., *Bismillah ar-rahman*

ar-rahim, qul a'udzu bi rabb an-nas, malik an-nas, ilah an-nas, min syarr al-waswas al-khannas, min al-jinnat wa an-nas."

Kolofon tidak ditemukan di dalam naskah. Oleh karena itu siapa penyalin dan penggunaan naskah tidak diketahui. Isi naskah tentunya ayat-ayat al-Quran.

3.1.1.5 Kitab Tajwid

Naskah Tajwid ini berukuran panjang 21 cm., lebar 14 cm., dan tebal 1 cm. Bahan yang digunakan untuk membuat naskah adalah daluwang. Sampul naskah sudah tidak ada lagi. Naskah memuat 65 folio dalam 7 kuras yang dijilid. Watermark tidak terdapat di dalamnya. Ukuran ruang tulis: pias atas 4,5 cm., kanan 2,5 cm., bawah 3,5 cm., dan kiri 4,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam menulis naskah adalah huruf Arab. Bahasa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Tulisan ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah. Setiap halaman tidak terdapat paginasi. Jumlah baris tiap halaman adalah 7 baris tulisan.

Naskah memuat beberapa teks, di antaranya tentang cara membaca al-Quran. Kolofon tidak ditemukan dalam naskah. Isi naskah tentang tata cara membaca al-Quran dan aturan-aturannya.

Naskah dimulai dengan kalimat yang terdapat pada f. 1. v, "*bismillah ar-rahman ar-rahim, faidah hasanah fi tajwid al-fatibah idza aradta qira'ata al-fatibah fa ista'in billah 'ala tajwidha, sihbat salatiba.*" Naskah diakhiri dengan kalimat yang terdapat pada f. 65. v dengan

tulisan “*ana ing wong kafir dadi Islam yen wong miskin dadi sugih lan ing [...] dadi pendita*”

3.1.1.6 Naskah Al-Quran

Naskah ini berukuran panjang 25,5 cm., lebar 16,5 cm., dan tebal 2 cm. Bahan pembuatan naskah adalah daluwang. Sampulnya masih ada, tapi tak ada pinggirannya. Ketebalan naskah mencapai 73 folio yang dilipat dalam 6 kuras. Jilidan naskah masih ada. Watermark tidak ada karena bahan naskah dari daluwang. Ukuran ruang tulis: pias atas 2,5 cm., kanan 2,5 cm., bawah 2,5 cm., dan kiri 3,5 cm.

Tulisan memakai huruf Arab, begitupun bahasanya adalah bahasa Arab. Tulisan itu menggunakan tinta cina berwarna hitam dan merah. Nomor halaman tidak didapati dalam naskah. Setiap halaman memuat 13 baris tulisan yang disertai dengan tanda baca. Sekalipun demikian, kekeliruan belum terdeteksi semuanya.

Kalimat awal terdapat pada f. 1. v tertulis “*Bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamdu lillah rabb al-alamin, ar-rahman ar-rahim, malik yaum ad-din.*” Kalimat akhir terdapat pada f. 69. r tertulis “*min al-jinnat wa an-nas.*”

3.1.2 Naskah tentang Usul

3.1.2.1 Naskah Kain Panjang “*Sabuk*” Bergambar

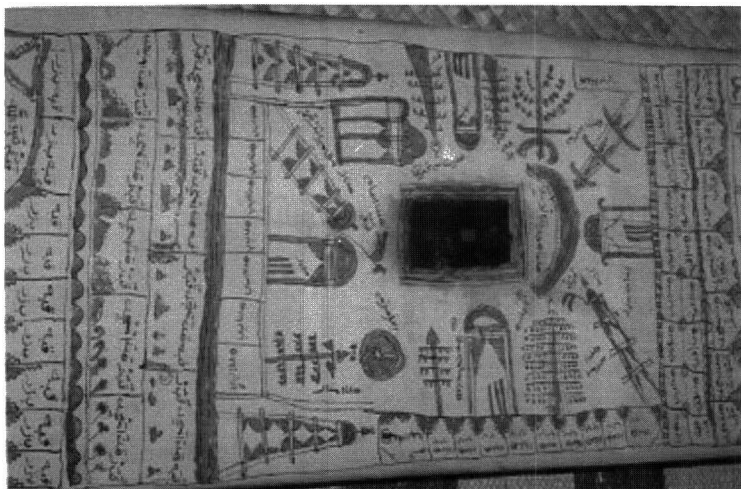
Naskah ini sekarang disimpan di rumah Amak Salam, Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi

Nusa Tenggara Barat. Oleh masyarakat setempat naskah ini disebut naskah sabuk karena ia menyerupai sabuk yang dipakai oleh seseorang sebagai pengencang pinggang. Naskah ini masih dalam keadaan baik, walau pada bagian akhir kain naskah sudah mulai lapuk dan sobek-sobek. Keadaan demikian tidak mengganggu pembacaan dan analisis naskah secara keseluruhan.

Naskah Kain Panjang bergambar dibuat dari bahan semacam kain blaco dua helai yang disambung berukuran panjang 11, 43 meter dan lebar 43 meter. Panjang kain pertama 2,80 meter dan kain kedua panjangnya mencapai 8,56 meter. Naskah ditulis dengan huruf Arab dan bahasanya menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Adapun gambar-gambar yang terdapat pada naskah itu terdiri atas beberapa bagian obyek, antara lain situasi dan denah di sekitar kota Makkah dan Madinah dan klt-kota lain di Arab, gambar tentang situasi hari kiamat, padang mahsyar, surga, dan neraka. Alat tulis yang digunakan untuk menggambar dan menulis adalah cunting dengan lilin warna warni, merah, biru, kuning, hijau dan hitam sebagai bahan pewarnanya.

Pada dasarnya naskah berisi tentang penciptaan surga dan neraka, perjalanan manusia dari lahir sampai akhirat. Barang siapa yang berbuat baik, maka ia akan mendapat surga dan barang siapa yang beramal buruk dia akan masuk kedalam neraka. Di samping itu, situasi perjalanan haji tampanya juga diuraikan melalui visualisasi gambar dan denah dilengkapi dengan nama-nama yang digambarkan, dan bukan uraian dalam bentuk kalimat.

Adapun tulisan awal naskah ini terdapat pada bagian awal gambar. Karena naskah ini panjang dan tidak terdapat pembagian



Sebagian episode naskah Sabuk dari Ketangga berisi tentang manasik haji

babak secara jelas maka pembacaan dilakukan dengan cara runut dari bagian pertama samapi akhir naskah. Tulisan pada awal naskah dapat dibaca:

"Punika suwarga Jinna, iku suwarga wong mu'min. Puniko suwarga Darul Qarar, iku suwargane wong kang sabar ing Allah taala. Puniko Marwa, iku suwargane wong wedi ing Allah taala. Puniko suwarga Firdaus, iku suwargane wong kang sabar ing Allah taala..."

Adapun bagian akhir naskah adalah gambar tingkatan neraka, di antaranya diterangkan dengan tulisan "Neraka Jahannam, wa munafiqin jahannam. Pedang Baginda Ali radiyallah 'anh, Dzulfiqar. Pedang Dzulfiqar, Pedang Nabi Sallallah 'alaihi wa sallam ajma'in. Kemudian wallah a'lam, tammam [.....] ajma'in."

Kronologi naskah dapat diketahui berdasarkan kolofon. Tidak seperti naskah pada umumnya, kolofon naskah ini terdapat di bagian awal naskah. Kolofon tersebut dapat dibaca, “Naqaltuha lailat al-khamis, 15 Ramadlan 1388 H./1968.” Artinya, “Aku cuplik naskah ini pada hari Kamis, 15 Ramadlan tahun 1388 H/ 1968 M. Tentunya kolofon ini merupakan tambahan baru dari orang yang menggunakan naskah, bukan kolofon aslinya. Kolofon aslinya terdapat pada bagian awal naskah yang dapat dibaca: “Tammat gambar-gambar dina kamis tanggal anam likur, ing ulan Jumadilakhir, tahun be. Muga-muga sinampura dening Allah, Muhammad Rasulullah la ilah illallah.” (Gambar-gambar selesai pada hari Kamis, tanggal duapuluh enam, bulan Jumadilakhir, tahun Be. Semoga diampuni oleh Allah, Muhammad Rasulullah, la ilah illallah).

Penelaahan naskah dilakukan secara cepat, mengingat waktunya sangat singkat. Ini karena penyimpanan naskah membuka secara cepat, dan harus dideskripsikan oleh tim penelitian secara cepat pula. Adapun hasil deskripsi dan telaah naskah adalah sebagai berikut:

Pada bagian belakang bagian awal naskah terdapat tulisan Arab dengan bahasa Melayu menggunakan tinta. Tulisan itu dapat dipastikan bukan merupakan bagian naskah. Kiranya tulisan itu merupakan tambahan dari pemakai naskah, berbunyi “naqaltuha laialat al-khamis 15 Ramadlan 1388 H/ 1968”.

Bagian awal naskah ini dibagi menjadi lima kolom besar. Masing-masing kolom ditulisi dengan huruf Arab, berbahasa Jawa. Dua kolom pertama ditulisi dengan tulisan dari bawah ke atas, yaitu:

Kolom tulis terdiri atas 5 baris, dengan huruf Arab, bahasa Jawa, memakai lilin warna hitam dengan garis pinggir bagian atas dan bawahnya dengan lilin merah. Pada baris pertama terdapat garis yang menghubungkan antara kolom tulis ini dengan kolom tulis yang lain yang berada di bawahnya (mengikuti bentuk tulisan Arab). Garis tersebut terdapat hubungan yang dapat menerangkan apa yang dimaksud dengan penamaan Surga, ternyata dari ketujuh garis itu menunjukkan nama-nama Surga yang diterangkan pada kolom tulis pertama. Lima baris tersebut sebagai berikut:

[1]. *Punia Suwarga Jinnan, iku Suwarga wong mukmin. Punika Suwarga Dar al Qarrar, iku Suwarga [2] ne wong kang sabar ing Allah taala. Punika Suwarga Mawa, iku Suwargane wong kang wedi, [3] ing Allahu Taala. Punikeki Suwarga Firdaus, iku suwargane wong kang sabar ing parentahing Allah, [4] taala. Punika Suwarga Adnin, suwargane wong kang bakti ing Allah taala. Punika Suwar [5] ga Naim, iku Suwargane wong kang Allah ing Allah Taala. Punika Suwarga Tuba, iku suwargane wong kang arif ing Allah Taala, Allah a'lam.*

Kolom tulis kedua dibatasi garis yang diberi hiasan 8 buah setengah lingkaran, 3 segi empat, sebuah segi tiga, 3 buah persegi empat, dan diakhiri dengan garis merah yang meruncing. Di bawah garis yang meruncing ini terdapat enam baris tulisan yang dapat dibaca sebagai berikut:

[1] *Utawi naraka iku pipitu lawangnge, antarane lawang sawiji maring lawang sawiji alalampahan pitung atus tahun. [2] Lan sawiji lawang pitung puluh gunung-gunung geni. Lan ing dalem sawiji jurang pitung ewu tatarane saking naraka. [3] Lan sawiji tetarup pitung puluh ewu omah. Lan ing dalem sawiji omah iku patang puluh ewu warnane [4] siksa. Lan ana ing daleme lawang pina ora orana kang aweruban ing wwilangane ora iku [5]*

anging Allah Taala. Kaya upamane rambute sakehe makhluk iku. Mangkono upamane [6] (a) kehe, allahu a'lam.

Di bawahnya terdapat kolom tulis yang dibatasi tinta merah pada sisi atas bawahnya. Kolom tulis tersebut terdiri atas dua baris sebagai berikut:

[1] Tammat gambar-gambar dina kamis tanggal anam likur, ing ulan Jumadilakhir, tahun be. [2] Muga-muga sinampura dening Allah, Muhammad Rasulullah la ilah illallah."

Bagian bawah kolom ini kosong, tidak ada inskripsi apapun sekalipun bagian bawahnya dibatasi dengan garis berwarna merah.

Di bawah tiga kolom inskripsi tersebut terdapat dua buah kolom tulis berbentuk segitiga yang saling berlawanan arah. Ini dapat diketahui melalui cara penulisan inskripsi huruf Arab yang terdapat di dalamnya. Pada masing-masing kolom tulis itu dibagi 8 baris, namun baris ke delapan kosong. Kolom bagian kanan berisikan tingkatan surga, dan kolom sebaliknya berisikan tingkatan neraka, masing-masing sebagai berikut:

[1] Suwarga Thuba, [2] Suwarga Na'im, [3] Suwarga 'Adnin, [4]. Suwarga Firdaus, [5]. Suwarga Makwa, [6]. Suwarga Darussalam, [7]. Suwarga Jinan

Adapun tingkatan neraka dalam kolom yang lain adalah sebagai berikut:

[1] Neraka Jahanam, [2] Neraka Ladha, [3] Neraka Khutamah arane, [4] Neraka Sa'ir arane, [5] Neraka Sakar arane, [6] Neraka Jabim arane, [7] Neraka Hawiyah arane

Selanjutnya kolom di bawah dua segi tiga itu berisi tulisan:

- [1] *Utawi Suwarga Thuba iku dinadiaken dening Allah saking mutti kang tinatahan emas lan selaka.* [2] *Suwarga Na'im iku dinadeaken saking selaka kang putih, utawi suwarga 'Adnin iku dinadeaken [3] saking sutera. Utawi suwarga Firdaus iku dinadeaken saking emas lan selaka. Utawi [4] suwarga Ma'wa iku dinadeaken saking manning kam. Utawi suwarga Da [5] russalam dinadeaken saking soca kang ijo. Utawi suwarga Jinnan iku [6] dinadeaken saking manikam kang putih.*

Di bagian bawah uraian tersebut terdapat pemisah berbentuk dua buah garis berwarna merah, di bagian tengahnya terdapat hiasan bunga sebanyak 8 tangkai yang masing-masing berdaun 6 helai. Di bawahnya lagi terdapat gambar berbentuk segitiga yang bagian atas puncaknya terdapat garis berbentuk empat persegi panjang. Masing-masing sisi garis itu diberi ragam hiasan bunga. Juga pada bagian bawah garis segitiga terdapat gambar empat persegi panjang beragam hias bunga sebanyak 8 tangkai pada baris atas dan 14 tangkai pada baris kedua. Pada baris ketiga terdapat hiasan segitiga ukuran kecil sebanyak 14 buah, lalu pada baris keempat terdapat tulisan *bazar* sebanyak 14 buah dan pada baris kelima terdapat tulisan *kubah*.

Dalam segi tiga pada bagian kiri terdapat tulisan *Jibri, Mikail, Muhammad, Allah*. Pada bagian tengah terdapat gambar kabah dalam lingkaran yang dilengkapi dengan dua buah garis vertikal dan dua garis horizontal. Di luar garis sisi atas, bawah, kanan dan kiri

terdapat tulisan *Allah* sebanyak 8 kali. Pada bagian kaki segitiga terdapat lingkaran titik-titik. Lingkaran itu dikelilingi tulisan *Allah* sebanyak 38 buah. Gambar segitiga itu di bagian bawahnya terdapat gambar pintu yang di kanannya terdapat tulisan *Allah* sebanyak 3 buah dalam keadaan terbalik, sedangkan bagian kirinya terdapat tulisan *Allah*.

Di bawahnya lagi terdapat gambar tumpal lengkap dengan bunga-bunganya. Enam kolom di bawahnya yang dibatasi dengan garis warna merah terdapat tulisan yang berlainan bacaannya. Kolom pertama terdapat tulisan *bazar* 11 kali. Kolom selanjutnya tulisan *qubah* 11 kali. Di kolom bawahnya terdapat tulisan *bazar* 11 kali. Kolom selanjutnya terdapat tulisan *qubur* 16 kali. Kolom selanjutnya terdapat tulisan *bazar* 5 kali, baru kemudian tulisan *masjid* 9 kali. Selanjutnya tulisan *masjid, masjid, masjid qubah masjid, masjid, masjid*. Kolom terakhir bertuliskan *kubah*, lalu *hadza bab, khutbah, kubah, Muhammad*. Setelah ini terdapat gambar roda.

Di bawahnya terdapat gambar ruangan (denah masjid) dengan sembilan ruangan. Masing-masing ruangan ditulisi dengan *masjid* 8 kali, dan *khutbah* 1 kali di pojok kanan bawah. Di kanan dan kiri gambar denah masjid itu terdapat gambar umbul-umbul dengan tulisan *qandil*. Di bawah gambar denah masjid itu terdapat tulisan *masjid* yang diapit oleh dua garis atas dan bawah yang disekat-sekat. Tulisan itu dari kanan ke kiri 11 kali.

Baris keempat terdapat gambar balok ragam hias tumpal dan dua buah jangkar dan terdapat tulisan *hadza kubah*, lalu tulisan *waliyullah, kubur*, berikutnya tulisan *hadza kubah nabiyyullah*. Baris kelima terdapat tulisan *kubah* sebanyak 7 kali.

Baris berikutnya terdapat gambar semacam jangkar dan tulisan *kandil*, gambar setengah lingkaran, lalu tulisan *kandil* dan gambar jangkar berikutnya tulisan *kubah* sebanyak dua kali. Baris kedua terdapat tulisan *kubah* sebanyak 5 kali, lalu gambar garis sebanyak 7 tingkat dan tulisan *qandil*, lalu gambar setengah lingkaran dengan tulisan *kubur Syeikh Abdul Kadir Jailani*, gambar tangga berundak dan tulisan *qubur Syeikh Abd Al-Qadir Jailani*. Rupanya ini gambar cungkup makam. Selanjutnya gambar garis geometri. Berikutnya gambar 7 tingkat garis dan terdapat tulisan *kandil*. Lalu gambar teras berundak sebanyak 4 buah dan terdapat tulisan *kubur Syeikh Yusuf* pada bagian puncaknya. Baris ketiga terdapat dua buah teras verundak dan tulisan *kubur* dan tiga buah gambar semacam jangkar. Baris keempat terdapat satu buah teras berundak dan tulisan *kubur*, lalu tulisan *kubah* sebanyak 4 buah dan tulisan *bab usbu'* sebanyak dua buah. Baris kelima terdapat tulisan *masjid* sebanyak 10 buah.

Kemudian baris selanjutnya terdapat tulisan *kandil* dan gambar jangkar, lalu tulisan haram gambar setengah lingkaran, gambar jangkar dan tulisan *kandil hadza masjid almalik as-Sa'id as-sultan*, lalu tulisan *sultan*, dua buah tulisan *masjid* dan tulisan *hadza kubur* dan tulisan *babu* sebanyak 3 buah. Baris kedua terdapat tulisan *masjid* sebanyak 4 buah. Baris ketiga terdapat tulisan *masjid Umar*, *masjid aulia Allah*, *masjid salihin*, *masjid muslim*, *masjid Makkah*. Baris keempat terdapat tulisan *kubur* sebanyak 7 kali, tulisan *masjid sabilillah* dan *masjid Nabi*. Baris kelima terdapat tulisan *kandil* dan gambar semacam jangkar, anak panah, lima garis bertingkat, dan garis-garis

geometri dan terdapat tulisan *payung*. Baris keenam terdapat tulisan *masjid* sebanyak 8 buah.

Dilanjutkan dengan gambar persegi empat dengan 9 ruangnya. Di tepinya terdapat hiasan sulur-suluran. Tiap sudutnya dihiasi dengan anak panah dan tulisan *qandil*. Di bagian atas terdapat tulisan "*tutuk tayik malih hamit*". Di dalam ruangan tiga pertama dari kanan ke kiri terdapat tulisan "*masjid*", *kubur Syeikh Muhammad ibn Abdul-Qadir Jaelani*", dan "*masjid*". Tiga ruang kedua dari kanan ke kiri terdapat tulisan "*masjid*", lalu di tengahnya terdapat gambar bangunan, dan ruang terakhir terdapat tulisan "*masjid*". Tiga ruangan ketiga dari kanan ke kiri terdapat tulisan "*masjid*", qubur Syeikh Muhammad {al-daid}?, dan tulisan "*masjid*". Di bawah denah ruangan ini terdapat tulisan "*masjid*" 8 kali yang ditempatkan pada bingkai segi empat genjang.

Baris keenam terdapat tulisan *kandil* dan gambar anak panah, tulisan *payung* dan gambarnya, tulisan *haram* dan gambarnya, tulisan *qandil* dan gambarnya, tulisan *qandil* lagi dan gambarnya dan tulisan *payung* dan gambarnya. Baris ketujuh dari kanan ke kiri terdapat tulisan "*hadza masjid Ismail*", lalu "*hadza masjid Idris*", berikutnya *hadza masjid Isa*, *hadza masjid Abu Bakar*, *hadza masjid Umar*, *hadza masjid Usman*, dan *hadza masjid 'Ali*.

Dilanjutkan dengan baris berikutnya terdapat tulisan *hadza bab*, *hadza haram* dan gambar menara, lalu tulisan "*imam ka'bah*", tulisan "*manara*" dan gambarnya, tulisan "*payung*", kata "*hadza haram*" dan menara. Berikutnya tulisan "*hadza bab*" sebanyak 10 kali. Baris selanjutnya gambar lima buah garis berundak, tulisan "*hadza hajar aswad*" dan gambar ka'bah, tulisan "*hadza kiblat*", garis bertingkat

dan menara. Baris selanjutnya tulisan “*menara*” dan gambar, tulisan “*hadza imam Hanafi*”, lalu tulisan “*hadza imam Malik*”. Baris selanjutnya terdapat tulisan “*hadza imam*”, gambar garis-garis vertikal, gambar mimbar dan tulisan “*mimbar*”, gambar menara dan tulisan “*menara makam Ibrahim*”, lalu tulisan “*az-zamzam*” dan gambar bulatan berikutnya *hadza menara* dan gambar. Baris kedelapan terdapat tulisan “*hadza bab*” sebanyak 7 kali, tulisan “*menara*” dan gambar, lalu tulisan “*hadza menara*” dan gambar.

Setelah denah kabah lengkap dengan pintu-pintunya dan keadaan di dalamnya, maka selanjutnya digambar kubah-kubah masjid yang ditandai dengan tulisan “*qubbah hadza masjid*”, “*qubur*”, “*qubbah hadza masjid qubur*”, “*qubbah hadza masjid, qubur*”, “*qubbah hadza masjid*”. Di bawahnya terdapat denah kubur dan tulisan “*qubur hadza masjid, qubur hadza masjid qubur hadza masjid, qubur hadza masjid, qubur hadza masjid*” Di bawahnya terdapat lokasi bazar yang ditandai dengan gambar kubah dan tulisan “*Qubbah bazar*” sebanyak sembilan kali.

Di bawahnya dilanjutkan dengan gambar di sebelah kanan: [1] *Payung Nabiyullah* (inskrripsi ini ditulis dari kanan ke kiri [yang membaca], dengan gambar sebuah tiang yang dihiasi dengan: Pertama, pada bagian atas ujung seperti mata tombak, kemudian dua helai daun yang melengkung ke bawah. Kedua, di bawahnya terdapat hiasan dua helai daun(?) yang saling berhadzapan. Ketiga, di bawahnya dua helai daun yang melengkung ke bawah. Setelah gambar payung ini kemudian di sebelahnya terdapat bangunan seperti menara dengan tiga buah tingkatan. Di bawahnya terdapat dua bu-

ah inskripsi "*Payung Nabi Muhammad*". "*Hadza Payung Muhammad*", pada kedua sisi dari gambar bangunan menara itu terdapat gambar yang melambangkan hiasan suluran (?) dan di bawahnya terdapat gambar sebuah lingkaran dengan jari-jari rodanya.

Pada sisi sebelah kiri terdapat tiga kolom tulis yang berisikan tulisan "*Hadza Masjid*", dan di bawahnya terdapat tiga kolom yang berisikan tulisan: [1] "*Hadza Masjid Abu Bakar*", di bagian bawahnya tulisan "*Hadza Masjid Umar*", "*Hadza Masjid Utsman*". [2] "*Hadza Masjid Fatimah*", pada bagian bawahnya masing-masing verhiaskan dengan motif yang berbeda, Fatimah dengan bunga, Usman dengan bunga juga, sedangkan sebelumnya itu ada terdapat gambar lingkaran yang menyerupai roda. Bagian bawahnya dari gambar di atas, terdapat 9 kolom yang berisikan tulisan "*Bazar Ruqayah*".

Bagian bawahnya gambar yang menyerupai sebuah bangunan berkubah tiga, tapi kalau melihat insripsinya ternyata hanya gambar dari yang dikatakan sebagai payung yang berada di Padang Arafah dan Masjid Payung. Bagian bawahnya terdapat susunan tangga dengan 41 tangga berupa garis-garis melintang berwarna hitam di sekeliling tangga tersebut. Di bagian depan belakangnya terdapat "*Qandil*" dan "*telaga*", masing-masing sebuah.

Bagian bawahnya terdapat 6 kolom gambar mengenai masjid-masjid: [1] "*Hadza Masjid Abd ar-Rahman*"; [2] "*Hadza Masjid Abdullah*"; [3] "*Hadza Masjid Abu Bakar*"; [4] "*Hadza Masjid Abu Thalib*"; [5] "*Hadza Masjid Ustman*"; [6] "*Hadza Masjid Fatimah*".

Pada bagian bawahnya terdapat 5 kolom, sebelah kiri gambar yang berkepala badan dan kaki, tapi bagian tengahnya seperti gam-

bar sebuah pintu. Pada bagian atas bawahnya dari gambar tadi tertulis inskripsi nama ‘*Malaikat Jibrail*’. 4 kolom sebelah kanannya berisikan inskripsi yang memuat: [1] *Hadza Nabi Shallallahu `alaihi wasallam*; [2] *Hadza Masjid*; [3] *Hadza Masjid Husein*; [4] *Hadza masjid Sulaiman*, kemudian bagian bawahnya dihiasi dengan gambar gu-nungan sebanyak enam buah.

Bagian bawahnya ada 3 kolom yang dibagi menjadi beberapa kolom. Sebelah kiri gambar Jabal Nur dengan empat lengkungan yang makin ke bawah makin besar ukurannya, kemudian dihiasi dengan gambar yang mempunyai enam tingkatan yang dikatakan sebagai *Qandil*. Sebelah kanannya terdapat lima buah kolom dengan keterangan tulisan berbunyi: [1]. ‘*Hadza Qubbah*’; [2] ‘*Hadza Qub-bah*’; [3]. ‘*Hadza Qubbah*’; [4] ‘*Hadza Qubbah*’; [5]. ‘*Hadza Qubbah*’. Setelah itu dua kolom tulis yang terbagi menjadi empat kolom ma-sing-masing:

- a. [1]. *Hadza Qubbah Ismail* ! b. [1]. *Hadza Qubbah Nabi Muhammad*
 [2]. *Hadza Qubbah* ! [2]. *Hadza Qubbah*
 [3]. *Hadza Qubbah* ! [3]. *Hadza Qubbah*
 [4]. *Hadza Qubbah* ! [4]. *Hadza Qubbah*

Di bagian bawah ini terdapat 13 kolom yang berisi tulisan ‘*Hadza masjid*’, kemudian di bagian bawahnya juga terdapat 13 kolom yang berisikan kata ‘*Hadza Qubur*’. Bagian bawahnya ada gambar yang menceritakan; dua buah pohon anggur (?) dengan tulisan ‘*Hadza Ihram*’. Setelah itu gambar yang menggambarkan Kubbah Rasu-

lullah, dengan 5 ruang masing-masing dibagi 3 ruang dengan tulisan:

- | | |
|----------------------------------|-----------------------|
| [1]. <i>Hadza Qubbatu `alaih</i> | <i>! Rasulullab</i> |
| [2]. – <i>kosong</i> – | <i>! Hadza Qubbah</i> |
| [3]. – <i>kosong</i> – | <i>! hadza Qubbah</i> |

Pada bagian kirinya seperti gambar sebuah pohon dengan 5 tingkatan helai daun, begitu juga pada bagian yang kosong lainnya, sebuah pohon yang serupa. Kemudian bangunan yang menyerupai menara dengan bendera sebelah di kirinya, dengan 6 tingkatan. Pada bagian atas menara yang diberi nama; “*Hadza Qubbat Sulthan Rüh*”.

Sebelah kanan gambar-gambar ini ada tiga buah gambar berbentuk tiga lingkaran. Berdasarkan atas inskripsinya menunjukkan bahwa tiga lingkaran itu adalah gambar telaga. Tulisannya terbaca “*Hadza qubbah [...]*” *Nabi shallallah alayh wa sallam Telaga Nnabi Alläh rahmatullh [...]*”

Selanjutnya adalah gambar yang bujur sangkar, di tengah-tengahnya terdapat gambar yang berwarna hitam, dan merah dalam kotak-kotak. Pada bagian pinggirnya terdapat gambar semacam pucuk rebung, dan pada keempat pinggirnya terdapat gambar seperti roda (sebagaimana keterangan yang lalu, gambar ini menunjukkan gambar telaga).

Pada bagian atasnya terdapat 55 kolom, di dalamnya terdapat tulisan: [1] “*Hadza Masjid limaläikah*”; [2] “*Hadza Masjid Nabiyulläh*”;

[3] "*Hadza Masjid Rasulullāh*"; [4] "*Hadza Masjid Nabi*"; [5] "*Hadza Masjid Waliyullāh*". Di bagian bawahnya terdapat 5 buah kolom, dan di dalamnya dari kanan ke kiri terdapat tulisan "*Hadzā Masjid*". Di bawah gambar itu terdapat gambar Masjid al-Haram yang terlihat dalam tulisan Arabnya berbunyi "*Hadza Al Harām*". Kemudian 5 buah gambar; 2 buah gambar payung yang mengapit 3 gambar yang berlawanan.

Di tengah semacam gambar tiang dengan 8 tingkatan, di bawahnya terdapat gambar dua buah umbul-umbul yang di bagian bawahnya terdapat gambar yang menyerupai makhluk yang berkepala, dan berkaki. Gambar tersebut ada 6 buah.

Gambar yang mengapit; Sebelah kanan seperti gambar pohon dengan 7 dahannya di kiri-kanan. Pada bagian atasnya terdapat semacam gambar kubah yang meruncing. Gambar sebelah kiri yang mengapit ada 6 buah dengan hiasan bulat tiga bagian, atas membentuk kerucut dan di bagian bawah tiga dahannya melengkung. Gambar-gambar selanjutnya;

1. Sepuluh kolom bertuliskan kata "*masjid*";
5 kolom tanpa ada tulisan *hadza* (sebelah kanan)
5 kolom di awali kata *hadza*, pada kolom sebelumnya terdapat gambar lingkaran yang sebenarnya gambar sebuah telaga.
2. 10 buah kolom tulis yang masing-masing diisi dengan tulisan "*masjid*", kemudian diakhiri kolom ke-11 yang tidak ditulis.

3. Kemudian disambung dengan 10 kolom berisi tulisan "*hadza qubbah*", pada 5 kolom bagian kiri kanan, tanpa tulisan kata "*hadza*", kolom ke-11 kosong dari tulisan.
4. 10 kolom diisi tulisan "*hadza qubbah*", pada bagian kiri kanannya tanpa kata *hadza*, kolom ke-11 kosong.
5. 10 kolom tulis berisikkan tulisan "*qubbah*"
6. 10 kolom berisikan tulisan '*masjid*'
7. 9 kolom tulis berisi tulisan pada bagian kanan-kirinya: [1] "*hadza qubur Ibrahim*"; [2]. *Hadza Yunus*; [3]. *Hadza Musa*; [4]. *Hadza 'Utsman* (bertanwin dan alif); [5]. *hadza Adam 'alaihi salam*; [6]. *Hadza 'Anüh*; [7]. *Hadza Yaqüb*; [8]. *Hadza Ismä'i*; [9]. *Hadza Ishäg*; [10]. *Hadza* (kosong).
8. 10 kolom berisi tulisan "*bazar*"

Gambar selanjutnya terdapat 6 buah kolom yang berisi tulisan "*hadza masjid*", di bawahnya ada; gambar bendera di pinggir bagian ujungnya; [1]. "*hadza 'alama masjid*", [2]. "*'Auliya masjid Jabal*"

Setelah gambar bendera itu terdapat gambar bangunan masjid umum. Di bawahnya terdapat bendera bertulisan "*hadza Masjid*". Di bagian bawahnya terdapat gambar yang menyerupai guci warna hitam. Di tengah-tengahnya dan di bagian atasnya ada tali (?). Di sampingnya terdapat gambar seperti tiang yang pada bagian ujungnya seperti kubah dengan tiga lingkaran. Di bawahnya terdapat 3 buah kolom kanan kiri. Di bawahnya terdapat gambar 9 buah lingkaran di sebelah kiri, sedangkan di sebelah kanannya 11 lingkaran.

Bagian selanjutnya, terdapat duabelas kolom dengan masing-masing kolom terdapat tulisan "*hadza bab*", gambar kandang tujuh

tiang, dua bagian, dua belas lubang, dua menara. Enam kolom sebelah kiri terdapat tulisan "*hadza bab*", enam kolom sebelah kanan terdapat tulisan yang sama, "*hadza bab*". Selanjutnya terdapat pula gambar empat gambar panjang. Tulisan pada menara berbunyi, "*hadza al-balad al-masamm padang Arafah, 'arafah (?)*".

Di bawahnya terdapat kolom-kolom: Kolom kiri terdapat sembilan buah terdapat tulisan "*hadza bab*". Kolom kanan yang jumlahnya juga sembilan terdapat pula tulisan "*hadza albab*". Kolom kedua, gambar kubur dengan tulisan "*hadza qubur Ayub* (empat je-ruji) *qaddasallah 'anh*". Di bawahnya maka umum tulisannya "*hadza qubur Umar Radiallah 'anh* lima tingkat, "Umar". Sebelah kanannya, di atas gubah, terdapat lima garis bawahnya, tiga lubang, tulisan atasnya: "*hadza al-Malayin*".

Hadza qubur Farisi

'alaih wa sallam, Qubur Nabi Muhammad

Hadza Nabilah bin Rasulillah sallallah

Tiga kolom di bawahnya terdapat tulisan: [1] "*hadza bab kub-bah al-bad al-Umar*"; [2] "*hadza bab al-masjid muhammad Ra-sulullah, Allah, Muhammad*"; [3] "*hadza qubbat Muhammad*"

Kolom selanjutnya, tiga kolom atas dengan tulisannya. "*hadza limah 'in*", kedua "*hadza qubur Fatimah*. Tanda qubah, kolom ba-wah terdapat tulisan: "*hadza bab al-masjid Fatimah, Hadza al-bab al-masjid, Fatimah*". Selanjutnya adalah peta Jabal Thur Sina dan

sekitarnya. Terdapat beberapa peta kubur, qandil, telaga, masjid dsb.

Bagian pertama terdapat dua belas petak, petak pertama bertuliskan “hadza bab” kedua sampai kelima kosong, keenam “hadza bab” ketujuh “hadza bab” kedelapan “masjid qubur, kesembilan “hadza Usman, kesepuluh “hadza masjid Abdurrahman”, kesebelas Masjid Sulaiman”, keduabelas “qubbat Masjid Fatimah”

Bagian bawah deretan petak lima pertama terdapat empat buah petak, petak pertama bertuliskan bab, petak kedua kosong, petak ketiga bertuliskan “bab” petak keempat bertuliskan “hadza”

Di bawahnya terdapat delapan petak lagi, yang masing-masing terdapat tulisan

[1] hadza masjid Usman, [2] hadza al-masjid Umar ‘alaih salam, [3] hadza masjid Abu Bakar, [4] Qubur Usman Radiallah ‘anh, [5] hadza masjid al-ba Arafah, [6] hadza masjid Sulaiman, [7] hadza Masjid Fatimah, [8] hadza masjid Aminah.

Di bawahnya terdapat petak-petak berjumlah sebelas. Masing-masing petak terdapat tulisan: [1] hadza masjid waliyullah, [2] hadza masjid Abdullah Haidar, [3] hadza masjid Bani Qathla’ama’, [4] hadza masjid Ya’qub, [5] hadza masjid Ismail, [6] hadza masjid Sulaiman, [7] hadza masjid Ibrahim, [8] masjid, [9] masjid, [10] masjid, [11] masjid”.

Di bawahnya terdapat petak berjumlah dua belas dengan tulisan “qubur”. Di bawahnya terdapat delapan belas petak, yang terdapat tulisan “Bazar”. Di bawah petak-petak bertuliskan qubur, dan di sebelah kanan petak-petak bertuliskan Bazar terdapat peta yang menggambaran [1] qandil dengan tanda bulatan, [2] telaga de-

ngan tanda tujuh bulatan, [3] Jabar Tur Sina dengan tanda gunung, [4] menara dengan tulisan “hadza minara” dan [5] tanda kubur dengan tulisan “hadza al-qubur, waliy magfur.

Di bawahnya terdapat empat setengah lingkaran dan di bawahnya terdapat tulisan “qubur, qubur, qubur, qubur” ditandai dengan gambar jalan. Di bawahnya juga terdapat tulisan “hadza masjid Sulaiman, hadza masjid, hadza masjid Ismail”. Selanjutnya terdapat pula sepuluh petak, lima petak di atas ditulisi dengan “masjid” sedangkan lima petak di bawahnya ditulisi dengan “qubbah”

Sementara itu terdapat pula empat petak dengan tulisan dari kiri ke kanan, [1] Daud, Yusuf, [2] Usman, [3] Ibrahim, [4] Sulaiman. Masih dengan dengan petak itu terdapat petak-petak yang semuanya berjumlah sembilan dan terdapat tulisan Qubur. Di bawahnya terdapat dua bulatan di kanan dan kiri.

Bagian ini terdapat garis/titik-titik, tujuh petak dan terdapat gambar gunung di dalamnya. Tulisan dalam petak dari kiri ke kanan adalah sama, yaitu “hadza qubbah”. Di bawah petak-petak terdapat tiga buah gambar setengah lingkaran dan di dalamnya terdapat gambar bunga.

Bagian ini terdapat gambar garis dan empatbelas setengah lingkaran. Menyambung di bawahnya sembilan buah petak dengan berbagai tulisan yang ditulis secara vertikal, [1] hadza qubbah, [2] hadza qubbah Nabi Nuh, [3] hadza qubbah Nabi Isa, [4] Hadza qubbah Nabi Musa, [5] hadza qubbah Nabi Yunus, [6] hadza qubbah, [7] hadza qubbah Zakaria, [8] hadza qubbah Nabi Sulaiman, [9] minbar.

Di bawahnya terdapat petak dengan interval berjumlah enam-belas, sebelah kanannya terdapat gambar gunung, dan dua buah telaga. Tulisan pada keenambelas itu, delapan pertama “qubbah” delapan terakhir “masjid”. Sementara itu gambar gunung tadi adalah sebagaimana ditulis adalah Jabal Auliya Allah.

Di bawahnya terdapat limabelas petak agak besar, dan mengikuti di bawahnya enam buah petak kecil. Pada petak besar kiri ke bawah bertuliskan [1] hadza masjid Jibril, [2] hadza masjid mikail, [3] hadza masjid Izrail. Sementara itu tiga kotak sebelah kanannya dari kiri ke kanan terdapat tulisan [1] “hadza masjid as-salihin”, [2] “hadza masjid Nabiullah”, [3] “hadza masjid waliyullah”.

Tiga petak di bawahnya dari kiri ke kanan terdapat tulisan, [1] hadza masjid Yasin Fadl Nabi Sallallah ‘alaihi wa sallam, [2] hadza masjid auliyaullah, [3] hadza masjid Israfil. Tiga petak selanjutnya dari kiri ke kanan terdapat tulisan [1] hadza masjid Yunus alaihissalam, [2] hadza masjid Hud alaihissalam, [3] hadza masjid Musa ‘alai-hissalam. Tiga petak terakhir, dari kiri ke kanan terdapat tulisan [1] hadza masjid Sulaiamna, [2] hadza Masjid Daud, [3] hadza masjid Idris.”

Sementara itu di dalam enam petak kecil masing-masing terdapat tulisan “qubbah”. Di sebelah kanan petak-petak itu, masih terdapat petak-petak berjumlah enambelas. Di atasnya terdapat tiga buah gambar setengah lingkaran berjajar dari kiri ke kanan. Tidak ada keterangan yang menjelaskan ketiga gambar itu. Dalam petak-petak dimaksud, terdapat tulisan yang dapat dibaca, pada empat petak pertama dari kiri ke kanan dapat dibaca 1[1] hadza qubbah Umar, [2] hadza qubbah, [3] hadza qubbah Umar, [4] hadza qubbah

Abu Bakar. Empat petak di bawahnya, dari kiri ke kanan terdapat tulisan [1] hadza qubbah Ishaq, [2] hadza qubbah a – f – y – s – l, [3] hadza qubbah Ya'qub, [4] hadza qubbah Ismail. Empat petak di bawahnya, dari kiri ke kanan terdapat tulisan yang sama yaitu “qubbah”. Empat petak di bawahnya semuanya ditulis dengan “masjid”.

Di bawahnya terdapat gambar kelambu dan tongkat mengapit petak yang bertuliskan “Jail as-safah, wa alaih as-salam. Di atas dan bawah petak itu terdapat gambar kembang. Di sebelah kanan gambar ini terdapat petak bertuliskan “hadza Jail Bani Mur alaih. Di bawah petak terdapat hiasan bunga mengapit kaki kursi.

Sembilan petak tanpa tulisan, dan di dalamnya terdapat bulatan kecil-kecil mengawali lembaran ini, diikuti dengan empat petak yang masing-masing ditulis dengan “masjid”. Di bawahnya juga terdapat gambar jalan, dan di bawah gambar jalan terdapat dua-puluh satu petak yang terdiri atas tiga baris, masing-masing baris terdiri atas tujuh petak. Deretan petak pertama ditulis dari kiri ke kanan [1] hadza qubbah, [2] hadza qubbah Jibril, [3] hadza qubbah, [4] hadza qubbah, [5] masjid, qubbah, [6] masjid Fatimah, [7] masjid. Deretan petak kedua dari kiri ke kanan ditulis [1] hadza masjid, [2] hadza masjid, [3] hadza masjid, [4] hadza masjid, [5] hadza masjid, [6] hadza masjid, [7] hadza masjid. Begitu juga deretan petak terakhir semuanya bertuliskan “hadza masjid”.

Di bawah gambar tadi terdapat peta gambar hari kiamat. Terdapat gambar bendera Muhammad dengan tiangnya. Bendera itu sendiri mempunyai dua kain. Di atas gambar bendera terdapat gambar tempat yang ditandai dengan bulatan-bulatan kecil. Di samping

kiri bendera terdapat gambar menara. Di bawah kain bendera terdapat gambar bulatan yang menggambarkan terjadinya kiamat.

Di samping gambar menara terdapat tulisan dari atas ke bawah, [1] hadza masjid Mikail, [2] hadza qubbah Israfil, [3] hadza qubbah Izrail.

Di samping bendera terdapat tulisan yang dapat dibaca “wa liwa’ al-hamad Muhammad sallallahu alaih wa sallam”. Di bawah tulisan itu terdapat tulisan “Tbrahim nafas Nabi Musa, nafas Nabi Nuh, nafas Nabi Adam, Nafas Nabi Isa, nafas Nabi, Di dalam lingkaran yang menggambarkan kiamat terdapat tulisan “yaum al-makhsyar, yaum al-qiyamah”, muhammad.

Di bawah gambar kiamat terdapat gambar mizan (timbangan) yang menggambarkan perhitungan amal perbuatan manusia. Pada pangkal gantungan kiri terdapat tulisan “Nabi Sallallahu alaih wa sallam, ya ummati, sedangkan pada pangkal tali timbangan sebelah kanan terdapat tulisan Nabi sallallahu alaih wa sallam. Di bawah pangkal timbangan terdapat tulisan “qadi Rabb al-Jalil, al-mizan. Qal an-nabiyy sallallah alaih wa sallam, ya ummati, tubiy.

Baris pertama tulisan Nabi sirr sirr b b b, lalu bab. Baris kedua tulisan wa wasf al-mizan dan tulisan kata wa wasf al-mizan. Kemudian selanjutnya terdapat tulisan “qal idza dukkat al-ardl dakkkan dakka, wa ja’a rabbuk wa al-malaikat saffan saffa, allah a’lam”. Di bawahnya terdapat tulisan “Qal an-nabiyy syadd Allah ‘alaih wa sallam li ummati, Allahumm sall ‘alaina wa sakarat al-maut li ummati, wa man yaqul”. Di samping kanannya terdapat tulisan “wa man ya’mal mitsqal dzarrat khairan yarah”. Selanjutnya terdapat gambar tingkatan surga. Tingkatan yang pertama dengan tulisan

“Dar al-mukim, Dar al-Jalal, Dar al-Khuldi, Jannat Qaqa, Jannat Firdaus, Jannat Ma’wa, Jannat Na’im, Jannat an-na’im Nabiyy sallallah alaih wa sallam, sirat al-mustaqim”. Baris kelima “Haudl al-kull kautsar”.

Selanjutnya gambar neraka. Di atasnya terdapat sirat al-mustakim. Kemnudian tulisan “asra” di sebelah kanan, sedangkan di sebelah kiri tulisan “aqra”. Di bawah sirat terdapat tulisan “fa an-nar jahannam ummat muhammad sallallah ‘alaihi wa sallam”. Gambar neraka itu di kanan dan kirinya terdapat seperti tiang, sedangkan nerakanya digambar seperti karung yang diisi pasir sehingga melengkung. Gambar selanjutnya adalah bulatan hitam dan di dalamnya terdapat gambar ular naga. Di atasnya terdapat tulisan “Nasrani, Jahannam”. Di bawahnya juga terdapat gambar bulatan, di atasnya terdapat tulisan “Yahudi, Jahannam”. Di bawahnya terdapat pula gambar bulatan hitam kelam, di atasnya terdapat tulisan “wa dhillaluhum Jahannam”.

Selanjutnya terdapat gambar seperti tangkai kelapa, dan 3 kelapanya. Ternyata itu merupakan lambang neraka pula. Bulatan pertama ditulis “Akbar Jahannam”, kedua “Neraka umm Jahannam”, bulatan terakhir ditulis dengan “Jahannam wa man fih”. Di bawah gambar neraka itu terdapat gambar pedang Dzulfikar. Di katakan bahwa itu pedang Ali bin Abi Thalib dengan tulisan “Pedang baginda Ali Radiallah Dzulfikar”. “Pedang Dzulfikar, Pedang Nabi sallallah ‘alaihi wa sallam ajma’in.” Kemudian “Allah ‘a’lam” Kemudian “tamatlah” {.....}.

3.1.2.2 Naskah “Sifat-Sifat Allah”

Naskah dibuat dari daluwang berukuran panjang 23 cm, lebar 16 cm, dan tebal 1 cm. Keadaan naskah tidak bersampul lagi, namun dijilid yang masih dapat disaksikan hingga kini. Jumlah folio (lembar) naskah berjumlah 25 yang dilipat sebanyak 3 kuras. Dalam daluwang tidak ditemukan *watermark*. Ukuran pias atas 4,5 cm, kanan 4,0 cm, kiri 2,5 cm dan bawah 4,0 cm.

Setelah diteliti, tim dapat memberi judul naskah ini “Sifat-sifat Allah”. Huruf yang digunakan menulis adalah huruf Arab, begitu pula bahasanya, bahasa Arab. Setiap folio tidak diberi nomor paginasi. Tiap halaman memuat 6 baris tulisan yang ditulis lengkap dengan tanda baca. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta cina warna hitam dan merah. Kekeliruan tulisan tidak terdeteksi. Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 2. v yang dapat ditranskripsikan “*Bismillah ar-rahman ar-rahim, wujud, qidam, baqa`, mukhalafat lilhawadits,*” Sementara itu akhir naskah terdapat pada f. 23. r yang dapat ditranskripsikan “*alf hasanat, fainn fih wa bayn allah ...*”

Naskah tidak mencantumkan kolofon sehingga tidak dapat diketahui pentarikhan naskah itu. Penyalin naskah juga tidak ditemukan dalam catatan kolofon itu. Naskah berisi tentang pelajaran sifat-sifat Allah.

3.1.2.3 Naskah “Hukum Akal”

Naskah ini diberi judul “Hukum Akal” karena tidak terdapat judul di sampulnya. Naskah berukuran panjang: 27 cm, lebar: 18 cm, tebal: 0,5 cm. Bahan pembuatannya adalah daluwang. Sampul

naskah sudah tidak ada lagi. Jumlah lembar adalah 8 folio. Bekas jilidan masih tampak sekalipun jilidannya sudah tidak ada lagi, jumlah kuras satu. Watermark tidak ada karena naskah dibuat dari daluang. Ukuran ruang tulis, pias atas 6,0 cm , kanan 6,0 cm, kiri 2,0 cm , dan bawah 6,0 cm.

Naskah ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Arab. Sebagian arti dan tulisan-tulisan tambahan lainnya ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Jawa. Tinta yang digunakan untuk menulis tinta cina warna hitam dan merah. Nomor halaman tidak dicantumkan. Jumlah baris tiap halaman 7 baris. Tanda-tanda baris ada. Kekeliruan penulisan tidak terdeteksi.

Kalimat awal terdapat pada f. 1. r., terbaca “*..ruhana den iro, setuhune Ilmu iki angasalan tasawuf.*” Kalimat akhir terdapat pada f. 8. v., terbaca “*wajib 125, jaiꦗ 12.*” Peratanggalan naskah tidak diketahui karena kolofon tidak ditulis dalam naskah. Isi naskah adalah hukum akal. Penyālin tidak ditemukan dalam naskah.

3.1.2.4 Naskah Marifat al-Jabbar, Tarekat Imam Abu Hasan al-Asyari, dan Pelajaran Salat.

Naskah ini memuat beberapa teks, yaitu *Marifat al-Jabar*, *Tarekat Imam Abu Hasan Al-Ashari*, dan *Pelajaran Salat*. Naskah berukuran panjang 25 cm, lebar 16,5 cm, dan tebal 1,5 cm. Pembuatan naskah dari bahan daluang yang disampul dengan daluang pula. Jumlah lembar naskah 94 folio yang diikat dalam 7 kuras dan dijilid rapi. Watermark tidak dijumpai mengingat bahan naskah

adalah daluwang. Ruang tulis berukuran: pias atas 5,0 cm , kanan 5,0 cm, kiri 2,0 cm, dan bawah 5,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab dengan menggunakan tinta cina warna hitam dan merah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Tiap halaman memuat 7 baris tulisan. Tanda baca dan tanda baris ada. Kelainan tulisan terdapat pada f. f. 1,2,3, dari belakang terdapat tulisan lain.

Kalimat awal terdapat pada f. 3. v., yang dapat ditranskripsikan *"bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah rabb alalamin, wa as-salat wa as-salam 'ala sayyidina wa mawlana muhammad kebatam an-nabiyyin."* Kalimat akhir terdapat pada f. 93. r., yang dapat ditranskripsikan *"badzih al-maqam bi hurmat an-nabiyy sallallah 'alaih wa sallam, amin, rabb al-'alamin, tammat."*

Kolofon dapat dibaca *"Tamat al kitab durrah alfakbirah, wallahu a'lam bi as-sawab ing malam ahad kang anulis bi abdul ibadah kang adu-weni kiayi Akbar wallahu a'lam, Isi naskah Tarekat dan salat.*

3.1.2.5 Naskah Pelajaran Keimanan

Judul naskah ini adalah "Pelajaran Keimanan", Naskah berukuran panjang 20 cm, lebar 4,5 cm, dan tebal 0,5 cm. Naskah dibuat dari bahan daluwang. Sampul naskah masih ada. Naskah memuat 16 folio dalam 4 kuras yang dijilid. Watermark tidak ditemukan dalam naskah ini. Ruang tulis berukuran: Pias atas 3,5 cm , kanan 2,5 cm, kiri 1,0 cm , dan bawah 3,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, bahasanya juga bahasa Arab. Semua itu ditulis dengan tinta cina berwarna hitam. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 4 baris tulisan yang dilengkapi dengan tanda-tanda baris. Kelainan tidak terdeteksi secara sempurna.

Kalimat awal terdapat pada f. 1. r., "*bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah rabb al'alamin, wa al-'aqibat li al-muttaqin, wa as-salat wa as-salam 'ala muhammad wa alih ajma'in.*" Kalimat akhir terdapat pada f. 16. v., "*tammat al-kitab bi 'awn al-malik al-wahhab.*"

Kolofon tidak ditemukan dalam naskah. Oleh karena itu penyalin atau penulis naskah tidak pula diketahui. Isi naskah tentang pelajaran keimanan.

3.1.2.6 Naskah Hukum Akal

Naskah ini berukuran panjang 24 cm., lebar 17 cm., dan tebal 2 cm. Bahan pembuatan naskah adalah daluwang. Karena lamanya, naskah tidak bersampul lagi. Naskah memuat 50 folio dalam 7 kuras dan dijilid. Watermark tidak dijumpai dalam naskah. Ukuran ruang baca: atas 5 cm., kanan 2 cm., bawah 5 cm., dan kiri 6,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah adalah huruf Arab. Bahasanya juga bahasa Arab. Tulisan tersebut ditulis dengan tinta cina berwarna hitam. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 5 baris tulisan yang kelainannya belum terdeteksi. Tiga folio terakhir merupakan teks lain.

Kalimat awal naskah berada pada f. 3. v, yang dapat ditranskripsikan "*al-hamd lillah rabb al-'alamin, wa as-salat wa as-salam 'ala rasulillah muhammad wa alih ajma'in. I'lam ann al-hukm al-'aqli munhasiran ila*" Sementara itu bagian kalimat akhir terdapat pada f. 47. r dengan tulisan "*fafi ad-dunya haraj min waladai Adam 'ala as-salam min furu' isma'il a'alaib as-salam. Tammat dillab*".

3.1.3 Naskah tentang Fiqih

3.1.3.1 Naskah "*Fath ar-rahman*"

Dalam naskah ini terdapat dua teks yang berbeda, yaitu teks naskah *Fath ar-Rahman* dan teks naskah *al-Muhtasar*. Bahan naskah adalah daluwang dengan ukuran 21,5 cm x 7,0 cm, sedangkan tebal naskah 2,0 cm. Naskah tidak disampul, namun dijilid sekalipun sebagian ada yang sudah lepas. Jilidan itu merangkai 5 kuras kertas dengan jumlah folio 76. Karena naskah dari daluwang, maka tentunya tidak ditemukan *watermark*. Ukuran pias atas 4,5 cm, kanan 5,0 cm, kiri 2,0 cm, dan bawah 5,5 cm.

Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, bahasa naskah adalah bahasa Arab sedangkan artinya ditulis menggunakan bahasa Jawa. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta warna hitam dan merah. Paginasi tidak dicantumkan dalam naskah. Jumlah baris tulisan tiap halaman 5 baris. Tulisan yang berbahasa Arab ada tanda bacanya, sedangkan yang berbahasa Jawa tidak ada tanda bacanya, kecuali yang sudah lazim, misalnya wau sebagai tanda baca u, dsb. Kelainan tulisan tidak dideteksi secara mendalam karena terbatasnya waktu.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 2. v yang dapat ditranskripsikan "*Bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lilah rabb al'alamin, wa as-salat wa as-salam 'ala ...* Sementara itu kalimat akhir terdapat pada f. 76. r yang dapat ditranskripsikan "*saking iro, maka pengendika iki lan burate*".

Kolofon yang terbaca "*Masumia Abdul Hakim Kawulane kang angukumi*". Isi naskah berkisar tentang akidah dan hukum Islam berkaitan dengan air. Penyalin naskah tidak dicantumkan pada naskah sehingga tidak diketahui siapa penulisnya.

3.1.3.2 Naskah "Ajaran Salat"

Naskah berukuran panjang 18 cm, lebar 11 cm dan tebal 0,5 cm ini dibuat dengan bahan daluang. Kondisi naskah sobek-sobek, dan tidak utuh lagi. Naskah juga dalam keadaan tidak bersampul, namun jilidan masih ada. Watermark tidak ditemukan, karena daluang tidak lazim menyantumkan watermark itu. Jumlah folio 15 dalam satu kuras. Pias atas berukuran 4,0 cm, kanan 2,5 cm, kiri 1,0 cm, dan bawah 4,0 cm.

Huruf yang digunakan untuk menulis adalah huruf Arab tanpa tanda baca. Bahasa yang digunakan juga Arab. Tulisan ditulis dengan tinta cina warna hitam. Setiap halaman tidak diberi nomor halaman, dan masing-masing memuat 7 baris tulisan. Setelah diadakan pembacaan sementara, judul yang dapat ditulis adalah "Ajaran Salat". Kelainan pada tulisan tidak terdeteksi secara detail.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 1. r yang dapat ditranskripsi "*la hawl wa la quwwat illa bi Allah al-'aliyy al-'adzim*" Se-

mentara itu bagian akhir naskah terdapat pada f. 15 v. yang dapat ditranskripsikan “[r-r-y l-ng] usalli farda ‘ala Isi naskah berkisar pada fikih, terutama ajaran salat. Kolofon tidak ditemukan dalam naskah ini sehingga tidak diketahui pentarikan penulisan naskah. Oleh karena itu tidak pula dapat diketahui penyalin naskah.

3.1.3.3 Naskah Kitab Syahadat

Naskah ini berjudul “Kitab Sitab”, berukuran panjang 20 cm, lebar: 15 cm, dan tebal 0,5 cm. Bahan pembuatan naskah adalah daluang. Kondisi naskah sekarang tidak bersampul dan tidak berjilid lagi. Naskah memuat 30 folio terikat dalam 10 kuras. Di dalam kertas tidak dijumpai watermark. Ukuran ruang tulis, pias atas 4,0 cm, kanan 3,0 cm, kiri 1,0 cm, dan bawah 4,0 cm.

Naskah ditulis dengan huruf Arab, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ditulis dengan tinta cina, warna hitam. Setiap halaman tidak ditulis dengan paginasi. Setiap halaman memuat 10 baris tulisan yang tidak diberi tanda baca. Kelainan dalam penulisan tidak diteliti dengan detil.

Kalimat awal terdapat pada f. 1. r. yang dapat ditranskripsikan “*bismillah puniko syahadzat kang pitung perkara Kalimat akhir terdapat pada f. 24. v. yang dapat ditranskripsikan “Allahu akbar yakni fardlu ing lapat satu sanah ing makenane.*

Kolofon tidak ditemukan dalam naskah baik di awal maupun di akhir naskah. Isi naskah Kitab Syahadat. Karena tidak ditemukan kolofon, maka nama penulis/ penyalin tidak diketahui.

3.1.3.4 Naskah Kitab Salat

Judul naskah ini adalah “Kitab Salat” berukuran panjang 25,5 cm, lebar 16,5 cm, dan tebal 1,0 cm. Naskah dibuat dari daluang, disampul, dan memuat 46 folio dalam 5 kuras dan dijilid. Water-mark tidak terdapat pada daluwang. Ruang tulis berukuran: Pias atas 3,5 cm, kanan 5,0 cm, kiri 1,5 cm, dan bawah : 4,0 cm.

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah adalah huruf Arab, bahasanya juga bahasa Arab. Semua itu ditulis dengan tinta cina berwarna hitam dan merah. Halaman tidak mencatumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 9 baris tulisan. Tanda-tanda baris terdapat dalam tulisan itu. Kelainan tidak terdeteksi secara seksama.

Kalimat awal naskah terdapat pada f. 1. v., “*bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah rabb al-‘alamin, wa as-salat ‘ala rasulih muhammad wa alih ajma’in.*” Kalimat akhir terdapat f. 45. r., “*ka mawjud mitsl bidayyat taurat, ‘an Tsaman qutil tammat al-kitab al-musamma zubdat.*”

Kolofon ditemukan di bagian akhir naskah, “*Fi yaum al-isnain.*” Namun begitu identitas penulis tidak dicantumkan dalam kolofon itu. Isi naskah adalah pelajaran Salat.

3.1.3.5 Naskah “Kitab Rukun Nikah, Hukum-hukumnya dan Pengetahuan tentang Apa yang Diperbolehkan dan Apa yang Diharamkan dari Nikah Itu

Judul naskah ini adalah “Rukun Nikah, Hukum-hukumnya dan Pengetahuan Tentang Apa yang Diperbolehkan dan Apa yang

Diharamkan dari Nikah itu”. Naskah berukuran panjang 32 cm, lebar 21 cm, dan tebal 1 cm. Naskah dibuat dari daluang, dan disampul. Jumlah lembar dalam naskah adalah 43 folio dalam 5 kuras dan dijilid rapi. Watermark tidak ditemukan dalam naskah ini. Ruang tulis berukuran: Pias atas 6,5 cm, kanan 7,0 cm, kiri 2,0 cm, dan bawah 7,5 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, bahasanya juga bahasa Arab. Semua itu ditulis dengan tinta cina berwarna hitam dan merah. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 9 baris tulisan. Tanda-tanda baris ditemukan dalam tulisan itu. Tulisan lain terdapat pada f. 43 dan 3 dari depan.

Kalimat awal naskah terdapat pada f. 3. v, *“bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah al-malik ad-dyanat ar-rhim.”* Kalimat akhir terdapat pada f. 42. r. *“wa min dzalik tammat al-kitab al-musamm bi arkan an-nikah wa ahkamih wa ma’rifat ma yajib minh wa ma yubram.”*

Kolofon tidak ditemukan di dalam naskah ini. Oleh karena itu pertanggalan naskah tidak ditemukan. Begitupun dengan siapa penulisnya tidak ditemukan pula. Naskah berkisar pada Rukun nikah dan hukum-hukumnya.

3.1.3.6 Naskah Kitab Rukun Nikah

Judul naskah ini adalah Kitab Rukun Nikah berukuran panjang 27 cm, lebar 19 cm, dan tebal 1,5 cm. Naskah dibuat dari daluang. Sampul naskah masih ada. Naskah memuat 69 folio dalam 4 kuras yang dijilid. Watermark tidak ditemukan dalam kertas. Ru-

ang tulis berukuran: Pias atas 5,0 cm , kanan 5,5 cm, kiri 2,5 cm , dan bawah 6,0 cm.

Huruf yang digunakan penulisan naskah adalah huruf Arab, dan bahasanya juga bahasa Arab. Semua itu ditulis dengan tinta cina berwarna hitam dan merah. Halaman tidak diberi nomor paginasi. Setiap halaman memuat 7 baris tulisan yang disertai dengan tanda-tanda baris. Kelainan penulisan terdapat pada f. 69. v dan f. 1, 2, 3. r yang ditemukan tulisan lain.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 3. v., "*bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah al-malik ad-diyat ar-rahim, ar-rahman wa as-salat 'ala rasuli sayyidina muhammad*" Kalimat akhir terdapat pada f. 69. r. "*tamm al-kitab arkan an-nikah al-musamm al-muh'in wa allah a'lam, tammat al-kitab*".

Kolofon tidak ditemukan dalam naskah ini. Oleh karena itu siapa penulis naskah dan kapan naskah ditulis tidak diketahui. Isi naskah berkisar pada Rukun Nikah.



Iluminasi naskah gulung berisi khutbah Idul Adha

3.1.3.7 Naskah Kitab Khutbah Idul Adlha

Ukuran naskah ini adalah: panjang 21 cm., lebar 14,5 cm., dan tebal 1 cm. Naskah dibuat dari bahan daluwang. Naskah tidak disampul, namun dijilid dalam keadaan masih kuat. Naskah memuat 54 folio dalam 6 kuras. Watermark tidak tampak ada. Ukuran ruang baca: pias atas 2,5 cm., kanan 1,5 cm., bawah 3,3 cm., dan kiri 3,3.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, bahasanya adalah bahasa Jawa. Tinta cina warna hitam dan merah digunakan untuk menulis huruf-huruf itu. Paginasi tidak dicantumkan pada setiap halamannya. Setiap halaman memuat 11 baris tulisan yang diberi tanda baca.

Naskah dimulai pada f. 1. r tertulis, "*tegesing ibram iki usalli wekasaing ibram iku lillah ta'ala, tegesing ibram iku cengeng, tegesing cengeng*

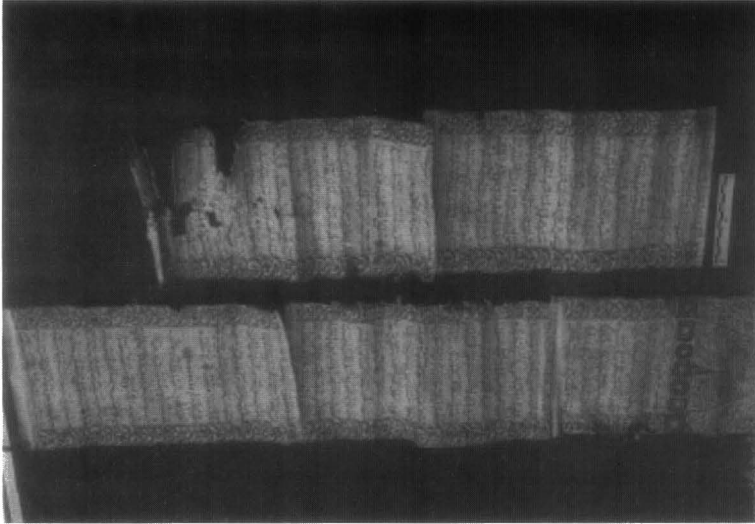
iki lali ing jerone ananing” Naskah diakhiri pada f. 54. v yang tertulis *“iki yen lanang katut ngucap ing banda, yen wadon turu sakabehe ora nama”*.

3.1.3.8 Naskah Gulung Khutbah Idu al-Adlha

Naskah ini disimpan di rumah Bapak Amak Salam. Naskah berukuran 126 x 22 x 1 cm. Pias kiri 3 cm, pias kanan 3,5 cm, pias atas 3 cm, pias bawah 1 cm. Keadaan naskah bagian atas (pembukaan) sudah robek-robek dan rusak. Di bagian lainnya pun juga sudah berlubang-lubang dimakan binatang kecil. Bahan naskah daluwang warna coklat kekuningan, berjumlah satu folio. Di dalamnya tidak terdapat watermark.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, dan bahasanya bahasa Arab. Tulisan ditulis dengan tinta cina berwarna hitam. Tulisan ditulis pada dua sisi folio, *rechto* dan *verso* dengan tanda baca lengkap. Tiap halaman berisi 80 baris yang tampak karena rusak..

Kalimat awal tertulis, *“Wadl-dlulumat wa an-nur [.....]wa ‘ta-simu fala hajj ‘alaih an yaththawwafu biha”*. Sementara itu kalimat akhir tertulis *“rabbana gfr lana wa liikhwanina al-ladzin sabaqun bi al-iman wa la taj’al fi qulubina gilla lilladzin amanu, rabbana innak rauf ar-rahim”*.



Naskah gulung berisi khutbah Idul Adha dari Ketangga

3.1.3.9 Naskah Samarqandi

Bahan pembuatan naskah adalah daluwang berukuran panjang 23 cm., lebar 16 cm., dan tebal 1 cm. Naskah tidak bersampul lagi. Jumlah lembar mencapai 52 folio yang dilipat dalam 5 kuras. Ukuran ruang tulisnya: pias atas 5 cm., kanan 2,5 cm., bawah 5,5 cm., dan kiri 6 cm. Watermark tidak dijumpai karena bahan naskah adalah daluwang.

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah huruf Arab. Bahasanya juga menggunakan bahasa Arab, ditulis dengan tinta cina warna hitam. Di dalam naskah terdapat iluminasi yang digambar dengan tinta tidak berwarna. Setiap halaman memuat

15 baris tulisan yang tidak disertai dengan diakritik. Kelainan tulis tidak terdeteksi secara detil.

Dalam naskah ini terdapat lima teks yang berlainan isinya, yaitu *Samarqandi*, *Sifat Allah*, *Usuluddin*, *Kitab Zubad*, dan *Ilmu Al-Alam*, Tulisan awal terdapat pada f. 1. r dengan tulisan “*asmauhum wa ‘adaduhum lana ‘indana syarth al-iman annah la fi’l asmaihim wa ‘adadihim lais ‘indana*. Sementara itu akhir naskah terdapat pada f. 52. V dengan tulisan “*wa mahabbah wa biadinih huw Allah subhanah wa ta’ala, wa kan fadlluh ‘ala al-alamin*. Isinya tentang suatu yang maujud.

3.1.4 Naskah tentang Tarikh

3.1.4.1 Naskah Kitab *Dziba*

Judul naskah ini adalah *Dziba*, berukuran panjang 23 cm, lebar 17 cm, dan tebal 0,5 cm. Naskah dibuat dari kertas Eropa, tepatnya dari Inggris. Watermark berupa lambang CCC atau bulan sabit. Naskah disampul menggunakan kertas tebal. Naskah memuat 18 folio dalam 2 kuras dan dijilid. Ruang tulis berukuran: Pias atas 3,5 cm, kanan 6,0 cm, kiri 1,5 cm, dan bawah 3,0 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, bahasanya juga bahasa Arab. Semua itu ditulis dengan tinta Cina berwarna hitam dan merah. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 11 baris tulisan. Tanda-tanda baca terdapat pada tulisan Arab itu. Kelainan tidak terdeteksi dengan baik.

Kalimat awal naskah terdapat pada f. 1. r., *al-haramiyyah, wa sumi' fi sulbih an-nabiyy sallallah 'alaih wa sallam dzakar allah wa lubbah ibn mudzar ibn ...*” Kalimat akhir terdapat pada f. 18 .v, “*rabb al-'izzat 'amma yasifun wa salam 'ala al-mursalin, al-anbiya, wa al-hamdulillah rabb al-'alamin, Kembang.*

Kolofon tidak ditemukan dalam naskah ini. Oleh karena itu pentarikhan naskah dan penulis naskah tidak diketahui. Isi naskah adalah tentang riwayat Rasulullah Muhammad SAW dalam bentuk syair.

3.1.4.2 Naskah Kisah Adam

Naskah ini berukuran panjang 27,5 cm., dan lebar 20 cm. Naskah dibuat dari bahan daluwang warna coklat kehitaman. Karena itu watermark tidak dijumpai dalam naskah ini. Kondisi sudah rusak, namun bekas jilid masih tampak. Sampul juga tidak ada lagi. Jumlah lembar mencapai 17 folio dengan 2 kuras. Ukuran ruang tulis: pias atas 4,5 cm., kanan 2 cm., bawah 5 cm., dan kiri 3 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab. Bahasanya bahasa Jawa. Tulisan agak jelek dan sulit dibaca. Paginasi tidak ada. Setiap halaman memuat 13 baris tulisan yang belum terdeteksi kekeliruannya.

Kalimat awal terdapat pada f. 1. r yang tidak terbaca karena sangat kabur tulisannya. Akhir naskah berada pada f. 13. v dengan tulisan “*utawi pun manghke pisah sira kelawan Adam sungguh mengkono andidik maring Maha Mulia.*

3.1.5 Naskah tentang Tasawuf

3.1.5.1 Naskah Bayan at-Tasdiq dan Insan Kamil

Naskah ini berjudul “*Bayan at-Tasdik*” dan *Insan Kamil*, berukuran panjang 27 cm, lebar 19 cm, dan tebal 2 cm. Bahan pembuatan naskah adalah daluang. Sampul sudah tidak ada lagi. Naskah memuat 97 folio dalam 9 kuras yang dijilid kuat. Watermark tidak ditemukan dalam naskah. Ruang tulis berukuran: Pias atas 6,0 cm , kanan 7,0 cm, kiri 2,5 cm , dan bawah 6,0 cm.

Huruf yang digunakan dalam naskah adalah huruf Arab, dan bahasanya juga menggunakan Arab. Tulisan ditulis dengan tinta cina berwarna hitam dan merah. Halaman tidak mencantumkan nomor paginasi. Setiap halaman memuat 14 baris tulisan yang disertai dengan tanda-tanda baris. Kelainan tidak terdeteksi secara sempurna.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 1. r., *‘yuhill aw yahtaj ila mukhashshish wa kadzalik yustahal ‘alaih an la yakun wahidan bi an yakun ...’* Kalimat akhir terdapat pada f. 97. v. *“tammam al-kitab al-musamma bi insaniyyat al-kamilat wa tasawwarat fi yawm al-arba’ wa sahibuha al-musamma bi abd an-nur.”*

Kolofon tidak ditemukan dalam naskah ini. Oleh karena itu penulis atau penyalin naskah tidak diketahui.

3.1.5.2 Naskah Kitab Tarikat

Naskah ini berukuran panjang 24 cm., lebar 16,5 cm., dan tebal 1 cm. Bahan pembuatan naskah adalah daluwang. Sekalipun tampak bekas jilidan, kondisi naskah rusak karena dimakan binatang kecil. Naskah juga tidak bersampul. Naskah memuat 42 folio yang dilipat dalam 3 kuras. Watermark tidak ada karena bahan naskah dari daluwang. Ukuran ruang tulis: pias atas 5 cm., kanan 1 cm., bawah 6 cm., dan kiri 6,5 cm.

Huruf Arab digunakan dalam penulisan naskah ini. Bahasanya adalah bahasa Arab, artinya menggunakan bahasa Jawa. Huruf-huruf itu ditulis dengan tinta cina warna hitam. Halaman tidak mencantumkan paginasi. Setiap halamannya itu memuat 5 baris tulisan yang diberi tanda baca. Kekeliruan penulisan tidak terdeteksi.

Kalimat awal naskah terdapat pada f. 1. r tertulis "*wa ba'd al-ibadah katsirat wa dawam [...] l [...]*". Sementara naskah berakhir pada f. 42. v tertulis "*al-lati ta'allaq bi ahkam al-idhamat min imtitsal awamir wa ij [...]*".

Isi naskah berkaitan dengan syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Kolofon "*tammat kitab meniko ing dina Jumat sadurunge salat dhuhur*".

3.1.5.3 Naskah Tasawuf

Naskah ini berukuran panjang 26 cm., lebar 16 cm., dan tebal 1,5 cm. Bahan naskah dari daluwang. Karena itu di dalamnya tidak terdapat watermarknya. Naskah dijilid dan tidak bersampul lagi.

Naskah setebal itu memuat 43 folio dalam 5 kuras. Ruang tulis berukuran: pias atas 3 cm., kanan 2 cm., bawah 1 cm., dan kiri 4 cm.

Huruf yang dipakai dalam naskah adalah huruf Arab. Bahasa yang digunakan juga bahasa Arab. Naskah ditulis dengan tinta cina warna hitam. Halaman tidak menggunakan angka paginasi. Setiap halaman berisi 13 baris tulisan. Tanda baca ada, namun kelainan belum terdeteksi.

Kalimat awal naskah ini tertulis *“Jeneng lafal anging nafasi la Allah taala iki jumeneng ing [...] nafase sedaya iya iku mulaning ana dedasar [...] ingkang langgeng ketingalan.”* Akhir naskah berada pada f. 43. v tertulis *sing sanaga ingkang [...] sawiji arane kaya tumeko salah dadi haram sing kang [...] tegese iku haram kaya kang haram [...]*.

3.1.6 Naskah-naskah lain

3.1.6.1 Naskah “Tetembangan”

Naskah “tetembangan” ini disimpan di rumah Amak Salam, yang beralamat di Dusun Pokokdesa, Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Naskah yang disimpannya itu merupakan hibah turun-temurun dari nenek moyangnya. Saat ditemukan kondisi naskah dalam keadaan tidak bersampul lagi, namun berjilid. Sebagian kertasnya sudah lapuk karena kelembaban dalam penyimpanannya.

Sementara itu naskahnya sendiri dibuat dari kertas Eropa berwarna putih kekuningan yang dilipat dalam 5 kuras. Untuk mengetahui jenis kertasnya dapat dilihat dari watermark yang terdapat di

dalamnya. Watermark tersebut berupa gambar perisai. Setelah diamati ternyata kertas naskah ini merupakan kertas buatan England (Inggris).

Naskah ini berukuran panjang 22 cm, lebar 14 cm dengan ketebalan 1 cm. Naskah memuat 50 folio yang tidak dilengkapi dengan paginasi. Sementara ruang tulis berukuran: Pias atas 3 cm., kanan 1,5 cm, bawah 2, 5 cm, dan kiri 3, 5 cm. Setiap halaman memuat 11 baris tulisan berukuran 0,5 cm. Tidak terdapat tanda pada akhir setiap kalimatnya sekalipun dalam satu paragraf.

Huruf yang digunakan dalam naskah ini adalah Arab yang sebagiannya menggunakan tanda baca, namun sebagian yang lain tidak. Bahasa yang digunakan Jawa. Oleh karena itu, tulisan seperti ini biasa disebut pegon. Penulisan menggunakan tinta Cina warna hitam dan sebagian merah. Dalam naskah tidak dijumpai ilustrasi dan iluminasi.

Kalimat awal dalam naskah terdapat pada f. 1. v yang tertulis “[....] *ḍx allah min [a] bism l [....] alhamd lillah rabb al-amin, ar-rahman ar-rahim, malik yaum ad-din, iyyaka na'bud wa iyyak nasta'in*”. Naskah diakhiri pada f. 50. v dengan tulisan “*wa akhir da'wahum 'an al-hamd lillah rabb al-'amin, tammat du'a salawat amin, wa allah a'lam bi as-sawab.*”

3.1.6.2 Naskah Bugis

Dinamakan demikian karena naskah ini bertuliskan huruf yang lazimnya digunakan di daerah Bugis. Jadi bukan merupakan judul naskah yang terdapat di dalamnya. Naskah berukuran panjang

17 cm, lebar 10 cm, dan tebal 0,7 cm. Naskah ini dibuat dari bahan kertas Eropa, jenis Pro Patria. Naskah ditemukan dalam keadaan tidak bersampul, namun dijilid. Naskah ini terdiri atas 26 folio dalam tiga kuras. Watermark yang terdeteksi adalah “Pro Patria” dengan ciri gambar lingkaran dan mahkota, singa, orang bertongkat, dan tulisan melingkar yang terbaca *Crescoun Resparvae*.

Huruf yang digunakan adalah *Lontara*, sedangkan bahasanya belum diketahui, karena peneliti tidak memahami huruf itu. Tinta yang digunakan untuk menulis adalah tinta Cina berwarna hitam. Dalam penulisan naskah tidak mencantumkan nomor halaman (paginasi). Jumlah baris tiap halaman mencapai 17 baris. Kekeliruan yang mungkin terdapat dalam naskah tidak terdeteksi. Awal dan akhir naskah belum terbaca. Ukuran pias atas 2,5 cm., kanan 1 cm., bawah 2,5 cm., dan kiri 2,5 cm.

3.1.6.3 Kitab Ta’bir

Naskah ini berukuran panjang 18 cm., lebar 13 cm., dan tebal 0,5 cm. Bahan naskah dari daluwang yang lebarnya mencapai 15 folio dalam 1 kuras. Naskah tersebut juga masih tampak dijilid dan disampul. Di dalam kertas tidak tampak adanya watermark. Ukuran ruang tulis: pias atas 1,5 cm, kanan 1,5 cm, kiri 2,5 cm, dan bawah 2,5 cm.

Huruf yang digunakan menulis naskah adalah huruf Arab, dan bahasanya menggunakan bahasa Jawa. Tulisan tersebut ditulis dengan tinta cina warna hitam. Paginasi tidak dicantumkan. Setiap halaman memuat 12 baris tulisan. Di luar ada tulisan huruf Jawa.

Bagian awal naskah berada pada f. 1. v yang dapat ditranskripsikan “*Puniko ara jalan wong [...] ing metu masjid wulan, tanggal [...]*”. Akhir naskah berada pada f. 13. r. Tulisannya “*ing malam Saptu maka arane li ali bin Yusuf bin Abdurrahman bin Lemon ana ia wadon*”.

Di samping di Desa Ketangga, naskah kuna juga ditemukan di Desa Sapit, Kecamatan Suela, tetangga Desa Ketangga. Di desa ini ditemukan Naskah Al-Quran, disimpan oleh Penghulu Desa Sapit, bernama H. Awaluddin (50 tahun). Naskah Al-Qurān di Desa Sapit ini belum pernah diteliti oleh peneliti Arkeologi Islam. Keberadaan naskah diduga merupakan alat sosialisasi si pembawa dengan masyarakat Sapit berkaitan dengan ajaran Islam. Belum diketahui siapa pembawanya dan dari mana beliau berasal.

Al-Quran di tempatkan dalam sebuah kotak dari kayu yang bagian atasnya terdapat pegangan. Al-Quran dibungkus kain tenun yang hampir sama dengan pembungkus naskah-naskah di Ketangga. Kain tersebut adalah kain tenun khas Lombok yang dikenal dengan kain *Osap*.

Kedaan fisik naskah masih utuh terdiri atas 30 Juz. Ukuran panjang 26,5 cm., lebar 18,5 cm., dan tebal 7 cm. Naskah Al-Qurān ini terdiri atas 258 folio yang diikat dalam 20 kuras. Tiap halamannya tidak bernomor dan memuat 15 baris tulisan. Ukuran kolom tulisnya: pias atas 4 cm., kanan 1cm., bawah 5 cm., dan kiri 7 cm.

Di sebagian halamannya terdapat iluminasi, yaitu pada f. 1. v tepat pada surat Al Fatihah dan surat Al Baqarah, di tengah-tengahnya, yaitu pada surat Al Kahfi, dan pada akhir naskah, yaitu pada surat al-Falaq dan an-Näs). Seperti lazimnya al-Quran naskah ini dilengkapi dengan tanda baca.

Hurufnya ditulis dengan huruf Arab, dan bahasanya juga bahasa Arab. Tulisan ditulis dengan tinta cina warna hitam dan merah. Tulisan sedang dan tiap halaman terdapat pigura pada kolom tulisnya. Kertas yang dipakai adalah kertas Eropa, tanpa cap air. Surat al baqarah, F. 258. V- Do`a, ada baris ke bawah sudah sobek

Awal kalimat tedapat pada f. 1, v berupa tulisan surat al Fatihah, "*bismillah ar-rahman ar-rahim, al-hamd lillah rabb al-'alamin, ar-rahman ar-rahim, malik yaum ad-din*, dan seterusnya. Kalimat akhir terdapat f. 257. r. yaitu surat an-Näs, *Bismillah ar-rahman ar-rahim, qul a'udzu bi rabb an-Nas, malik an-nas, ilah an-nas, min syarr al-waswas al-khannas, min al-jinnat wa an-nas.*".

3.2 Pembahasan: Kodeks dan Teks

Dalam filologi dikenal dua istilah yang sangat penting, yaitu kodeks dan teks. Kedua peristilahan itu sangat berkait erat antara satu dengan yang lainnya. Sekalipun masing-masing mempunyai pengertian yang amat banyak, namun pada intinya bahwa kodeks dapat dipahami sebagai bahan tulisan tangan. Atau gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Baried 1994: 56). Sementara itu teks adalah kandungan atau muatan naskah, suatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda, tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat di-

baca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya (Ibid 57).

Selanjutnya, dalam analisis naskah yang sering dilakukan adalah analisis kodeks dan analisis teks. Analisis kodeks maksudnya adalah analisis terhadap fisik naskah itu sendiri sebelum masuk dalam analisis muatan naskahnya yang terdapat dalam kodeks naskah itu. Oleh karena kodeks merupakan artefak maka lebih sempurna apabila dalam analisisnya digunakan metode yang biasa digunakan dalam arkeologi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai filologisnya. Sementara itu dalam penganalisaan teks mutlak digunakan metode yang biasa dipakai dalam filologi.

Berkaitan dengan naskah-naskah yang ditemukan di Desa Ketangga, terdapat tiga macam bahan penulisa naskah-naskah tersebut, yaitu kain, kertas dan daluwang. Dua jenis bahan yang disebut belakangan hanya dibedakan oleh teknik pembuatannya. Sulit mengetahui kronologi pembuatan daluwang, sebaliknya kronologi pembuatan kertas dapat diketahui karena dibantu dengan cap air yang terdapat di dalam kertas tersebut. Cap air itu bermacam-macam jenisnya baik yang mencantumkan nama pabrik yang memproduksinya, lambang-lambang produksinya, gambar-gambar tertentu yang mengidetikkan pabrik pembuatnya, nama kota, nama negara maupun tahun produksinya. Oleh karena itu jika dalam suatu penelitian naskah ditemukan cap air, maka tinggal mencocokkan dari jenis mana cap air itu sehingga tidak terlalu sulit mengetahui pertanggalan kertas itu.

Berikut diuraikan beberapa analisis naskah dengan sistem tabel.

No	Judul	Bahan	Sampl	Jld	Ukurn	Tebal	Wtr. mark	Hruf	Bahasa	Isi	kronologi
1	Al-Quran	Daluwang	ada	ada	25, 5 x 16, 5 cm	6 kuras, 73 folio, 2 cm	-	Arab	Arab	Al-Quran	Tidak diketahui
2	Ajaran Salat	Daluwang	-	Ada	18 x 11 cm	1 kuras, 15 folio, 0,5 cm	-	Arab	Arab	Fikih ajaran Salat	Tidak diketahui
3	Bayan at-Tasdiq & Insan Kamil	Daluwang	-	ada	27 x 19 cm	9 kuras, 97 folio, 2 cm	-	Arab	Arab	Tasawuf	Hari Rabu, milik Abd Nur
4	Fath ar-rahman	Daluwang	-	Ada, 5 kuras	21,5 x 7,0 cm	76 folio, 2,0 cm	-	Arab	Arab, arti Jawa	Akidah dan hukum Islam	Tidak diketahui
5	Hukum Akal	Daluwang	-	-	17 x 18 cm	1 kuras, 8 folio, 0,5 cm.	-	Arab	Arab	Hukum akal	Tidak diketahui
6	Hukum Akal	Daluwang	-	Ada	24 x 17 cm	7 kuras, 50 folio, 2 cm	-	Arab	Arab	Tentang hukum akal	Tidak diketahui
7	Keimanan	Daluwang	Ada	Ada	20 x 4,5 cm	4 kuras, 16 folio, 0,5 cm	-	Arab	Arab	Pelajaran Keimanan	Tidak diketahui
8	Khutbah Idul Adlha	Daluwang	-	ada	21 x 14,5 cm	6 kuras, 54 folio, 1 cm	-	Arab	Jawa	Khutbah Idul Adlha	Tidak diketahui

9	Khutbah Idul Adha, gulung	Daluwang	-	-	22 x 12,6	1 folio	-	Arab	Arab	Khutbah	Tidak diketahui
10	Marifat al- Jabbar, Tarekat Imam Abu Hasan, Salat	Daluwang	Ada	Ada	25 x 16,5 cm	7 kuras, 94 Folio, 1,5 cm	-	Arab	Arab dan Jawa	Tarekat dan Salat	Malam Ahad oleh Kiai Akbar
11	Nikah	Daluwang	Ada	Ada rapi	32 x 21 cm	5 kuras, 43 folio, 1 cm	-	Arab	Arab	Rukun nikah dan hukum- hukumnya	Tidak ada
12	Rukun Nikah	Daluwang	Ada	Ada	27 x 19 cm	1,5 cm	-	Arab	Arab	Tentang Nikah	Tidak diketahui
13	Samarqandi, Sifat Allah, Usuluddin, Zubad	Daluwang	-	ada	23 x 16 cm	5 kuras, 52 folio, 1 cm	-	Arab	Arab	Tasawuf, sesuatu yang maujud	Tidak diketahui
14	Sifat-sifat Allah	Daluwang	-	Ada	23 x 16 cm	3 kuras, 25 folio 1 cm,	-	Arab	Arab	Sifat-sifat Allah	Tidak diketahui
15	Syaha-dat	Daluwang	-	Ada	20 x 15 cm	10 kuras, 30 folio, 0,5 cm.	-	Arab	Jawa	Kitab Syahadat	Tak diketahui
16	Tajwid	Daluwang	-	Ada	21 x 14 cm	7 kuras, 65 folio	-	Arab	Arab dan Jawa	Cara membaca Al-Quran	Tidak diketahui

17	Tarekat	Daluwang	-	ada	24 x 16,5 cm	3 kuras, 42 folio, 1 cm	-	Arab	Arab, arti Jawa	Syariat, tarikat, hakikat dan marifat	Tidak diketahui
18	Ta'bit	Daluwang	Ada	Ada	18 x 13 cm	1 kuras, 15 folio, 0,5 cm	-	Arab	Jawa	-	Tidak diketahui
19	Tasawuf	Daluwang	-	ada	26 x 16 cm	5 kuras, 43 folio, 1,5 cm	-	Arab	Arab	tasawuf	Tidak diketahui
20	Zubdat	Daluwang	Ada	Ada	25,5 x 16,5 cm	5 kuras, 46 folio, 1 cm	-	Arab	Arab	Salat dan Tarekat	Hari Senin
21	Naskah Sabuk	Kain	-	-	11,43 x 43 m	1 gulung	-	Arab	Arab dan Jawa	Manasik Haji dan Akaid	Tidak diketahui
23	Al-Quran I	Kertas Eropa	Kain Tenun Sasak	Ada	20 x 14,5 cm	6 cm, 25 kuras	Pro Patria	Arab	Arab	Al-Quran	Abad 17 M
24	Al-Quran II	Kertas Eropa	Kain Sasak	Ada, 25 kuras	20 x 14,5 cm	267 folio	Pro Patria	Arab	Arab	Al-Quran	Abad 17 M
25	Al-Quran III	Kertas Eropa	Kain motif sasak	Ada	20 x 14,5 cm	25 kuras, 267 folio, 6 cm	Pro Patria	Arab	Arab	Al-Quran	Abad 17 M.

26	Dziba	Kertas Inggris	Kertas Tebal	Ada	23 x 17 cm	2 kuras, 18 folio, 0,5	CCC	Arab	Arab	Riwayat Nabi Muhammad	Abad 16 M
27	Surat Yasin dan Doa	Kertas Eropa	Kain motif Sasak	Ada	16 x 10,5 cm	1 kuras, 21 folio, 0,5 cm	Pro Patria	Arab	Arab	Ayat-ayat Al-Quran dan doa	Abad 17 M
28	Naskah Bugis	Kertas Eropa	-	Ada	17 x 19 cm	3 kuras, 26 folio, 0,7 cm	Pro Patria	Lontara	Tidak teridentifikasi	Tidak teridentifikasi	Abad 17 m.
29	Tetembangan	Kertas Inggris	-	Ada	22 x 14 cm	5 kuras, 50 folio, 1 cm	Gambar perisai	Arab	Jawa	Nasehat Agama	Abad 16

Naskah-naskah kuna yang ditemukan di Desa Ketangga mempunyai judul yang beragam baik yang dicantumkan dalam naskah maupun yang ditentukan oleh tim sebagai pengidentifikasian karena naskah tidak mencantumkan judul. Judul-judul itu dapat dibedakan dengan penyebutan langsung tanpa tanda kutip untuk judul yang tercantum dalam naskah dan judul yang di antara tanda kutip untuk judul yang diberikan oleh tim sebagai pertanggungjawabannya. Judul-judul yang telah disepakati itu ialah Al-Quran (4 naskah), Khutbah Idul Adha (dua naskah); "Ajaran Salat", Bayan at-Tasdiq & Insan Kamil; Fath ar-Rahman; Hukum Akal; "Keimanan"; Ma'rifat al-Jabbar, Tarekat Imam Abu Hasan, "Salat"; "Kitab Nikah"; "Rukun Nikah"; Samarqandi, "Sifat-sifat Allah"; "Usuluddin"; Zubad; "Sifat-sifat Allah"; "Syahadat"; "Tajwid"; "Tarekat"; "Ta'bir"; "Tasawuf"; Zubdat; "Naskah Sabuk"; Dziba; Surat Yasin dan Doa-doa; "Naskah Bugis"; "Tetembangan".

Ditinjau dari segi bahan, naskah-naskah yang ditemukan di Desa Ketangga terdapat tiga macam bahan pembuatan naskah, yaitu daluwang, kain, dan kertas Eropa. Naskah yang dibuat dari bahan daluwang berjumlah 20 buah, dan yang dibuat dari kain berjumlah sebuah, dan yang dari kertas Eropa berjumlah 8 buah.

Jumlah naskah yang ditemukan berjumlah 27 naskah. Naskah sebanyak itu yang disampul berjumlah 10 naskah. Dari sepuluh naskah yang bersampul, terdapat sampul yang dilapisi kain sasak berjumlah 4 eksemplar, dari kertas tebal 1 eksemplar, dan dari daluwang 5 eksemplar. Sementara itu sisanya sudah tidak tampak lagi sampulnya.

Dari segi jilid, naskah yang ditemukan terdapat 24 naskah yang dijilid, dan 5 naskah lagi tidak tidak dijilid. Jilidan naskah semuanya dari bahan benang.

Dari segi ukuran, naskah-naskah yang dibuat dari bahan kertas dan daluwang maka yang terkecil berukuran 18 x 11 cm. dan yang terbesar berukuran 27 x 19 cm. Sementara itu naskah yang dibuat dari bahan kain, yaitu naskah "Sabuk" berukuran 43 x 11, 43 m. Naskah ini tentu saja lain perhitungan ukurannya daripada perhitungan ukuran naskah daluwang dan kertas. Naskah yang paling tebal mencapai 6 cm., memuat 267 folio dalam 25 kuras, dan naskah yang paling tipis adalah 1 mm memuat 1 folio.

Cap kertas yang biasa terdapat dalam kertas Eropa digunakan untuk memperkenalkan identitas pabrik yang memproduksinya. Cap kertas itu berupa gambar-gambar yang menjadi pilihan pabrik kertas itu, misalnya gambar binatang seperti harimau, burung, gajah, kuda, ikan dll; buah-buahan misalnya anggur, alat perang misalnya perisai, pedang, dan masih banyak lagi. Namun demikian kadang-kadang cap kertas dapat berupa angka tahun, nama pabrik atau nama orang. Cap kertas itu juga dapat digunakan untuk mengetahui pertanggalan (kronologi) kertas itu. Cap kertas yang terdapat dalam naskah-naskah kuna yang ditemukan di Desa Ketangga antara lain jenis *Pro Patria* dalam 5 naskah, CCC dalam satu naskah, dan perisai dalam satu naskah. Kertas Eropa yang tidak didapati capkertas berjumlah 2 nasakh. Semua naskah yang dibuat dari bahan daluwang tidak terdapat naskah cap kertas. Dari cap kertas di atas dapat diketahui kronologinya, yaitu antara abad 16 dan 17 M. Itu dapat dirinci bahwa cap kertas jenis *Pro Patria*. Sementara itu, kertas yang

terdapat lambang CCC adalah buatan Inggris, jadi jelas, apabila Islam masuk ke Lombok abad ke-16 M., maka sesuai dengan pertanggalan kertasnya yaitu antara abad ke-16 s/d ke-17 M.

Naskah-naskah yang ditemukan di Ketangga ditulis huruf Arab, Jawa dan Bugis dan kadang campuran antara Arab dan Jawa, atau antara Jawa dan Bugis. Naskah yang ditulis dengan tulisan Arab berjumlah 28 naskah, dan yang ditulis dengan aksara Bugis berjumlah 1 naskah. Bahasa yang digunakan pun terdiri atas bahasa Arab, Jawa dan Bugis. Naskah yang menggunakan Bahasa Arab 23 naskah, Jawa 5 naskah, dan Bugis 1 naskah.

Berkaitan dengan isi, naskah-naskah Ketangga berkisar antara (1) Al-Quran, (2) Fikih ajaran salat, hukum Islam, rukun nikah dan hukum-hukumnya, manasik haji, (3) hukum akal, sesuatu yang maujud, sifat-sifat Allah, kitab sayahadat, akidah dan pelajaran keimanan, (4) syariat, tarikat, hakikat dan marifat, tasawuf, (5) khutbah idul adha, (6) cara membaca al-quran, (7) riwayat nabi Muhammad, (8) nasehat agama.

Analisis teks untuk naskah-naskah dari Desa Ketangga belum dapat dilakukan dengan detil mengingat begitu banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Namun demikian, tim berhasil mendeskripsi dan membaca secara tuntas naskah "Sabuk" sebagaimana telah diuraikan pada awal bab ini.

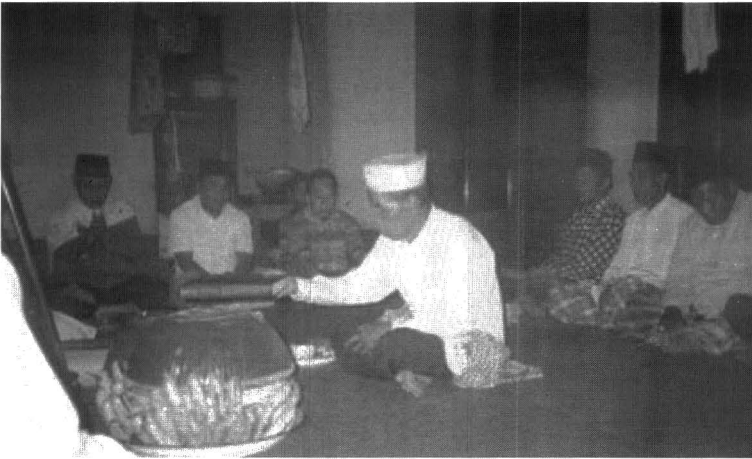
BAB 4

NASKAH-NASKAH KETANGGA DAN FUNGSINYA

4.1 Sumber Informasi Keagamaan

Banyak informasi keagamaan yang dapat diperoleh dari mempelajari naskah-naskah kuna terutama yang memuat keagamaan. Naskah keagamaan sangat mudah ditemukan di seluruh Nusantara karena hampir di setiap wilayah yang pernah didirikan kesultanan, juga di pusat-pusat penyebaran Islam pada masa yang bersamaan menyimpan banyak naskah. Dari sekian banyak daerah penyimpan naskah itu di antaranya adalah Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Suela, tepatnya di Desa Ketangga. Konon desa itu pada masa lalu menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Islam Selaparang. Naskah-naskah yang ditemukan di desa itu hampir seluruhnya berisi ajaran keagamaan, mulai aqidah, syariah, tarekat, bahasa, dan sejarah.

Naskah-naskah keagamaan yang ditemukan di Desa Ketangga meliputi hampir semua cabang keilmuan dalam Islam. Akidah, syariah, tarekat, sejarah Islam, bahasa Arab, sampai cara membaca Al-Quran. Anehnya lagi bahwa hampir semua naskah menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Jawa sebagai bahasa terjemahan. Tulisannya pun menggunakan huruf Arab,



Upacara pembuka adat dalam penelitian Naskah Ketangga

sebagian Jawa dan sebuah naskah bertulisan Lontara. Semua karya tulis kuna itu menjadi bukti perkembangan Islam di wilayah itu yang dibawa oleh para muballig Jawa, seperti Sunan Prapen pada abad ke-16 M. Belum dapat dipastikan apakah naskah-naskah itu ditulis di Ketangga atau di Jawa mengingat dalam naskah-naskah itu tidak dijumpai kolofon yang dapat menginformasikan tentang tempat penulisan naskah itu. Yang sudah pasti adalah bahwa naskah-naskah itu disusun oleh muballig yang menguasai dua bahasa, Arab dan Jawa dengan bukti bahasa yang digunakannya itu. Dugaan sementara adalah bahwa naskah-naskah itu sebagian ditulis di Jawa, sebagian lain di Lombok.

Selain itu, di tempat lain dijumpai banyak ajaran fikih ditulis dalam bahasa daerah campur bahasa Kawi, digubah dalam bentuk syair yang ditembangkan dan ditulis dalam huruf Jajawan (huruf Sa-

sak). Contoh naskah jenis ini juga ditemukan di Ketangga dalam bentuk Asmaradana. Seperti lazimnya, naskah-naskah ini diawali dengan khutbah pembukaan, yaitu: Pertama, pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa: *Bismillah hamba miwiti, hanebut namaning Allah, kang murah hing dunia reko, hingkang asih hing akberat, kang pinuji tan pegat, tan ana ratu lian agung satuhune amung Allah*. Kedua, Dua Kalimat Syahadatnya, yaitu "Weruh ingsun nora ana pangeran liyaning Allah, lan weruh ingsun Nabi Muhammad utusan Allah, atau Aryhadu ingsun sining wruh anyaksini angestaken norana Pangeran sabenere haninging Allah Pangeran kang sabenere satuhune nabi Muhammad utusan Allah. Ketiga, Kalimat taubatnya berbunyi "Ingsun aneda pengampuraning Allah, hing dosa hamba ingkang agung ingkang alit, ingkang nyata ingkang samar atau : *Hamba patobat takening Allah sakatehe dosa hamba kang agung kang alit. Kang nyata hingkang tan nyata, kang samar hingkang tan samar, hamba tamaâ kan tan hamba tamaâ, hamba patobat takening Allah sakatahe dosa hamba*. Kemudian istigfar 3 (tiga kali). Khutbah pembuka yang baku ialah: Pertama tahmid; kedua, syahadatain; ketiga, salawat nabi; keempat wasiat taqwa; dan kelima ayat al-Quran.

Ditinjau dari bahan penulisannya, naskah di Ketangga terdapat empat jenis naskah, yaitu, naskah "*sabuk*"¹) dibuat dari bahan kain dan naskah-naskah yang lainnya dibuat dari kertas, dari bilah bambu dan dari daun nipah. Namun dua bahan yang tersebut terakhir tidak sempat didiskripsikan. Di samping itu di Ketangga juga terdapat beberapa buah bangunan, seperti sebuah masjid kuna,

¹ Naskah *Sabuk* ditemukan ada dua jenis (menurut keterangan Amak Salam), yaitu yang "lanang", dan yang "wadon". Penamaan naskah yang lanang itu naskah yang ada tulisannya, sedangkan yang wadon itu adalah yang polos, tidak bertulisan dan ukurannya lebih kecil dari yang lanang.

kubur-kubur kuna tokoh yang ditandai dengan nisan dan cungkup, dan benda-benda penyerta naskah-naskah. Semua itu diduga semasa dengan naskah-naskah. Antara naskah-naskah dengan bangunan-bangunan keagamaan itu semestinya terdapat keterkaitan yang sangat erat sekalipun hal ini belum dibuktikan secara empiris.

Salah satu naskah yang sangat berarti bagi informasi keagamaan adalah naskah “Sabuk”. Naskah Sabuk dan naskah-naskah lainnya sebagai produk budaya masa lalu yang ditulis oleh seseorang, sedangkan beberapa bangunan seperti masjid, *gedeng* yang letaknya berdekatan, sebagai tempat aktifitasnya. Kubur-kubur para tokoh di Ketangga dapat dikatakan sebagai tanda berakhirnya aktivitas tokoh yang dimakamkan itu yang terkait dengan hasil aktivitasnya yang lain berupa naskah di lingkungan masyarakatnya.

Penamaan Naskah “*Sabuk*” itu diduga terkait dengan keadaan fisik naskah yang panjangnya mencapai lebih dari 11 m. Oleh karena itu maka naskah tersebut dapat diedentikkan dengan ikat pinggang. Lain halnya apabila naskah itu dilihat dari segi isi atau kandungannya maka naskah tersebut berfungsi sebagai mediasi belajar – mengajar bagi guru – murid dalam mempelajari Islam. Sementara itu apabila dilihat dari segi gambarnya maka naskah tersebut dapat juga diduga berfungsi sebagai alat peraga bagi *pengajar/guru* terhadap muridnya.

Gambar-gambar yang tertera pada naskah, terdiri atas gambar *Masjid al Harām* dan bangunan-bangunan yang pernah ada di sekeliling Kabah, dan sekitar Masjid al-Harām (termasuk kubur-kubur, pasar, dan kubah-kubah kubur atau masjid). Denah gambar

yang tertera pada naskah ternyata tidak sama dengan kenyataan saat ini karena terdapat beberapa bangunan yang tidak ditemukan lagi dan ada pula bangunan tambahan yang muncul kemudian. Halnya dengan keadaan Masjid al Haram itu sendiri sekarang sudah berlantai dua, dan bangunan di sekelilingnya sudah menjadi bangunan yang menyatu dengan Masjid al-Haram, contohnya *Maqam Ibrahim*. Sekarang makam itu tinggal sebuah lemari etalase bersegi delapan, di dalamnya terdapat sepasang telapak kaki yang halus pahatannya. Sumur yang diduga dikatakan dalam naskah sebagai *telaga*, kini berada di bagian bawah atau lantai pertama. Tempat *sai* (berlari kecil menirukan tingkah Siti Hajar ketika mencari air untuk putranya, Ismail), antara bukit Safa dan Marwa, sekarang menjadi bangunan bertingkat dua. Ini semua merupakan perkembangan baru sehingga diduga bangunan-bangunan yang tertera pada gambar naskah tersebut sudah tidak tampak lagi.

Isi lain dari naskah sabuk itu ialah keterangan tentang *surga* dan *neraka*. Kedua tempat akhir bagi makhluk Allah itu ternyata masing-masing dibagi menjadi tujuh tingkatan. Ketujuh tingkatan surga itu adalah: (1) Surga Jinan; (2) Darul Qarar, (3) Mawa; (4) Firdaus; (5) Adnin; (6) Naim; dan (7) Thuba. Adapun tingkatan neraka adalah: [1] Neraka Jahanam, [2] Neraka Ladha, [3] Neraka Khutamah arane, [4] Neraka Saîr arane, [5] Neraka Sakar arane, [6] Neraka Jahim arane, [7] Neraka Hawiyah arane

Berdasarkan informasi dalam naskah itu, kiranya neraka dibagi menjadi tujuh buah pintu. Setiap pintu jaraknya mencapai 700 tahun (perjalanan, ed.). Setiap satu pintu terdapat 70 gunung api. Setiap satu jurang terdapat 7.000 jaraknya dari neraka. Satu *tatarup*

(dekorasi) terdapat 70.000 rumah. Di dalam satu rumah terdapat 70.000 macam siksa. Kesemuanya itu hanya Allahlah Yang Maha Mengetahui. Manusia tiada berdaya, sebagaimana mereka tidak berdaya menghitung rambut setiap kepalanya. Itulah sebagai perumpamaan Neraka.

Isi yang terkait dengan literatur dapat dirunut dari yang dipaparkan dalam naskah itu yang menceritakan tentang hidup dan mati yang kemudian disesuaikan dengan ajaran yang terkait dengan kajian tentang *keimanan* atau *tauhid* (dapat dilihat dari awal, dan akhir naskah). Ibadah Haji dapat diketahui melalui gambar-gambar yang menggambarkan bangunan Masjidil Haram, Padang Arafah. Gambar-gambar telaga mungkin selain berkaitan dengan sumber air sebagai latar sejarah awal hunian kota Makah juga sebagai data sumber daya alam saat itu.

Keterkaitan antara naskah Sabuk dengan naskah-naskah lainnya adalah bahwa di satu pihak naskah sabuk berfungsi sebagai ilustrasi dan mempersingkat penulisan naskah itu terutama yang berkaitan dengan keterangan bangunan dan uraian materi pelajaran yang singkat-singkat. Hal itu mengingat bahwa beberapa naskah lainnya mempunyai judul yang ada hubungannya dengan uraian suatu ilmu keislaman, seperti *Al Qur'an*, *Insan Kamil*, *Rukun Nikah*, *Pelajaran Keimanan*, *Ma'rifat Al Jabbar*, *Kitab Tarikat*, *Tasawuf*, *Kisah Adam*, *Hukum Akal*, *Samarkandi*, dan sebagainya.

Naskah-naskah itu jika diklasifikasikan kedalam beberapa disiplin ilmu dalam Islam. Untuk itulah masing-masing naskah mempunyai indikasi yang dapat berbicara baik mengenai kodekologinya,

terutama mungkin untuk naskah-naskah dari kertas Eropa yang mempunyai data cap air atau *watermark*. Melalui cap air akan diketahui asal dari kertas itu, dari Inggris, Prancis, atau yang lainnya. Dengan diketahuinya cap air itu maka data pertanggalan naskah dapat diketahui pula.

Kertas yang digunakan untuk menulis naskah terdiri atas dua jenis, yaitu kertas Eropa dan kertas daluwang. Kronologis naskah dapat diketahui melalui dua cara pula, yaitu melalui kolofon dan melalui watermark. Watermark yang paling tua adalah jenis *concord* (kertas jenis ini paling tua diproduksi pada abad ke-16). Sementara itu kolofon yang dicantumkan di dalam naskah tidak menyebutkan angka tahun sehingga sulit untuk mengetahui kronologi absolut naskah.

Bahasa yang digunakan dalam naskah sebagian besar bahasa Arab. Bahasa Jawa digunakan dalam pengartian bahasa Arab dalam naskah itu. Bahasa Bugis dan Bali mungkin juga digunakan dalam sebagian naskah, tetapi karena penelitian tidak menyertakan ahli kedua bahasa dan tulisan itu maka secara pasti tidak dapat diinformasikan lebih jauh.

Berdasarkan bahasa yang digunakan dalam naskah dapat dimengerti bahwa para pengguna naskah mengetahui bahasa-bahasa itu, bahasa Arab dan bahasa Jawa. Karena itu dapat dikatakan bahwa pengguna naskah mempunyai kaitan dengan Jawa dan Arab. Sekalipun demikian, tidak dapat dipastikan apakah naskah-naskah itu ditulis di Jawa kemudian dibawa ke Lombok, atau ditulis di Lombok dengan menggunakan kedua bahasa itu.

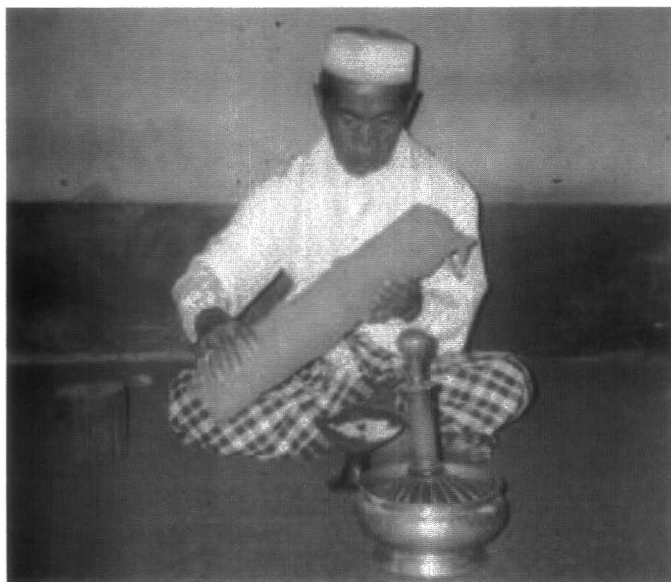
4.2 Informasi Budaya

Dari barat ke timur, Lombok memiliki khasanah budaya yang beragam. Budaya yang datang dan mempengaruhi Lombok menjadikannya sebagai lokasi budaya tumpuan yang memadukan unsur-unsur budaya yang datang dan budaya asli yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian Arkeologi Islam sejak tahun 1976 yang lalu (Sodrie 1977). Temuan beberapa hasil budaya yang ditemukan waktu itu (1976), menunjukkan adanya kemajemukan temuan sejak masa Prasejarah, Klasik, maupun pada masa Islam. Setiap kurun budaya yang mewakilinya itu tentu berkaitan dengan Lombok sebagai daerah tujuan dari setiap budaya, dari mana, siapa, dan kapan awal persinggahannya.

Sejak dilakukannya penelitian arkeologi Islam tahun 1976 banyak ditemukan naskah-naskah di Desa Sesait, Kecamatan Gangga, Lombok Barat. Desa Sesait yang letaknya tidak jauh dari lokasi Situs Pendua yang berindikasi situs masa Klasik sangat menarik dengan dugaan berlanjutnya kedua pengaruh, antara Hindu-Budha dengan Islam (Sodrie 1977). Dalam penelitian tentang masjid-masjid kuno di daerah Lombok selalu ditemukan naskah-naskah khutbah Jumat dan Hari Raya, di samping naskah-naskah lainnya, seperti naskah Al Quran (Montana 1998). Dengan demikian pengaruh Islam di daerah Lombok merupakan kondisi yang dapat dikategorikan sebagai keberhasilan dalam sosialisasi pengaruh Islam. Tidak heran kalau dikemudian hari ditemukan data Epigrafi di Desa Ketangga, Kecamatan Suela Lombok Timur.



Kumpulan benda lain yang disimpan bersama Naskah Sabuk



Amak Salam sesepuh Ketangga memulai menggelar Naskah Sabuk

Temuan naskah Al Quran di Desa Sapit dapat menunjukkan bahwa kemungkinan penyebaran Islam sampai ke Sapit agak kemudian. Itu dapat dimengerti karena naskah Al-Qur'an yang ditemukan di Sapit tidak bercap air sekalipun diketahui bahwa naskah itu dibuat dari kertas Eropa. Hubungan Desa Sapit tempat ditemukannya naskah Al-Quran dengan desa-desa lainnya tempat ditemukannya naskah-naskah kuna sangat erat karena temuan-temuan itu dapat merekonstruksi penyebaran Islam dari satu desa ke desa lainnya dengan naskah sebagai buktinya (Sodrie 1989: 17).

Benda temuan yang berasal dari bahan batu merupakan bahan yang banyak digunakan sejak temuan Kubur Kampung Batu Pandang dengan beberapa batu yang menyerupai patung (?) di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Kubur Kam-pu, dengan temuan batu-batu yang menyerupai patung, adalah batu yang mempunyai ciri dan persamaan dengan batu *menhir*, pada masa megalitik di Lombok.

Informasi budaya yang dapat diambil dari tinggalan naskah ku-na di Lombok paling tidak penggunaan dua bahasa Arab dan Jawa. Betapa pemahaman masyarakat Lombok tentang kedua bahasa benar-benar terjadi sekalipun tentu masih dalam bimbingan guru bahasa yang benar-benar menguasai kedua bahasa itu. Budaya tulis Arab pun rupanya dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Namun apakah tidak pula terdapat tulisan yang menggunakan bahasa selain dua bahasa itu? Tentu ada, paling tidak bahasa Sasak, Bali dan Bugis. Dalam ketengan yang dikemukakan oleh Morrison dalam bukunya *Catalogues of Javanese ang Sasak Texes* (1999) bahwa

terdapat beberapa naskah dari Lombok yang berbahasa Sasak dan Bali. Perburuan naskah Lombok telah terjadi pada tahun 1879 ketika H. N. van der Tuuk merintasnya untuk pertama kali. Tahun-tahun berikutnya tentunya tambah intensif dalam pencatatan-pencatatan naskah Lombok.

Penyerapan budaya luar Lombok oleh masyarakat setempat ikut mewarnai perubahan paling radikal terutama dalam aqidah dan keimanan, dari masyarakat yang menganut faham keagamaan leluhur, Hindu Bali ke Islam. Ini menyebabkan Lombok mengenal Islam sebagai agama baru sekalipun dalam penyerapannya terdapat ketidaksempurnaan sehingga nantinya Islam di Lombok dibedakan dengan Islam waktu lima, dan Islam waktu telu. Itu tidak tampak pada kandungan naskah yang ditemukan di Ketangga, karena rukun Iman dan rukun Islam tetap ditulis dalam kaidah yang murni dan konsekwen.

4.3 Kaitan antara Naskah-Naskah Kuna dengan Masjid

Masjid adalah pusat kegiatan sosial dan keagamaan baik peribadatan maupun pengembangan pendidikan. Masjid juga dipandang sebagai simbol persatuan dan kesatuan umat Islam dalam keberagamaannya. Kegiatan ibadah *fardlu* (wajib) dilakukan di masjid, kegiatan sosial seperti pembagian sebagian harta penguasa kepada rakyatnya dilakukan di masjid pula. Pastinya masjid masa lalu adalah sebagai sarana pelaksanaan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Sementara itu naskah merupakan rekaman peristiwa atau kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Khusus di

Desa Ketangga naskah dijadikan sebagai benda berharga warisan leluhur yang dilestarikan dan disimpan di rumah salah seorang tetua desa. Sayangnya naskah-naskah itu tidak dikaji secara mendalam oleh generasi kini. Padahal sebenarnya naskah-naskah itu diwariskan kepada mereka adalah untuk dikaji oleh masyarakat pada masanya dan generasi sesudahnya.

Antara masjid dan naskah-naskah yang ditemukan di Desa Ketangga tentunya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Seperti uraian sebelumnya bahwa masjid digunakan masyarakat untuk berkumpul dan mempelajari agama, juga tentang sesuatu yang berkaitan dengan keduniaan. Dalam belajar tentunya ada media lain agar pembelajarannya dapat dijalankan dengan baik. Sarana itu adalah alat untuk baca – tulis. Alat itu di antaranya adalah kertas, kain, pena (*kalam*), tinta, dan bahan pewarna yang lainnya. Kegiatan baca – tulis dan belajar – mengajar dilakukan oleh guru dan murid dalam tempat yang telah ditentukan. Tempat yang sesuai untuk belajar pada masa lalu adalah masjid atau musalla.

Terlintas dalam pikiran bahwa kaitan antara naskah dengan masjid adalah keduanya mempunyai fungsi yang sama sebagai sarana pengembangan Islam dan pendidikan bagi masyarakat pendukungnya. Masjid sebagai tempat belajar, sedangkan naskah adalah alat bantu untuk belajar - mengajar baik membaca maupun menulis. Jelaslah bahwa jika di suatu pemukiman kuna ditemukan masjid biasanya di tempat itu ditemukan naskah. Masjid sebagai pusat kegiatan pemberian informasi sedangkan naskah adalah sebagai bahan informasi masyarakat pendukungnya.

Naskah dapat digunakan sebagai pemberi informasi atau pemberi keterangan kepada keberadaan benda yang ada namun dalam hal ini tidak diperoleh keterangan yang dapat dijadikan sebagai data. Jangkauan yang dapat diperoleh naskah dapat juga sebagai rangkuman dari sebuah naskah utama yang dijadikan acuan dalam memberi keterangan kepada yang memerlukan, atau bagi pemberitahu, dan sebagainya disesuaikan dengan tujuan yang dimaksud. Hubungan naskah dengan tempat peribadatan dan manusia pendukungnya kiranya akan jauh lebih luas jangkauannya bila sudah berpartisipasi, atau bersesuaian dalam tujuannya masing-masing. Semuanya tergantung dari kebutuhan benda apa, tokoh siapa, apa bentuknya, seperti dengan bangunan masjid, bedeng, atau juga dapat dengan kubur-kubur yang dijadikan media atau data yang dianalisis.

4.4 Kedudukan Ketangga dalam Penyebaran Islam

Peninggalan di Ketangga dapat dikatakan komplitis bila dikaitkan dengan sarana penyebaran Islam di daerah Lombok Timur. Fisik Masjid Keramat Ketangga kini sudah beberapa kali mengalami perubahan. Gedeng yang diduga sebagai tempat pengelola yang pertama-tama bagi masjid tentu mempunyai sejarah tersendiri. Namun demikian sebagaimana sampai sekarang siapa nama tokoh yang mendirikan dan membangun belum diketahui. Berdasarkan cerita tutur, masyarakat setempat hanya menyebut nama tokoh itu dengan Tuan Lebai. Lebai berasal dari bahasa Melayu yang mempunyai arti orang yang mengetahui tentang Islam, disebut juga guru agama. Sangat menarik apabila diketahui nama aslinya.

Naskah-naskah di Desa Ketangga umumnya ditulis dalam huruf dan bahasa Arab. Kemudian bahasa itu diterjemahkan dengan bahasa Jawa, Giri di Jawa Timur merupakan pusat penyebaran Islam di daerah Jawa Timur dan berpengaruh pula terhadap daerah-daerah timur, misalnya Madura, Bali, dan Lombok. Sunan Prapen, cucu Sunan Giri pernah singgah ke tanah Sasak ini. Kedatangan Sunan Prapen tentu membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Islam di daerah Lombok. Namun demikian kegiatan dakwahnya belum tuntas karena secara mendadak ia dipanggil pulang untuk mempertahankan Giri dari rongrongan elit politik Pajang.

Berdasarkan peristiwa ini, maka di Lombok sampai kini masih didapati pengaruh Islam *waktu telu*. Demikian juga bahasa baku dalam terjemahan naskah digunakan bahasa Jawa. Jenis tulisan yang digunakan pada naskah Lontara adalah aksara Jawa. Bahasa baku terjemahan naskah yang berbahasa Arab juga bahasa Jawa, hanya sebuah naskah beraksara Lontara, dengan demikian Ketangga dapat dikategorikan sebagai pusat Islamisasi di Lombok Timur. Hal ini didukung oleh temuan-temuan keramik dan bentuk batu nisan yang berdasarkan motifnya seperti nisan makam yang ditemukan di Jawa Timur yaitu hiasan kurung kurawal dengan motif hiasan suluran.

Perangkat masjid dengan tongkat khutbahnya, kaligrafi yang diekspresikan dalam bentuk sosok legenda *Jatishwara* dalam pewayangan merupakan perwujudan budaya lokal yang diberi motif Islam. Ini tentunya mempunyai makna simbolis yang dalam yang sampai kini belum terungkap.

Belum diketahui secara pasti apakah Desa Ketangga merupakan pusat penyebaran Islam di Selaparang atau bukan samapai sekarang tidak ada cerita baik tutur maupun tertulis. Jelasnya, jika di desa itu ditemukan berbagai peninggalan yang dapat diinterpretasikan sebagai sarana dan prasarana belajar memang benar. Di desa itu terdapat masjid kuna, kubur kuna, naskah kuna, peralatan perang kuna dan tentu saja pemukiman kuna. Peninggalan bersejarah itu tentu tidak dapat diabaikan begitu saja dalam penulisan sejarah karena memang dari benda-benda itu dapat menyumbangkan data sejarah yang luar biasa.

Memperhatikan keletakannya yang tinggi karena berada di pegunungan, dan hawanya yang dingin, membuat Ketangga menjadi pilihan untuk mengembangkan pendidikan Islam kala itu. Banyak tempat-tempat yang tinggi dijadikan lokasi dipilih oleh para tokoh pendidikan untuk dijadikan pusat kegiatan pendidikan. Pertimbangan lain dari pemilihan lokasi yang jauh dari pusat keramaian dan berada di perbukitan adalah agar kelangsungan pendidikan dan pengembangan Islam tidak terganggu oleh paham lain.

4.5 Fungsi Ketangga dalam Ketatanegaraan Kerajaan Selaparang

Desa Ketangga sebelum pemekaran wilayah kecamatan bersatu dengan Kecamatan Selaparang. Kini desa itu menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Suela yang dulu menjadi Kecamatan Pembantu. Demikian juga kedekatan kedua daerah itu yang hanya dibatasi oleh sungai yang mengalir membelah kedua daerah tersebut.

Selaparang dikatakan dalam cerita tutur sebagai sebuah kerajaan. Secara langsung dikatakan demikian, namun kiranya berdasarkan penelitian belum cukup untuk dikatakan bahwa Selaparang dahulu menjadi lokasi sebuah kerajaan. Tentunya ini berkaitan dengan unsur-unsur dan faktor-faktor pendukung yang biasanya menjadi indikator bahwa di tempat itu dahulu menjadi pemukiman yang besar dan dapat dikatakan sebagai pusat suatu kegiatan pemerintahan. Istana, Masjid Agung, alun-alun, benteng, dan banyak lagi unsur-unsur pemukiman lain yang dapat mengindikasikan sebuah kerajaan belum ditemukan di sini. Karena belum ditemukan unsur-unsur bangunan suatu pusat pemerintahan lainnya yang mempunyai variasi lain dengan yang ditemukan di Ketangga maka agaknya pusat Kerajaan Selaparang belum diketahui.

Satu-satunya indikator pemukiman kuna adalah ditemukannya makam kuna Selaparang yang mengindikasikan terjadinya hubungan Selaparang dengan Aceh. Itu dapat ditunjukkan dengan ditemukannya batu Aceh di Kompleks Makam Raja-Raja Selaparang. Sementara itu bentuk-bentuk batu nisan yang lainnya hampir sama dengan bentuk-bentuk nisan di Lombok pada umumnya. Sementara itu batu nisan yang ditemukan di Desa Ketangga mempunyai motif Troloyo (Jawa Timur) dengan atribut kurung kurawal dengan hiasan suluran.

Jika keberadaan Kerajaan Sekaparang pun belum dapat dipastikan, apalagi dengan Desa Ketangga kaitannya dengan pusat kekuasaan itu. Masih perlu penelitian yang menyeluruh agar sejarah tutur dapat dibuktikan bahwa benar Selaparang di masa lalu me-

upakan sebuah kerajaan. Pengetahuan itu penting dalam kaitannya menentukan kedudukan Desa Ketangga dalam ketatanegaraan Kerajaan Selaparang. Pastinya Ketangga menyimpan beragam tinggalan masa Islam yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Masjid kuna, gedeng, naskah, nisan makam, dan lain lain menunjukkan bahwa di desa itu dahulu merupakan hunian yang sangat maju sebagai pusat kegiatan keislaman.

4.6 Kaitan Antara Naskah Dengan Tinggalan-tinggalan Arkeologis yang Lain

Temuan-temuan di samping naskah dalam berbagai ragamnya, tinggalan arkeologis yang lain yang ditemukan di Ketangga banyak macamnya. Itu dapat memberikan indikasi bahwa Ketangga memang merupakan hunian kuna. Temuan itu antara lain tempat peribadatan, bangunan profan, makam kuna, keramik, dan sepe-rang-kat alat khitan, peralatan perang, dan peralatan rumah tangga yang lainnya.

Temuan naskah adalah temuan yang menarik karena keraman bahan pembuatan dan teknik pembuatan, penulisan, isi, aksara dan bahasanya. Perhatian utama dalam penelitian naskah kali ini adalah naskah kain bergambar yang oleh masyarakat setempat disebut *sa-buk*. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab dan Jawa dengan beberapa kekeliruan penulisan di sana sini. Naskah-naskah dari bahan kertas pun tidak kalah menariknya karena ragam isi, bahasa dan sesuatu yang bertalian dengan kodeks naskah, misalnya ilustrasi dan iluminasi.

Naskah-naskah banyak dan sekitarnya Temuan yang berasal dari masa Klasik dan Islam dapat dikatakan mempunyai segudang khasanah yang perlu mendapat perhatian para peneliti arkeologi dari bermacam studi dan disiplin ilmu. Tinggalan masa Klasik dan Islam saling memberi warna yang serasi, dan saling mengisi. Hal itu dapat dilihat dari beberapa temuan berupa bangunan dari kedua masa itu.

Temuan berupa tempat peribadatan kuna antara lain Masjid Keramat Ketangga dan Masjid Islam Waktu Telu di Desa Sapit. Kedua masjid itu pada awalnya mempunyai beberapa persamaan misalnya dalam bahannya, konstruksinya, dan arsitekturnya. Bahan pembuatan kedua masjid itu adalah bambu, kayu, dan alang-alang. Konstruksi kedua masjid itu adalah konstruksi adat Sasak. Sementara itu arsitekturnya tradisional Sasak.

Masjid awal Islam di Lombok, tidak saja dikunjungi oleh orang-orang Islam, tetapi juga dikunjungi orang-orang Hindu pada saat-saat tertentu. Begitu pula dengan beberapa bangunan Pura-pura di Lombok, pada umumnya juga dikunjungi oleh orang-orang Islam yang menamakan dirinya sebagai orang-orang Islam "*Waktu Telo*"

Dua buah bangunan yang letaknya saling berdekatan, yaitu Masjid Keramat Ketangga dan *Gedeng* berperan dalam kehidupan beragama di Ketangga terutama bangunan masjid. Masjid bagi Ummat Islam jelas dapat dijadikan sebagai identitas pertama karena

masjid merupakan ajaran yang dicontoh dari *Rasulullah*². Pembangunan masjid menjadi dasar dalam pengembangan Islam. Masjid Keramat Ketangga dikatakan masjid kuno, disamping karena mempunyai ciri-ciri khas yang mengingatkan kepada keberadaan masjid-masjid kuno di Jawa dengan *Sakagurunya*, juga karena menurut Amak Salam di dekat *mihrabnya* terdapat sebuah batu yang konon dibawa dari Mesir oleh pembangun masjid tersebut. Sekarang batu itu dapat dilihat karena diletakkan di depan mihrab. Disamping itu bataran dari masjid itu sendiri sangat tinggi kedudukannya dari permukaan tanah. Ketinggian tanah bataran masjid Ketangga ini mempunyai kesamaan dengan bangunan-bangunan masjid kuno di Lombok pada umumnya (Montana 1998). Dengan demikian kekunoannya itu juga terdapat pada atapnya dengan ditandai oleh rumbia sebagaimana atap masjid-masjid kuno itu, seperti pada masjid-masjid di Pujut, Rambitan, Sumbek (Lombok Tengah), Bayan Belek di Lombok Barat, dan di Ketangga dan Sapit untuk Lombok Timur.

Dilihat dari lantainya Masjid Keramat Ketangga tidak menunjukkan kekunaan. Ini karena selain hampir seluruh lantai masjid itu sudah menggunakan adonan (adukan) semen. Begitu juga dengan genteng, dan tembok dindingnya menggunakan bahan yang sama. Mungkin dapat dianggap sebagai suatu yang *magis* dengan harapan lebih baik bahwa lepa yang digunakan pada Masjid Ketangga ini

² Masjid Quba adalah Masjid yang pertama kalinya dibangun Rasulullah ketika sampai ke Madinah dalam Hirahnya, oleh karena apa yang dilakukan Rasulullah adalah suri tauladan yang menjadi acuan bagi pemeluk Islam di seluruh pelosok dunia. Dalam hal ini dikategorikan sebagai acuan atau *Hadits Nabi saw.*

ialah tanah yang diambil dari Gunung Rinjani. Hal ini masih dapat dilihat dengan sisa lepa yang masih asli dengan warna kecoklatan di bagian atas mihrab Masjid.

Temuan bangunan profan yang dikenal dengan sebutan gedeng juga terdapat di Desa Ketangga. Bangunan *Gedeng* adalah bangunan rumah sederhana, seperti bangunan cungkup kubur. Di dalam bangunan itu dibuat lantai dari bata (?) semacam tempat tidur?. Bataran itu berkelambu, digelari tikar, dan sprai, dan di atasnya digelari sajadah yang berfungsi sebagai alas *salat*. Sangat relevan kalau tempat itu dikatakan sebagai tempat bermunajat kepada Ilahi Rabbi karena diduga dalam kegelapan kamar orang yang berkhawatir dan bermunajat dengan Tuhannya akan merasakan ketenangan dan *kekebusuan*, dan dapat menumpahkan segala apa yang menjadi tujuan khalwatnya itu.

Makam-makam kuna yang ditemukan di Desa Ketangga adalah kompleks Makam Tuan Lebai, Makam Penyabukan, dan Kubur Reban Loan. Kompleks makam ini dipagar keliling dengan tembok. Di daun pintu terdapat inskripsi Arab yang dijadikan identitas kompleks makam itu. Nisan makam yang terdapat di kompleks makam ini berupa batu tegak, baik pipih maupun silindris dalam jumlah cukup banyak. Nisan makam tidak dibentuk sehingga menyerupai menhir. Arah hadap nisan adalah utara – selatan. Kubur Penyabukan ini terdapat nisan-nisan makam yang berbeda, yaitu nisan batu alam, nisan segi empat panjang, dan kubur dengan nisan bentuk balok, tipe Troloyo. Sementara itu Kubur Reban Loan. Jiratnya berbentuk segi empat panjang.

Peralatan rumah tangga, seperti kendi, kendi dari keramik, serta kendi dari tembikar dan kaca disimpan di rumah Amak Salam. Keramik juga disimpan di rumah penghulu Desa Sapit berupa empat buah piring dan dua buah mangkok. Keramik itu ada yang dibuat di Belanda dan ada yang dibuat di Asia. Benda-benda kuna lain yang ditemukan adalah seperangkat alat khitan, dua buah keris kecil, dua tombak, dll. sebagai peralatan perang. Semua bentuk tinggalan budaya itu memerlukan perhatian para peneliti untuk mengetahui fungsi masing-masingnya.

Penelitian naskah-naskah kuna juga tidak dapat dilepaskan paradigma arkeologi sekalipun naskah diyakini hanya sebagai ilmu bantunya. Naskah dapat juga digiring kearah untuk merekonstruksi sejarah budaya, merekonstruksi cara hidup manusia masa lalu, dan mengetahui proses perkembangan budaya

4.7 Pemanfaatan Naskah di Ketangga

Di masa lalu naskah-nakah kuna dimanfaatkan untuk:

- a. Latihan tulis – baca. Naskah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan latihan menulis dan membaca yang dilakukan oleh seseorang. Banyak naskah-naskah kuna yang ditemukan di Nusantara yang tampaknya digunakan untuk latihan tulis baca. Naskah jenis ini dapat diketahui dari berbagai tulisan di dalamnya yang isinya tidak berbagai ragam dan tidak teratur tulisannya. Kadang latihan tanda tangan, kadang menuliskan huruf-huruf tertentu atau kata-kata tertentu yang tidak runtut dan tidak ada maksud tertentu pula.

- b. Untuk Pegangan Para Juru Dakwah. Naskah jenis ini tentunya dapat diketahui melalui isinya. Tidak semua ulama juru dakwah berkesempatan menulis kitab pokok pegangannya. Mereka kadang memanfaatkan naskah-naskah yang didapat dari orang lain. Tetapi banyak juga para juru dakwah menulisnya sendiri. Naskah pegangan ini banyak dari jenis naskah keagamaan. Dalam berdakwah dan mengajar para juru dakwah selalu menggunakan naskah jenis ini untuk dibacakan di hadapan para muridnya agar tidak kehilangan inspirasi, atau sekedar dibaca dahulu sebelum diuraikan di hadapan muridnya.
- c. Untuk bahan bacaan. Naskah jenis ini terutama dari jenis sastra, misalnya naskah-naskah cerita dari tokoh atau kejadian-kejadian sejarah. Di masa lalu naskah juga dipinjamkan dari seorang ke orang lain. Oleh karena itu dalam sampul bagian dalam naskah kadang dijumpai tulisan "Kitab ini milik siapa, dimana alamatnya, dan pentingnya mengembalikan naskah ini kepada yang empunya".
- d. Untuk alat peraga dalam pembelajaran keagamaan. Dalam pembelajaran terdapat metode visual. Artinya apa yang diterangkan itu digambar pada kertas atau kain sedemikian rupa, sehingga murid lebih terkesan dengan ajaran guru, dan untuk mempermudah pemahaman murid terhadap pelajarannya itu karena pelajaran itu telah disederhanakan melalui alat peraga. Ini seperti naskah sabuk dari Ketangga yang menguraikan tentang surga dan neraka serta manasik haji. Contoh lain adalah naskah panjang dari Kerinci. Dalam naskah itu digambar rute

manasik haji dan tempat-tempat yang dituju serta keterangan-keterangan secara singkat.

- e. Untuk diperjualbelikan. Naskah-naskah kuna juga diperjualbelikan. Dahulu di Jakarta, Palembang dan Pekalongan menjadi tempat diperjualbelikannya naskah-naskah kuna. Ini membuktikan bahwa naskah dahulu juga dijadikan komoditi perdagangan. Sejauh ini belum diketahui apakah di Ketangga juga menjadi tempat jual beli naskah.

Di masa kini naskah dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Untuk Pameran. Naskah-naskah kuna sekarang kadang-kadang dijadikan sebagai bahan pameran. Ini dilakukan oleh museum-museum atau instansi yang bertugas dalam bidang kebudayaan. Kadang juga oleh Pemerintah Pusat atau daerah untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa mereka mempunyai potensi budaya masa lalu.
- b. Untuk pembuktian perkembangan agama di suatu tempat. Para peneliti menginterpretasikan bahwa ditemukannya naskah-naskah kuna di suatu wilayah itu sebagai bukti bahwa di wilayah itu dahulu pernah menjadi sasaran dan tujuan pengembangan agama. Ini dapat dimengerti karena sekalipun kadang penyimpanan naskah tidak dapat membacanya namun biasanya temuan naskah-naskah itu disertai dengan bukti lain dari pengembangan itu, misalnya bangunan tempat-tempat ibadah dan kubur-kubur yang sepadan dengan ragam naskah kuna itu.
- c. Untuk jimat. Sekalipun ini kasuistik, hal yang salah kaprah terjadi di masyarakat Indonesia adalah dijadikannya sobekan-so-

bekan naskah kuna sebagai jimat. Ini terjadi di Sumatra Selatan, bahwa seorang tentara yang akan diberangkatkan ke Timor Timor waktu itu, menyobek naskah-naskah untuk disimpan di sakunya agar kebal terhadap senjata musuh. Juga terjadi di Sumatra Selatan, bahwa agar penyakit seseorang sembuh, maka oleh sang dukun dia siberi air celupan naskah kuna. Ada juga naskah yang dipajang di atas pintu warung sebagai pelaris dagangan. Ini dapat dijumpai di warung-warung di sepanjang jalan utama Jawa dan tempat-tempat lain.

- d. Untuk alat upacara. Dalam upacara adat bersih desa atau upacara menyambut datangnya bulan Ramadhan, naskah-naskah yang disimpan di Desa Ketangga terutama naskah “Sabuk” dan pusaka peninggalan nenek moyang desa itu dikeluarkan dan dibuka untuk diperlihatkan kepada masyarakat yang hadir pada upacara itu. Benda-benda pusaka itu ditata sedemikian rupa sehingga terkesan magis dan sakral. Sementara itu maksud diadakannya upacara itu ialah untuk mohon kepada Allah SWT agar masyarakat Ketangga dihindarkan dari mara bahaya. Rangkaian upacara itu dipimpin oleh sesepuh desa yang diberi kepercayaan untuk merawat benda-benda pusaka itu.
- e. Untuk penyaksian hajatan. Hajatan atau selamatan, sebagaimana terjadi di Kerinci adalah dibukanya naskah-naskah kuna di hadapan para hadirin bahwa upacara bersih tahun dimulai. Ini terjadi menjelang puasa Ramadhan dilaksanakan. Ini juga terjadi di Ketangga menjelang bulan Ramadhan. Naskah-naskah di desa itu dikeluarkan, khususnya naskah sabuk untuk diukur

ulang dan disaksikan masyarakat umum. Mereka percaya bahwa naskah sabuk itu dapat berubah pendek atau berubah panjang. Perubahan itu diyakini mempunyai pengaruh terhadap keadaan desa dan masyarakat Ketangga khususnya dan Lombok pada umumnya.

BAB 5

PENUTUP

Ketangga bagi Lombok Timur merupakan ladang peninggalan budaya masa lalu yang tertinggal dalam pempublikasiannya. Tinggalan budaya yang mempunyai potensi islami yang luar biasa itu kurang memperoleh perhatian para peneliti. Perhatian di sini dapat diartikan perhatian terhadap kedudukan ilmu berkaitan dengan tinggalan naskah-naskah yang sudah sangat unik. Masyarakat Islam dan hasil budayanya merupakan suatu refleksi budaya yang tinggi karena tinggalan naskah panjang (*sabuk*) itu saja, dapat interpretasikan bahwa benda itu telah menjadi sarana yang dapat mencerdaskan manusia pada khususnya, dan suatu bangsa pada umumnya dengan belajar dan mengajar. Berdasarkan tulisan, bahasa, isi dan yang berkaitan dengan naskah dapat diketahui bahwa naskah-naskah di Ketangga bukan dituliskan di tempat itu, melainkan dibawa dari Jawa.

Bermula dari naskah-naskah itu sebagai sarana tulis baca yang informatif dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejak kapan masyarakat Ketangga berada dan mendiami daerah tersebut. Tentunya tidak akan terjadi begitu saja, tanpa proses adanya permukiman Ketangga. Selanjutnya belum diketahui secara pasti kedudukan Ketangga dalam ketatanegaraan Kerajaan Selaparang, mengingat Selaparang sendiri belum jelas benar keberadaannya. Yang dapat

diketahui adalah bahwa Ketangga merupakan pusat kegiatan Islam di Lombok Timur dengan bukti-bukti yang telah diuraikan sebelumnya.

Hubungan yang terkait antara naskah dengan informasi agama dan kebudayaan sangat kental, mengingat naskah adalah sebagai penyuplai data sejarah yang sangat absolut. Dengan mempelajari naskah maka akan dapat diketahui informasi berkaitan dengan apa yang ingin diketahui para peneliti. Dari temuan naskah itu maka dapat diinformasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Alam Ketangga yang dikelilingi oleh aliran sungai sangat mungkin dapat dijadikan sebagai hunian manusia. Oleh karena itu berdatanglah manusia, termasuk tokoh utama awal Desa Ketangga.
2. Berdasarkan hasil temuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya Desa Ketangga merupakan pusat kegiatan Islam.
3. Bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah adalah bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kenyataan ini memberikan suatu kesimpulan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang dijadikan sebagai bahasa utama dalam ajaran Islam. Sementara itu bahasa Jawa dapat diduga: Pertama dapat menunjukkan bahwa di samping pemakai naskah-naskah keislaman itu memahami bahasa Arab, juga pengguna bahasa Jawa. Kedua, bahwa tokoh yang membawa naskah-naskah keislaman ke Ketangga adalah orang Jawa, atau orang lain yang mengetahui bahasa Jawa.

4. Naskah di masa lalu digunakan untuk beragam keperluan, misalnya untuk latihan baca – tulis, pegangan guru untuk disampaikan kepada para murid, untuk dll. Sementara itu naskah di masa kini digunakan untuk berbagai keperluan, sekalipun kadang melenceng dari tujuan awal penulisan naskah. Sekarang ini naskah digunakan untuk pameran, dan upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Ktut. 1991. "Kupu-kupu Kuning yang terbang di selat Lombok" *Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661 – 1950)*. Denpasar.
- Baal, J. Van. 1941. *Het A lip Feest te Bayan, Djawa, 21*. Jogjakarta.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada.
- Erni Budiwati, 2003. "Mempertahankan Identitas dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim Lombok dan Bali" dalam *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini Seri INIS XLI*. Leiden – Jakarta: Indonesian – Nedherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), Pusat Bahasa dan Budaya.
- Berg, C.C. 1927. *De Middeljavaansch Historische Traditie*. Sanpoort.
- Bousquet, G.H. 1939. "Quelques Sanctuaries Sasak de Lombok" (avec la collaboration du Dr. R. Goris). *T.B.G.* 79, 'S-Gravenhage.
- Cense, Anton Abraham. 1928. *De Kroniek van Banjarmasin*. Dissertatie. Leiden.
- Caraka, H.L. 2002. *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Goris, R. 1939. "Een merkwaardige Pleehthigheid in een bijzonder heiligdom". *Djawa* 19. Jogjakarta.
- Graaf, H.J. de. 1941. "Lombok in de 17 e Eeuw". *Djawa*, 21, no.1. Jogjakarta.
- Graaf, H.J. de & Pigeaud, Th. G. Th. 1974. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Sejarah Kajian Abad ke-15 dan 16*. Jakarta: Graffiti Press.
- Geoffrey E. Morrisson. 1999. *Catalogue of Javanese and Sasak Texts*. Leiden: KITL Press.
- Haris, Tawalinuddin. 1978. "Islam Waktu Telu, Sedikit Tentang Sejarah dan Ajaran". *Majalah Arkeologi*. Th I No.3.
- . 1978. Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok. *At-Turas*, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960. *Literatur of Java III*. The Hague.
- Sodrie, Ahmad Cholid. 1977. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12. "Laporan Hasil Survei di Daerah Nusa Tenggara Barat". Jakarta : Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- . 1989. "Naskah Sebagai Cermin Karakteristik Pendukungnya: Kasus di Jawa Barat". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V II B. Kkekajian Arkeologi Indonesia*. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Stutterheim, W.F. 1937. "Een Inscriptie van Lombok". *Djawa*, 17, Na.1 & 2. Jogjakarta.

Suantika. Wayan. 1994-1995. Lokasi Beberapa Pelabuhan Laut di Bali Pada Masa Bali Kuna. *AHPA Trowulan 1991*. Proyek Peneitian Purbakala Jakarta, Dep.P dan K. Jakarta.

Suwedi Montana dkk. 1998. "Laporan Penelitian Masjid-Masjid Kuno di Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat" Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

ERATA KHAZANAH NASKAH DESA KETANGGA, KECAMATAN SUELA,
KABUPATEN LOMBOK TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

HLM	LOKASI	TERTULIS	SEHARUSNYA
1	Baris terbawah	Shan Huin Kalanay	Sa Huynh-Kalanay
20	Baris ke-3 dari atas	Ki Nyake Lombok	Ki Nyaka Lombok
28	Alinea 2, baris ke-12 dari bawah	pandan theisme	pantheisme
118	Baris ke-6 dari atas	cunglup	cungkup
	Baris ke-9 dari bawah	inskrtipsi	inskripsi

ISBN 979-8041-32-1